

MAHA PARINIBBANA SUTTA (hari-hari terakhir dan kemangkatan Sang Buddha)

BAB I

Demikianlah yang kudengar

1. Ketika Sang Buddha berdiam di atas puncak Gijjhakuta, Rajagaha, raja Magadha Ajatasattu, putra ratu Viheda berkeinginan untuk berperang melawan suku Vajji. Raja Ajatasattu berpikir: "Suku Vajji yang berdaulat dan jaya akan aku musnahkan, celakakan dan basmi seluruhnya."

2. Kemudian raja Ajatasattu menitahkan patihnya Brahmana Vassakara sambil bersabda: "Brahmana, pergilah menghadap Sang Buddha. Sampaikanlah salam hormat dan sujudku kepada Beliau. Sampaikan pula harapanku, semoga Beliau selalu dalam keadaan sehat walafiat, selamat sejahtera dan selalu bahagia. Selanjutnya sampaikan pula kepada Beliau, bahwa aku raja Ajatasattu dari Magadha, hendak berperang melawan suku Vajji. Suku Vajji yang berdaulat dan jaya itu, akan aku musnahkan, celakakan dan basmi seluruhnya."

Setelah mendengar rencanaku ini, apapun jawaban Sang Buddha, simpanlah itu dalam ingatanmu dengan sebaik-baiknya, dan kemudian beritahukanlah kepadaku. Aku yakin Sang Tathagata akan menyampaikan pendapatnya dengan jujur, karena Sang Buddha tidak pernah berbicara yang tidak jujur."

[Vassakārabrahmaṇa]

3. Setelah mendengar sabda dan pesan raja Ajatasattu Patih Vassakara menyatakan persetujuannya sambil berdatang sembah: "Baik, Tuanku, segala titah kami junjung tinggi di atas kepala kami." Kemudian Brahmana Vassakara menitahkan untuk menyiapkan keretanya yang indah dan kereta-kereta lainnya bagi para pengiringnya. Setelah semuanya siap, berangkatlah Patih Brahmana Vassakara dengan diiringi oleh para pengiringnya menuju Gijjhakuta, untuk menghadap kepada Sang Buddha. Sesampai di suatu tempat di atas bukit itu, perjalanan tidak dapat di tempuh dengan naik kereta, mereka terpaksa meneruskan perjalanan dengan berjalan.

Setelah Patih Brahmana Vassakara sampai di hadapan Sang Buddha, beliau lalu bersujud kepada Sang Buddha, setelah itu Patih Brahmana Vassakara duduk di salah satu sisi Sang Buddha. Kemudian dengan suara yang lemah lembut, Patih Brahmana Vassakara berkata : "Sang Gotama yang mulia, saya datang menghadap Yang Mulia ialah untuk menyampaikan pesan raja Ajatasattu dari Magadha. Baginda raja Ajatasattu menghaturkan hormat dan sujud ke hadapan Bhante, dan memujikan semoga Bhante selalu selamat, dalam keadaan sehat walafiat dan selamat sejahtera serta selalu berbahagia. Baginda juga memerintahkan kepada saya, untuk menyampaikan pesan baginda raja Ajattasattu yang ingin mengadakan peperangan dengan suku Vajji yang berdaulat dan jaya itu. Baginda hendak memusnahkan, mencelakakan dan akan membasmi mereka seluruhnya."

[Rājāparihāniyadhamma] SYARAT-SYARAT KESEJAHTERAAN SUATU BANGSA

4. Pada saat itu Ananda berdiri di belakang Sang Buddha sedang mengipasi Beliau. Kemudian Sang Buddha bersabda kepada Ananda:

1. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjī abhiṇhaṃ sannipātā sannipāta-bahulā*''ti? (para Vajji sering mengadakan pertemuan rutin?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji sering mengadakan pertemuan rutin"

"*Yāvakīvaṅca, ānanda, (Selama, Ananda,) Para Vaji sering mengadakan pertemuan rutin, vuddhiyeva, ānanda, vajjīnaṃ pāṭikaṅkhā, no parihāni*"(kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran)"

2. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjī samaggā sannipatanti, samaggā vuṭṭhahanti, samaggā vajjikaraṇīyāni karontī*""ti? (para Vajji bertemu dalam damai dan bangkit/berpisah dalam damai, dan melaksanakan tugas mereka dalam damai?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji bertemu dalam damai dan bangkit/berpisah dalam damai, dan melaksanakan tugas mereka dalam damai"

"Selama, Ananda, para Vajji **bertemu dalam damai dan bangkit/berpisah dalam damai, dan melaksanakan tugas mereka dalam damai**, kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran"

3. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjī apaññattaṃ na paññapenti, paññattaṃ na samucchindanti, yathāpaññatte porāṇe vajjidhamme samādāya vattantī*""ti? (para Vajji tidak menetapkan apa yang belum pernah ditetapkan, dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, melainkan meneruskan apa yang telah ditetapkan oleh tradisi mereka?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji tidak menetapkan apa yang belum pernah ditetapkan, dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, melainkan meneruskan apa yang telah ditetapkan oleh tradisi mereka"

"Selama, Ananda, para Vajji **tidak menetapkan apa yang belum pernah ditetapkan, dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, melainkan meneruskan apa yang telah ditetapkan oleh tradisi mereka**, kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran"

4. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjī ye te vajjīnaṃ vajjimahallakā, te sakkaronti garuṃ karonti mānenti pūjenti, tesaṅca sotabbaṃ maññantī*""ti? (para Vajji menghormati dan menyembah para sesepuh di antara mereka, dan menganggap mereka layak didengarkan?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji menghormati dan menyembah para sesepuh di antara mereka, dan menganggap mereka layak didengarkan"

"Selama, Ananda, para Vajji **menghormati dan menyembah para sesepuh di antara mereka, dan menganggap mereka layak didengarkan**, kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran"

5. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjī yā tā kulitthiyo kulakumāriyo, tā na okkassa pasayha vāsenti*""ti? (tidak dengan paksa menculik istri-istri dan putri-putri orang lain dan memaksa mereka untuk menetap bersama mereka?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji tidak dengan paksa menculik istri-istri dan putri-putri orang lain dan memaksa mereka untuk menetap bersama mereka?"

"Selama, Ananda, para Vajji **tidak dengan paksa menculik istri-istri dan putri-putri orang lain dan memaksa mereka untuk menetap bersama mereka?**, kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran"

6. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjī yāni tāni vajjīnaṃ vajjicetiyaṇi abbhantarāni ceva bāhirāni ca, tāni sakkaronti garuṃ karonti mānenti pūjenti, tesaṅca*

dinnapubbaṃ katapubbaṃ dhammikaṃ baliṃ no parihāpentī””ti? (para Vajji menghormati dan menyembah altar-altar Vajji di rumah maupun di tempat-tempat umum, tidak menarik sokongan layak yang telah diberikan sebelumnya?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji menghormati dan menyembah altar-altar Vajji di rumah maupun di tempat-tempat umum, tidak menarik sokongan layak yang telah diberikan sebelumnya?"

"Selama, Ananda, para Vajji **menghormati dan menyembah altar-altar Vajji di rumah maupun di tempat-tempat umum, tidak menarik sokongan layak yang telah diberikan sebelumnya?** kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran"

7. "Pernahkah, Ānanda, engkau mendengar bahwa *vajjīnaṃ arahantesu dhammikā rakkhāvaraṇa-gutti susamvhitā, kinti anāgatā ca arahanto vijitaṃ āgaccheyyūṃ, āgatā ca arahanto vijite phāsu vihareyyun*””ti? (para Vajji mempersiapkan perbekalan yang layak untuk kesejahteraan para Arahant, sehingga para Arahant akan datang dan menetap di sana di masa depan, dan yang sudah menetap di sana, agar berdiam dalam kenyamanan?)"

"Demikian yang aku dengar Bhante, para Vajji mempersiapkan perbekalan yang layak untuk kesejahteraan para Arahant, sehingga para Arahant akan datang dan menetap di sana di masa depan, dan yang sudah menetap di sana, agar berdiam dalam kenyamanan"

"Selama, Ananda, para Vajji **mempersiapkan perbekalan yang layak untuk kesejahteraan para Arahant, sehingga para Arahant akan datang dan menetap di sana di masa depan, dan yang sudah menetap di sana, agar berdiam dalam kenyamanan,** kemajuan, Ananda, yang didapatkan kaum vajji, bukan kemunduran"

5. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Brahmana Vassakara : "Pada suatu ketika, kami berdiam di Vesali, di cetiya Sarandada. Di cetiya itu kami telah mengajarkan kepada suku Vajji mengenai tujuh syarat untuk membina kesejahteraan suatu bangsa. Selama syarat itu dapat dihayati dan diamalkan dengan baik, maka perkembangan dan kemajuan suku Vajji yang seharusnya kita harapkan, bukan kemundurannya."

Setelah Sang Buddha berkata demikian, Brahmana Vassakara lalu bersujud kepada Sang Buddha dan berkata : "Wahai Gotama, jika suku Vajji benar-benar dapat menghayati dan mengamalkan salah satu atau lebih dari ke tujuh syarat tersebut untuk dapat mencapai kesejahteraan, maka perkembangan dan kemajuan suku Vajji yang seharusnya diharapkan, bukan kemundurannya. Lebih-lebih lagi kalau mereka dapat menghayati dan mengamalkan ke tujuh syarat-syarat tersebut. Jika demikian, suku Vajji tidak dapat ditaklukkan oleh raja Magadha; juga walaupun terjadi peperangan yang dilalukan oleh raja Ajatasattu dari Magadha. Kecuali, dengan diplomasi atau memecahkan persatuan mereka. Baiklah Gotama, perkenankanlah kami mohon diri, karena masih banyak tugas yang harus kami laksanakan."

"Silakan, Brahmana," jawab Sang Buddha. Brahmana Vassakara bangkit dari duduknya, dan dengan perasan gembira ia menyatakan setuju pada pendapat Sang Buddha. Kemudian Brahmana Vassakara setelah menghormat kepada Sang Buddha, lalu mohon diri.

[Bhikkhuaparihāniyadhamma] KESEJAHTERAAN PARA BHIKKHU

6. Setelah Brahmana Vassakara meninggalkan Sang Buddha, lalu Sang Buddha berkata kepada Ananda ; "Ananda, segera kumpulkan para bhikkhu yang ada di Rajagaha di ruangan Dhammasala ini." "Baiklah, Bhante," jawab Ananda.

Setelah itu Ananda melaksanakan perintah Sang Buddha. Setelah para bhikkhu yang ada di Rajagaha berkumpul semua, Ananda menghadap Sang Buddha. "Bhante, para bhikkhu telah berkumpul. Kami persilakan Bhante untuk memberikan pembinaan dan bimbingan kepada mereka."

Setelah itu, Sang Buddha menuju ke ruangan Dhammasala dan duduk di tempat duduk yang telah

disediakan. Sang Buddha kemudian berkata kepada para bhikkhu: "Dengarlah dan perhatikan dengan sekasama, para bhikkhu tentang tujuh syarat yang harus dihayati dan diamalkan untuk mendapat kesejahteraan hidup." "Silakan, Bhante," jawab para bhikkhu.

"Para bhikkhu, kami selalu mengharapkan perkembangan dan kemajuan para bhikkhu, bukan kemundurannya. Perkembangan kemajuan akan tercapai, jika kalian dapat menghayati dan mengamalkan ketujuh syarat untuk mencapai kesejahteraan sebagai berikut :

1. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū abhiñham sannipātā sannipātabahulā bhavissanti* (Selama, para bhikkhu, sering melakukan pertemuan rutin), *uddhiyeva, bhikkhave, bhikkhūnam pāṭikañkhā, no parihāni* (kemajuan, Para Bhikkhu, yang para bhikkhu dapatkan dan bukan kemunduran)
2. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū samaggā sannipatissanti, samaggā vuṭṭhahissanti, samaggā saṅghakaraṇīyāni karissanti* (Selama Para bhikkhu bertemu dalam damai, bangkit/berpisah dalam damai, dan melakukan tugas-tugasnya dalam damai), *uddhiyeva,..* (Kemajuan,..)
3. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū apaññattaṃ na paññapessanti, paññattaṃ na samucchindissanti, yathāpaññattesu sikkhāpadesu samādāya vattissanti*(Selama, para bhikkhu, tidak menetapkan apa yang belum ditetapkan sebelumnya, dan tidak meniadakan apa yang telah ditetapkan, melainkan meneruskan apa yang telah ditetapkan)..
4. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū ye te bhikkhū therā rattaññū cirapabbajitā saṅghapitaro saṅghapariṇāyakā, te sakkarissanti garuṃ karissanti mānessanti pūjessanti, tesañca sotabbam maññissanti*(Selama, para bhikkhu, menghormati bhikkhu yang lebih tua, lebih lama, lebih dulu ditahbiskan, para sesepuh dan pemimpin Sangha, menganggapnya sebagai hal yang patut untuk dihormati, dimuliakan dan didengarkan)..
5. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū uppanāya tañhāya ponobbhavikāya na vasaṃ gacchissanti*(Selama, para bhikkhu, tidak menjadi mangsa dari keinginan yang muncul dalam diri mereka dan mengarah menuju kelahiran kembali)..
6. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū āraññakesu senāsanesu sāpekkhā bhavissanti*(Selama, para bhikkhu, setia menjalani kehidupan dalam kesunyian hutan)..
7. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū paccattaññeva satim upatthapessanti: 'kinti anāgatā ca pesalā sabrahmacārī āgaccheyyūṃ, āgatā ca pesalā sabrahmacārī phāsu vihareyyun'ti*(Selama, para bhikkhu, Bhikkhu menjaga perhatiannya, sehingga di masa depan, Rekan bhikkhu yang baik akan mendatang, dan yang telah datang merasa nyaman berdiam dengannya)..

Bilamana tujuh syarat ini telah diamalkan, maka kesejahteraan akan dicapai oleh bhikkhu, lebih-lebih jika para bhikkhu benar-benar telah menghayati dan memahaminya, maka perkembangan dan kemajuan para bhikkhu yang kita harapkan bukan kemunduran

7. Tujuh syarat yang lebih lanjut untuk dapat mencapai kesejahteraan, akan kami jelaskan, perhatikan dan dengarkan dengan seksama. "Baiklah Bhante," jawab para bhikkhu. "Perkembangan dan kemajuan para bhikkhu yang kita harapkan, bukan kemundurannya selama para bhikkhu :

1. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na kammārāmā bhavissanti na kammaratā na kammārāmatamanuyuttā* (Selama para bhikkhu tidak bersukaria, tidak bergembira, dan tidak tenggelam dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi), *uddhiyeva, bhikkhave, bhikkhūnam pāṭikañkhā, no parihāni* (kemajuan, Para Bhikkhu, yang para bhikkhu dapatkan dan bukan kemunduran)
2. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na bhassārāmā bhavissanti na bhassaratā na bhassārāmatamanuyuttā* (Selama para bhikkhu tidak bersukaria, tidak bergembira, dan tidak tenggelam dalam percakapan yang tak berguna)..
3. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na niddārāmā bhavissanti na niddāratā na niddārāmatamanuyuttā* (Selama para bhikkhu tidak bersukaria, tidak bergembira, dan tidak tenggelam dalam kesenangan tidur)..
4. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na saṅgaṇikārāmā bhavissanti na saṅgaṇikaratā na saṅgaṇikārāmatamanuyuttā* (Selama para bhikkhu tidak bersukaria, tidak bergembira, dan tidak tenggelam dalam pergaulan sosial)..

5. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na pāpicchā bhavissanti na pāpikānaṃ icchānaṃ vasaṃ gatā* (Selama para bhikkhu tidak menjadi, tidak dalam pengaruh keinginan jahat)..
6. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na pāpamittā bhavissanti na pāpasahāyā na pāpasampavaṅkā* (Selama para bhikkhu tidak berteman dengan orang jahat, tidak berteman dengan kejahatan dan tidak bergaul dengan kejahatan)..
7. *Yāvakīvañca, bhikkhave, bhikkhū na oramattakena visesādhigamena antarāvosaṇaṃ āpajjissanti* (Selama para bhikkhu tidak merasa puas dan berhenti setelah mencapai hasil kecil, setengah-setengah, tertentu)..

Selama para bhikkhu melaksanakan ketujuh syarat ini dan para bhikkhu benar-benar memahaminya, maka perkembangan dan kemajuan para bhikkhu yang kami harapkan, bukan kemundurannya.

8. "Tujuh syarat selanjutnya yang dapat mengantarkan kalian memasuki kehidupan yang sejahtera, akan kami utarakan. Dengarkanlah dan perhatikanlah dengan seksama apa yang akan kuucapkan." "Silakan, Bhante," jawab para bhikkhu.

TUJUH SIFAT BAIK

"Perkembangan dan kemajuan para bhikkhu yang kami harapkan, bukan kemundurannya. Para bhikkhu akan selamanya mengalami perkembangan dan kemajuan bilamana para bhikkhu memiliki :

1. keyakinan (saddhā)
2. rasa malu melakukan perbuatan salah (hiri)..
3. takut akan akibat perbuatan salah (ottapa)..
4. pembelajaran (bahussutā)..
5. keteguhan tekad (āradhaviṛiyā)..
6. perhatian yang kokoh (upaṭṭhitassatī)..
7. kebijaksanaan (paññavanto)..

Ketujuh syarat yang menuju kesejahteraan ini, bilamana para bhikkhu dapat memahami dan menghayati serta mengamalkannya, maka perkembangan dan kemajuan mereka yang kita harapkan, bukan kemundurannya.

9. Ketujuh syarat selanjutnya yang menuju kesejahteraan, akan kami utarakan kepada kalian. Dengarkan dan perhatikanlah dengan seksama." "Silakan, Bhante," jawab para bhikkhu.

TUJUH FAKTOR PENERANGAN SEJATI

"Perkembangan dan kemajuan para bhikkhu yang seharusnya kami harapkan, bukan kemundurannya, bilamana para bhikkhu dapat menghayati dan mengamalkan faktor Penerangan Sejati yaitu :

1. perhatian (sati sambojjhaṅgaṃ)
2. menyelidiki dhamma (dhammavicaya sambojjhaṅgaṃ)
3. bersemangat (vīriya sambojjhaṅgaṃ)
4. kegairahan/kegembiraan (pīti sambojjhaṅgaṃ)
5. ketenangan (passaddhi sambojjhaṅgaṃ)
6. meditasi (samādhi sambojjhaṅgaṃ)
7. keseimbangan perasaan (upekkhā sambojjhaṅgaṃ)

Bilamana ketujuh syarat yang menuju kesejahteraan itu dapat dipahami, dihayati dan diamalkan oleh para bhikkhu, maka perkembangan dan kemajuan mereka yang kita harapkan, bukan kemundurannya."

10. Tujuh syarat selanjutnya yang menuju kesejahteraan akan kami utarakan kepada kalian, para bhikkhu. Dengarkan dan perhatikan dengan seksama." "Baiklah, Bhante," jawab para bhikkhu.

TUJUH PENCERAPAN

"Perkembangan dan kemajuan para bhikkhu yang kita harapkan, bukan kemundurannya, selama para bhikkhu memikirkan dengan baik:

1. persepsi ketidakkekalan (aniccasaññaṃ)

2. persepsi tanpa diri (anattasaññaṃ)
3. Persepsi ketidakindahan (asubhasaññaṃ)
4. persepsi bahaya (ādīnavasaññaṃ)
5. persepsi penaklukan (pahānasaññaṃ)
6. persepsi kejemuan (virāgasaññaṃ)
7. persepsi penghentian (nirodhasaññaṃ)

Bilamana para bhikkhu benar-benar memahami dan menghayati serta mengamalkan ketujuh syarat untuk menuju kesejahteraan ini, maka perkembangan para bhikkhu yang kita harapkan, bukan kemundurannya."

11. Enam syarat selanjutnya yang menuju kesejahteraan akan kami utarakan kepada kalian. Dengarkan dan perhatikanlah dengan seksama." "Silakan Bhante," jawab para bhikkhu.

ENAM SYARAT YANG HARUS DIINGAT

"Perkembangan para bhikkhu yang harus kita harapkan, bukan kemunduran, selama para bhikkhu :

1. baik di depan umum maupun di tempat pribadi, memperlihatkan cinta kasih terhadap sesama teman dalam tindakan perbuatan (mettaṃ kāyakammaṃ)
2. baik di depan umum maupun di tempat pribadi, memperlihatkan cinta kasih terhadap sesama teman dalam tindakan ucapan (mettaṃ vacīkammaṃ)
3. baik di depan umum maupun di tempat pribadi, memperlihatkan cinta kasih terhadap sesama teman dalam tindakan pikiran (mettaṃ manokammaṃ)
4. berbagi dengan sesama teman apa yang mereka terima sebagai pemberian yang benar, termasuk isi dari mangkuk dana mereka, yang tidak mereka simpan untuk diri sendiri
5. mempertahankan dengan konsisten, tanpa cacat dan tanpa perubahan peraturan disiplin tanpa noda, mengarah menuju kebebasan, yang dipuji oleh para bijaksana, tanpa noda dan mendukung pikiran terpusat, dan mempertahankan bersama teman-teman bhikkhu baik di depan umum maupun di tempat pribadi
6. melanjutkan pandangan mulia (ditṭhi ariyā) yang mengarah menuju kebebasan, yang menuju penghancuran penderitaan secara total (dukkhakkhayāya) berdiam dalam kewaspadaan bersama teman-teman para bhikkhu baik di depan umum maupun di tempat pribadi

Selama keenam syarat ini selalu ada pada para bhikkhu, selama mereka melaksanakan keenam syarat ini, maka perkembangan para bhikkhu yang diharapkan, bukan kemunduran."

NASEHAT KEPADA PARA BHIKKHU

12. Ketika Sang Bhagava berada di puncak Gijjhakuta, Rajagaha, Beliau sering memberi nasehat kepada para bhikkhu:

iti sīlaṃ, iti samādhi, iti paññā (Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan). *Sīlaparibhāvito samādhi mahapphalo hoti mahānisamsa* (Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar). *Samādhiparibhāvitā paññā mahapphalā hoti mahānisamsā* (Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar). *Paññāparibhāvitaṃ cittaṃ sammadeva āsavehi vimuccati, seyyathidaṃ kāmāsavā, bhavāsavā, avijjāsavā”ti* (Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

13. Pada waktu Sang Bhagava berdiam di Rajagaha dekat Suttamartha, Beliau berkata kepada Ananda: "Ananda, marilah kita pergi ke Ambalathika." "Baiklah bhante," Demikianlah Sang Bhagava berdiam di Ambalathika, bersama-sama dengan sejumlah besar para bhikkhu.

14. Di Ambalathika, Sang Bhagava menginap di pesanggrahan raja, di tempat itu Sang Bhagava sering memberikan nasehat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya

terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

15. Setelah Sang Bhagava merasa sudah cukup lama berdiam di Ambalathika, maka Beliau berkata: "Ananda, marilah kita pergi ke Nalanda." "Baiklah, Bhante," jawab Ananda. Demikianlah Sang Bhagava tinggal di Nalanda bersama sejumlah besar para bhikkhu, kemudian berdiam di Pavarikambavana.

[Sāriputtasīhanāda] RAUNGAN SINGA SARIPUTTA

16. Ketika Sariputta menghadap Sang Bhagava, dengan hormat Beliau lalu duduk di hadapan Sang Bhagava dan kemudian Beliau berkata kepada Sang Bhagava : "Keyakinan kami terhadap Sang Bhagava, sungguh tak ada bandingannya. Belum pernah kami menjumpai baik dulu maupun sekarang ini ada seorang brahmana atau orang lain yang lebih terpercaya dalam Penerangan Sempurna dibandingkan dengan Bhagava sendiri."

"Sungguh mulia dan terpuji ucapanmu itu, Sariputta. Ucapanmu yang demikian lantang itu bagaikan raungan singa. Tetapi bagaimanakah hubungan ini, Sariputta? Apakah kamu mempunyai pengetahuan yang langsung tentang para Bhagava dan para Arahata di masa yang lampau, mengenai bagaimana moral (sila), dhamma, kebijaksanaan (panna) mereka, dan bagaimana membebaskan diri?"

"Hal itu kami tidak ketahui, Bhante."

"Sariputta, dalam hubungan ini, apakah kamu mempunyai pengetahuan langsung tentang semua Bhagava dan para Arahata, di masa yang akan datang mengenai bagaimana moral (sila), dhamma dan kebijaksanaan (panna) mereka, bagaimana mereka membebaskan diri?"

"Hal itu kami tidak ketahui, Bhante."

"Sariputta, bagaimanakah tentang diriku sendiri yang sekarang adalah seorang Arahata Samma Sambuddha, apakah kamu mempunyai pengetahuan langsung mengenai bagaimana aku melangsungkan hidupku, bagaimana aku membebaskan diriku?"

"Hal itu tidak kami ketahui, Bhante."

"Sariputta, maka jelaslah bahwa sesungguhnya kamu tidak memiliki pengetahuan langsung mengenai para Arahata Samma Sambuddha baik di waktu lampau, yang akan datang maupun di waktu sekarang ini. Lalu bagaimana kamu berani mengutarakan ucapan yang sedemikian mulia dan terpuji seperti ucapanmu yang demikian lantang bagaikan suara raungan singa mengatakan: "Keyakinan kami terhadap Sang Bhagava adalah tidak ada bandingannya, tak pernah kami menjumpai baik dahulu maupun sekarang ini, ada seorang brahmana atau orang lain yang lebih terpuji dalam kesempurnaan dibandingkan dengan yang mulia sendiri."

17. "Bhante, kami sebenarnya tidak mempunyai pengetahuan langsung seperti itu, mengenai para Arahata Samma Sambuddha baik dari waktu yang lampau, yang akan datang maupun di masa sekarang. Akan tetapi meskipun demikian, kami sekarang menyadari akan sifat Dhamma yang penuh sifat keadilan itu. Sebagai suatu perumpamaan, ada sebuah benteng perbatasan di sebuah kerajaan yang dijaga dengan ketat sekali. Kubu-kubu dengan menaranya yang menjulang tinggi yang mempunyai hanya sebuah pintu gerbang saja. Di sana ada seorang penjaga pintu yang cerdas berpengalaman, bersifat sangat hati-hati dan waspada. Ia akan mengusir orang-orang asing, tetapi mengizinkan orang baik-baik yang dikenalnya untuk masuk. Pada suatu hari ketika ia memeriksa jalan yang mengelilingi seluruh perbentengan itu, ia tidak melihat adanya sebuah lubang atau celah-celah di dinding perbentengan, yang cukup dilalui oleh seekor kucing. Sehubungan dengan ini maka tiba-tiba ia berkesimpulan: "Mahluk hidup yang besar maupun kecil bentuknya akan masuk dan akan meninggalkan kota ini, mau tak mau harus berjalan melalui pintu ini."

Demikian saya telah menyatakan sesuai dengan dhamma.

"Oleh karena, para Arahata Samma Sambuddha dari waktu yang lampau, semua Bhagava telah meninggalkan kelima rintangan kekotoran batin dan memperoleh kesadaran. Mereka menunjukkan

perhatian pada keempat Dasar Kesadaran dan mengembangkan ketujuh faktor Penerangan Sejati dengan seksama sehingga mencapai kesempurnaan sepenuhnya, dalam penerangan sejati yang tak ada bandingannya.

"Demikian pula para Arahata Samma Sambuddha pada waktu yang akan datang, akan meninggalkan kelima rintangan kekotoran batin yang memperlemah pandangan terangnya, akan menunjukkan perhatian mereka pada keempat dasar Kesadaran dan akan mengembangkan ketujuh faktor penerangan sejati dengan seksama, dan dengan sepenuhnya akan menjadi sempurna dalam penerangan sejati yang tiada bandingannya.

"Bhante sendiri, yang menjadi Arahata Samma Sambuddha, yang telah meninggalkan kelima rintangan kekotoran batin yang dapat memperlemah pandangan terang, yang telah mahir dalam keempat dasar kesadaran dan yang melaksanakan ketujuh faktor penerangan sejati dengan seksama dan menjadi sempurna sepenuhnya, dalam penerangan sejati yang tiada bandingannya."

18. Begitu pula ketika Sang Bhagava berada di Pavarikambavana, Nalanda, Beliau sering memberi nasehat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

19. Setelah Sang Bhagava tinggal di Nalanda, Beliau lalu bersabda kepada Ananda: "Ananda, marilah kita ke Pataligama." "Baiklah, Bhante," jawab Ananda. Demikianlah Sang Bhagava tinggal di Pataligama bersama sejumlah besar bhikkhu.

20. Kemudian para umat beragama Pataligama berkunjung menghadap Sang Buddha: "Kami telah mendengar bahwa Bhante telah tiba di Pataligama."

Kemudian mereka mendekati Sang Bhagava sambil bersujud kepada Beliau dengan hikmad. Kemudian duduk pada salah satu sisi. Lalu mereka berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, dapatkah Bhante mengunjungi kami di ruangan dhammasala?"

Sang Bhagava bersikap diam. Dengan sikap diam ini berarti Sang Bhagava menyetujui.

21. Mengetahui bahwa Sang Bhagava telah setuju, para utusan dari Pataligama bangkit dari tempat mereka, memberi hormat dengan penuh hikmad dan mereka mengundurkan diri. Mereka mempersiapkan segala sesuatu di ruangan Dhammasala, menutupi seluruh lantainya, menyediakan tempat duduk, dan menempatkan sebuah lampu. Sesudah semuanya selesai dipersiapkan, mereka kembali menghadap Sang Bhagava, memberi hormat dengan penuh hikmad dan duduk pada salah satu sisi sambil berkata: "Bhante, ruangan dhammasala dengan lantainya telah ditutupi, dan tempat-tempat duduk telah disiapkan demikian pula sebuah lampu minyak telah disiapkan. Sekarang kami persilakan Bhante untuk menentukan waktu sebagaimana mestinya."

22. Sang Bhagava lalu mempersiapkan diri, sambil membawa patta dan jubah menuju ke ruangan sidang bersama-sama dengan para bhikkhu. Sesudah mencuci kakinya Sang Bhagava masuk ke ruang Dhammasala dan duduk dekat tiang di tengah-tengah menghadap ke timur. Para bhikkhu sesudah mencuci kaki, juga memasuki ruangan Dhammasala dan duduk dekat dinding sebelah barat, menghadap ke timur, sehingga dengan demikian Sang Bhagava berada di depan mereka. Dan utusan dari Pataligama sesudah mencuci kaki, mereka memasuki ruang Dhammasala lalu duduk dekat dinding sebelah timur menghadap ke barat, sehingga Sang Bhagava berhadapan dengan mereka.

[Dussīlāādīnava] Bahaya bermoral buruk

23. Setelah itu, Sang Bhagava bersabda kepada para utusan dari Pataligama sebagai berikut :

"Para perumah tangga, ada lima bahaya bagi seseorang yang bermoral buruk, yang gagal dalam moralitas. Apakah lima itu?"

1. akan menderita kehilangan harta-benda karena melalaikan tugas-tugasnya
2. akan mendapatkan reputasi buruk karena moralitas yang buruk dan perbuatan salah
3. kelompok apa pun yang ia datangi, apakah Khattiya, Brāhmaṇa, perumah tangga atau petapa, Ia akan merasa segan dan malu
4. meninggal dunia dalam keadaan bingung
5. ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, muncul kembali dalam kondisi kesengsaraan, di alam tujuan kelahiran yang tidak bahagia, bahkan di neraka

Ini adalah lima bahaya bagi seseorang yang bermoral buruk

[Sīlavantaānisamsa] Keuntungan bermoral baik

24. Dan, para perumah tangga, ada lima keuntungan dari seseorang yang bermoralitas baik dan yang berhasil dalam moralitas. Apakah lima ini?

1. karena penuh perhatian terhadap tugas-tugasnya, ia memperoleh keuntungan dan kekayaan
2. memperoleh reputasi baik karena moralitasnya dan perbuatan baiknya
3. kelompok apa pun yang ia datangi, apakah Khattiya, Brāhmaṇa, perumah tangga atau petapa, ia melakukannya dengan penuh keyakinan dan penuh percaya diri
4. meninggal dunia dengan tenang dan tidak bingung
5. bersamaan hancurnya tubuh setelah kematian terlahir di keadaan bahagia di alam Deva

Ini adalah lima keuntungan dari seseorang yang bermoral baik, dan yang berhasil dalam moralitas

25. Sang Bhagava telah menggunakan banyak waktu untuk memberi pengertian kepada utusan dari Pataligama itu mengenai dhamma, membangkitkan, menunjukkan dan menggembirakan pikiran mereka dengan dhamma. Sesudah itu Beliau berpisah dengan mereka sambil berkata : "Wahai saudara-saudara berkeluarga, hari telah larut malam, sebaiknya kita akhiri pertemuan kita sampai di sini."

Demikianlah sabda yang mulia Sang Buddha. Utusan dari Pataligama itu lalu bangkit dari tempat mereka, bersujud dengan penuh hikmah kepada Sang Bhagava, mereka lalu mengundurkan diri dan meninggalkan ruangan Dhammasala. Sang Bhagava sesudah kepergian mereka itu segera mengundurkan diri ke tempat yang sunyi.

26. Pada saat itu, Sunidha dan Vassakara, Patih Magadha, sedang membangun sebuah perbentengan di Pataligama, pertahanan untuk melawan suku Vajji. Mereka mengundang para dewa dalam jumlah yang besar, sampai beribu-ribu banyaknya. Mereka berada di lapangan di Pataligama. Di daerah para dewa kekuasaan besar, dengan para pekerjanya yang mempunyai kekuatan yang besar pula, sibuk membangun pertahanan.

Demikian pula para dewa yang kekuasaan sedang maupun yang kecil keunggulan serta para pekerja yang sedang dan yang lebih kecil kekuatannya juga sibuk dalam membangun pertahanan.

27. Sang Bhagava memandang dengan mata deva (dibbacakkhu), melihat rakyat dan para dewa yang ribuan jumlahnya yang berada di lapangan kerja masing-masing di Pataligama. Demikianlah setelah Sang Bhagava bangun waktu pagi menjelang subuh, beliau berkata kepada Ananda : "Ananda, siapakah mereka itu yang sedang membangun sebuah kota di Pataligama?"

"Bhante, Sunidha dan Vassakara, patih Magadha. Mereka sedang membangun sebuah perbentengan di Pataligama sebagai pertahanan untuk menghadapi suku Vajji."

28. "Ananda, demikianlah Sunidha yang kamu saksikan serta Vassakara yang meminta nasihat kepada para dewa Tavatisa. Dengan penglihatan batinKu nampaklah olehKu ribuan dewa mendirikan bangunan di Pataligama. Di daerah di mana para dewa dengan kekuasaan yang maha besar, serta para pekerja dengan kekuatan yang maha besar pula, sibuk dalam membangun bangunan-bangunan. Demikian pula para dewa dengan kekuasaan yang sedang dan kecil serta para pekerja dengan kekuatan sedang dan kecil sibuk pula membangun bangunan-bangunan. Ananda, sebenarnya selama suku Ariya meluas, menyebabkan perdagangan berkembang, hal ini menyebabkan kota Pataliputta menjadi pusat perdagangan yang terkenal. Tetapi Pataliputta akan ditimpa tiga bahaya, yaitu : api, air dan

perpecahan."

29. Pada suatu hari, Sunidha dan Vassakara menghadap Sang Bhagava, sesudah memberi hormat kepada Sang Bhagava, mereka berdiri pada satu sisi dan berkata pada Sang Bhagava : "Kami menghadap sudilah kiranya Yang Mulia Gotama menerima undangan kami untuk santap besok pagi, bersama-sama dengan para bhikkhu. Sang Buddha diam, sebagai tanda Beliau menyetujuinya.

30. Mengetahui bahwa Sang Bhagava setuju, Sunidha dan Vassakara menundurkan diri. Mereka menyuruh memilih makanan, keras dan lunak untuk disiapkan. Ketika waktunya telah tiba, mereka memberitahukan kepada Sang Bhagava, "Waktunya telah tiba, Yang Mulia Gotama, hidangan telah siap."

Karena itu, Sang Bhagava mempersiapkan diri sebelum tengah hari dan sambil membawa patta serta jubah, pergi bersama-sama dengan para bhikkhu ke tempat tinggal Sunidha dan Vassakara. Beliau mengambil tempat duduk yang telah disediakan. Sunidha serta Vassakara sendiri mempersilakan para bhikkhu, yang dipimpin oleh Sang Buddha. Mereka menghidangkan hidangan pilihan, keras dan lunak. Ketika Sang Bhagava selesai makan dan telah menaruh mangkoknya, maka para hadirin lalu mengambil tempat duduk yang rendah dan duduk pada tempat yang telah disediakan.

31. Demikianlah, Sang Bhagava mengutarakan rasa terima kasihnya dengan syair sebagai berikut :

"Di manapun ia berdiam, seorang yang bijaksana selalu melaksanakan kesucian serta kebajikan, dengan sikapnya ini ia membuat berkah jasanya telah mengikutsertakan para dewa setempat dan dengan penghormatan mereka yang meriah, sebaiknya mereka memberi anugrah dengan berkah dengan rahmat dan cinta kasih bagaikan seorang ibu bersikap terhadap putranya sendiri yang tunggal, demikianlah mereka menikmati rahmat para dewa dan ia mendapat banyak keberuntungan."

Kemudian, setelah Sang Bhagava mengucapkan terima kasih dengan syair tersebut kepada kedua patih Magadha, Sunidha dan Vassakara, Beliau bangkit dari tempat dudukNya dan meninggalkan tempat.

32. Mereka mengikuti Sang Bhagava dengan berkata: "Gerbang yang akan dilalui oleh Samana Gotama pada hari ini akan dinamakan 'Gerbang Gotama', dan perahu yang akan digunakan oleh Beliau untuk menyeberangi Sungai Gangga akan dinamakan 'Perahu Gotama'."

33. Tetapi ketika Sang Bhagava tiba di tepi sungai, air sungai Gangga sedang meluap, dan karena ingin menyeberang ada beberapa orang yang sibuk mencari perahu, ada yang membuat rakit dari kayu dan ada yang membuat rakit dari bahan pembuat keranjang; selagi Beliau melihat mereka, pada saat itu Beliau menyatakan syair berikut ini :

"Mereka yang telah menyeberangi lautan kesuraman membuat jalan yang keras melintasi air. Ini adalah cara bijaksana, mereka selamat. Sedangkan mereka yang gagal, mengikat rakit penyeberang pada dunia."

BAB II

1. Pada suatu hari Sang Bhagava berbicara dengan Ananda demikian. "Ananda, marilah kita menuju ke Kotigama." "Baiklah bhante," jawab Ananda. Demikianlah Sang Bhagava bersama sejumlah besar bhikkhu tinggal di Kotigama.

[Ariyasaccakathā] EMPAT KEBENARAN MULIA

2. Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu, demikian:

Para bhikkhu, adalah karena tidak memahami, tidak menembus Empat Kebenaran Mulia, maka Aku dan juga kalian sejak lama berlari dan berputar dalam lingkaran kelahiran-dan-kematian. Apakah itu? (1) Karena tidak memahami Kebenaran Mulia: Penderitaan (*Dukkhasa*), kita telah mengembara, (2) karena tidak memahami Kebenaran Mulia: Asal-mula Penderitaan (*Dukkhasamudayassa*), (3) Lenyapnya Penderitaan (*Dukkhanirodhassa*), dan (4) Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan

(*Dukkhanirodhagāminiyā paṭipadāya*), kita telah mengembara dalam lingkaran kelahiran-dan-kematian, dan dengan pemahaman, penembusan terhadap Kebenaran Mulia Penderitaan, Asal-mula Penderitaan, Lenyapnya Penderitaan, dan Jalan Menuju Lenyapnya Penderitaan, keinginan akan penjelmaan telah terpotong, dukungan terhadap penjelmaan telah dihancurkan, tidak ada lagi penjelmaan kembali.

3. Demikianlah yang dikatakan oleh Sang Bhagava, selanjutnya berkata:

Tidak melihat Empat Kebenaran Mulia seperti apa adanya, Setelah lama melintasi lingkaran kehidupan demi kehidupan, Hal ini telah terlihat, pendukung penjelmaan tercabut, Akar penderitaan terpotong, kelahiran kembali telah selesai.

4. Begitu pula, di Kotigama Sang Bhagava sering memberi nasehat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

5. Setelah Sang Bhagava tinggal agak lama di Kotigama, beliau berkata kepada Ananda: "Ananda, marilah kita ke Nadika."

"Baiklah, bhante," jawab Ananda.

Demikianlah Sang Bhagava bersama sejumlah besar bhikkhu pergi ke Nadika dan tinggal di Gijjakavasathe.

EMPAT PENCAPAIAN YANG ISTIMEWA

6. Kemudian Ananda mendekati Sang Bhagava dan setelah memberi hormat, duduk pada salah satu sisi. Kemudian Ananda berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, di Nadika ini bhikkhu Salha dan bhikkhuni Nanda telah meninggal. Juga yang telah meninggal adalah upasaka Sudatta, upasika Sujata serta beberapa upasaka lain yaitu Kakhuda, Kalinga, Nikata, Katissabha, Tuttho, Santuttha, Bhadda dan Subhadda. Bagaimanakah nasib mereka? Bagaimanakah keadaan tumibal lahir mereka?"

7. "Ananda, mengenai:

- **bhikkhu Salha**, ia dengan **melenyapkan kekotoran-kekotoran bathinnya** selama hidupnya itu, maka ia telah memperoleh kebebasan batiniah dari noda, telah mendapatkan kebebasan melalui kebijaksanaan, dan hal itu telah dipahami dan disadarinya sendiri.
- **bhikkhuni Nanda**, dengan menghancurkan **lima belunggu** yang lebih rendah (belunggu yang mengikat mahluk-mahluk di alam nafsu), dan menghancurkan keinginan untuk hidup di alam yang bermateri halus (alam dewa), ia telah mencapai perhentian yang terakhir dalam kehidupan yang sekarang ini dan tak akan kembali lagi di dunia ini.
- **Umat awam pria (upasaka) Sudatta**, ia telah menghancurkan **tiga belunggu**, mengurangi hawa nafsu dan kebencian, telah menjadi seorang yang hanya dilahirkan sekali lagi; untuk mengakhiri penderitaannya, ia akan dilahirkan kembali sekali lagi di dunia ini.
- **Umat awam wanita (upasika) Sujata**, dengan menghancurkan **Tiga Belunggu**, ia telah mencapai tingkat Sotapanna, dan telah bebas dari bahaya jatuh ke dalam keadaan yang buruk, telah terjamin dan siap untuk mencapai kesempurnaan.
- **upasaka Kakhuda**, dengan menghancurkan **lima belunggu** yang rendah, terlahir kembali secara spontan (di alam Brahma) dan akan mencapai Nibbāna dari sana tanpa kembali ke alam ini
- Upasaka Kalinga, Nikata, Katissabha, Tuttho, Santuttha, Bhadda dan Subhadda, beserta lebih dari **lima puluh orang** di Nadika, terlahir kembali secara spontan (di alam Brahma) dan akan mencapai Nibbāna dari sana tanpa kembali ke alam ini.
- Lebih dari **sembilan puluh orang** telah wafat di Nadika, dengan menghancurkan **Ketiga Belunggu** dan pengurangan keserakahan, kebencian dan kebodohan (*rāgadosamohānaṃ*), telah

menjadi seorang yang akan dilahirkan sekali lagi (Sakadagami) ke alam ini (bukan alam manusia), dan kemudian mengakhiri penderitaan

- **Lebih dari lima ratus orang** yang telah wafat di Nadika, dengan melenyapkan **tiga belunggu**, mereka adalah para sotapanna dan telah bebas dari kelahiran kembali di alam penderitaan, yang pasti akan mencapai penerangan sempurna (bodhi)"

[Dhammādāsadhmapariyāya] CERMIN KEBENARAN

8. "Ananda, tetapi sebenarnya tidaklah mengherankan apabila makhluk hidup akhirnya harus mati. Tetapi apabila ini terjadi pada setiap saat kamu harus datang pada Tathagata dan menanyakan soal itu maka dengan cara ini akan mengganggu Tathagata. Oleh karena itu, kami akan memberi pelajaran kepadamu yang dinamakan 'cermin Kebenaran' dengan memilikinya seorang siswa Ariya (ariyasāvako), apabila ia memang menghendaknya ia dapat menyatakan: 'Tidak ada lagi Neraka bagiku, Tidak ada lagi alam binatang bagiku, tidak ada lagi alam peta bagiku, tidak ada lagi kondisi kesengsaraan bagiku, Aku adalah Sotapanna, tidak akan dalam kondisi kesengsaraan dan pasti mencapai Nibbāna'

9. Dan apakah Cermin Dhamma yang dengannya ia dapat mengetahui hal ini? Di sini, Ānanda *ariyasāvako* (siswa ariya) *aveccappasādena samannāgato* (memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan) terhadap:

1. Sang Buddha akan berkata (9 kualitas):
Demikianlah beliau (itipi so) Sang pembawa keberuntungan (Bhagava), yang telah terbebas dari samsara (1) (araham), yang tercerahkan sempurna dengan cara yang benar (2) (Sammāsambuddho), sempurna pengetahuan dan perilaku (3) (vijjā•caraṇa•sampanno), dalam kebahagiaan sejati (4) (sugato), pengenal alam (5) (loka•vidū), Penunjuk jalan tiada tara bagi yang patut dijinakkan (6) (anuttaro purisa•damma•sārathi), guru para deva dan manusia (7) (sathā deva•manussānaṃ), yang tercerahkan sempurna (8) (Buddho) pembawa keberuntungan (9) (Bhagavā ti)
2. Dhamma, akan berkata (6 kualitas):
Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan Dhamma: Ajaran Sang Bhagava telah disampaikan dengan baik (1) (svakato), nyata manfaatnya di kehidupan ini juga (2) (sanditṭhiko), tak terbatas waktu (3) (akāliko), mengundang untuk dibuktikan sendiri (4) (ehipassiko), memberikan tuntunan (5) (opaneyyiko), secara pribadi dirasakan/dikenali oleh yang mengetahui/melakukannya (6) (paccattaṃ veditabbo viññūhī)
3. Sangha, akan berkata (9 kualitas):
Kemudian, Mahanama, siswa mulia merenungkan Sangha: Kumpulan siswa mulia sang Bhagava yang telah memasuki jalan: baik (1) (Su•paṭipanno), lurus (2) (uju•paṭipanno), benar (3) (ñāya•paṭipanno), terhormat (4) (sāmīci•paṭipanno), terdiri dari empat pasangan: (sotapanna/pemasuk arus/melaju, sakadagami/sekali lagi), anagami/tidak kembali lagi, arahat/padam, terbebas samsara), delapan individu (sotapanna magga (jalan) dan phala(buah/hasil), sakadagami magga dan phala, anagami magga dan phala, arahat magga dan phala), patut menerima: persembahan (5) (āhuneyyo), pelayanan (6) (pāhuneyyo), pemberian (7) (dakkhiṇeyyo), penghormatan (8) (añjali•karaṇīyo), ladang menanam kebajikan yang tiada banding di seluruh alam (9)(anuttaraṃ puñña'k'khettaṃ lokassā)
4. Dan ia [Ariyakantehi] yang memiliki moralitas yang tak rusak, tak robek, tak bernoda, tak bercela, membebaskan, dipujikan para bijaksana tak digenggam, mengarah pada keterpusatan pikiran

Ananda, uraian ini dinamai 'cermin Kebenaran' dengan memilikinya seorang siswa Ariya (ariyasāvako), apabila ia memang menghendakinya ia dapat menyatakan: 'Tidak ada lagi Neraka bagiku, Tidak ada lagi alam binatang bagiku, tidak ada lagi alam peta bagiku, tidak ada lagi kondisi kesengsaraan bagiku, Aku adalah Sotapanna, tidak akan dalam kondisi kesengsaraan dan pasti mencapai Nibbāna'

10. Juga di Ginjakasavatha, Nadika, Sang Bhagava memberi nasihat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

11. Setelah Sang Bhagava lama tinggal di Nadika beliau berkata kepada Ananda: "Ananda, marilah kita menuju ke Vesali." "Baiklah, bhante," jawab Ananda. Demikianlah, Sang Bhagava dengan sejumlah besar para bhikkhu pergi ke Vesali dan tinggal di Ambapalivana.

PERHATIAN YANG BENAR DAN PENGERTIAN YANG BENAR

12. Dan di sana Sang Bhagavā berkata kepada para bhikkhu: 'Dalam memperhatikan, Para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam mengetahui sepenuhnya, ini adalah tuntutan kami kepada kalian.

Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang memperhatikan (sato)?

Di sini, seorang bhikkhu:

- *kāye kāyānupassī* (merenungkan jasmani sebagai jasmani), *virahati ātāpī sampajāno satimā* (berada tekun dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui) *vineyya loke abhijjhādomanassam* (setelah menyingkirkan kerinduan dan kegundahan akan dunia).
- *Vedanāsu vedanānupassī* (merenungkan perasaan sebagai perasaan)..,
- *citte cittānupassī* (pikiran sebagai pikiran)..
- *dhammesu dhammānupassī* (objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran)..

Demikianlah seorang bhikkhu yang memperhatikan.

13. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu yang mengetahui sepenuhnya (sampajāno)?

Di sini, seorang bhikkhu:

- *abhikkante paṭikkante* (berjalan maju atau mundur), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan);
- *ālokite vilokite* (melihat ke depan atau ke sekitar), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan);
- *samiñjite pasārite* (membungkuk dan menegakkan badan), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan);
- *saṅghātipattacīvaradhāraṇe* (membawa jubah dan mangkuknya), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan);
- *asite pīte khāyite sāyite* (memakan, meminum, mengunyah, dan mengecap/menelan), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan);
- *uccārapassāvakamme* (membuang air besar), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan);
- *gate ṭhite nisinne sutte jāgarite bhāsīte tuṅhībhāve* (berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring, terjaga, berbicara, atau berdiam diri), *sampajānakārī hoti* (mengetahui sepenuhnya yang dilakukan)

Demikianlah seorang bhikkhu yang mengetahui sepenuhnya. 'Dalam Perhatian, Para bhikkhu, seorang bhikkhu berdiam mengetahui sepenuhnya, ini adalah tuntutan kami kepada kalian.

AMBAPALI DAN ORANG-ORANG LICCHAVI

14. Ketika Ambapali, seorang selir bangsawan, mendengar bahwa Sang Bhagava telah tiba di Vesali dan beliau tinggal di kebun mangganya, ia menyuruh para pembantunya untuk mempersiapkan sejumlah kereta yang mewah, sebuah kereta untuknya dan yang lain untuk para pembantu agar mengikutinya pergi ke kebun mangganya.

Mereka berkereta sejauh jalan yang dapat dilalui kereta. Kemudian mereka turun dan berjalan mendekati Sang Bhagava, sambil memberi hormat dengan hidmatnya, kemudian duduk pada salah satu sisi. Setelah itu Sang Bhagava mengajarkan kepada Ambapali ajaran Dhamma yang dapat menyadarkan, menyenangkan dan menggembirakan hatinya.

Sesudah itu, maka Ambapali itu berkata kepada Sang Bhagava: "Dapatkah kiranya yang mulia menerima undangan kami untuk santap esok pagi bersama-sama dengan para bhikkhu?"

Dengan sikapnya yang diam, berarti bahwa Sang Bhagava menyetujuinya.

Setelah mengetahui bahwa Sang Bhagava menyetujui permohonannya, maka Ambapali bangkit sambil memberi hormat kepada Sang Bhagava, lalu mengundurkan diri.

15. Ketika itu orang-orang Licchavi dari Vesali mengetahui pula akan kehadiran Sang Buddha dan mereka lalu berkata: "Sang Bhagava, katanya telah tiba di Vesali dan tinggal di kebun Ambapali."

Mereka pun menyediakan sejumlah kereta yang indah dan setiap orang mengendarai sebuah kereta, keluar dari Vesali. Di antara orang-orang Licchavi itu ada beberapa yang berpakaian biru dengan hiasan-hiasan yang biru pula, sedangkan yang lainnya memakai pakaian kuning, merah dan putih.

16. Demikianlah di tengah jalan kereta-kereta Ambapali berpapasan dengan kereta-kereta pemuda Licchavi itu. Kereta-kereta itu saling bergeseran antara poros dengan poros, roda dengan roda dan gandar dengan gandar. Oleh karena itu orang-orang Licchavi bertanya: "Mengapa kamu berkendara menentang kami Ambapali?"

"Para pangeran, sebenarnya hal ini terjadi karena kami telah mengundang Sang Bhagava bersama para bhikkhu untuk makan besok pagi di tempat kami."

"Ambapali, batalkan undanganmu itu, untuk itu kami akan memberimu seratus ribu."

Tetapi Ambapali menjawab: "Janganlah berkata begitu, saya tak akan membatalkan undanganku itu, karena itu sangat penting bagiku."

Orang-orang Licchavi menjadi kesal: "Kawan-kawan, lihatlah, kita dihalangi oleh wanita mangga ini." Tetapi meski pun demikian mereka meneruskan perjalanan ke kebun mangga.

17. Dari kejauhan Sang Bhagava melihat orang-orang Licchavi yang sedang mengendarai kereta mereka. Kemudian beliau berkata kepada para bhikkhu: "Siapa di antara para bhikkhu yang belum pernah melihat para dewa (surga) Tavatimsa? Sekarang kamu sekalian dapat melihat para Licchavi ini dan dapat memandangi mereka sebab mereka itu nampak seperti para dewa dari alam surga Tavatimsa."

18. Orang-orang Licchavi mengendarai kereta mereka sejauh yang dapat ditempuh, kemudian mereka turun dari kereta dan berjalan menemui Sang Bhagava dan memberi hormat kepada beliau. Setelah itu mereka duduk pada tempat yang telah disediakan. Sang Bhagava membabarkan dhamma kepada orang-orang Licchavi, menyadarkan, menyenangkan dan menggembirakan pikiran mereka.

Sesudah itu, orang-orang Licchavi berkata kepada Sang Bhagava: "Semoga bhante sudi menerima undangan kami untuk santap esok pagi bersama-sama para bhikkhu."

"Undangan untuk santap esok pagi, saudara-saudara dari Licchavi, telah disampaikan oleh Ambapali dan kami telah menyetujuinya." Orang-orang Licchavi menjadi kesal dan berkata: "Kawan-kawan, lihatlah kita disabot oleh wanita mangga itu." Tetapi akhirnya orang-orang Licchavi menerima dengan

gembira keterangan Sang Bhagava. Kemudian mereka bangkit dari duduk, menghormat beliau lalu meninggalkan Sang Bhagava.

19. Keesokan harinya, setelah Ambapali menyiapkan makanan terpilih, lunak dan keras, di tamannya, ia memberitahukan kepada Sang Bhagava: "Bhante, telah waktunya untuk makan, makanan telah siap." Sang Bhagava mempersiapkan diri, sambil membawa patta dan jubah, pergi bersama para bhikkhu ke tempat Ambapali. Sang Bhagava duduk di tempat yang telah disediakan. Ambapali sendiri yang melayani Sang Bhagava dan para bhikkhu, menyuguhi mereka dengan makanan terpilih, lunak dan keras.

Setelah selesai makan, Sang Bhagava meletakkan patta, Ambapali duduk di tempat yang lebih rendah dan menempatkan dirinya pada salah satu sisi, lalu berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, taman ini saya persembahkan kepada bhikkhu sangha yang dipimpin oleh Sang Bhagava."

Sang Bhagava menerima taman itu, kemudian beliau memabarkan dhamma kepada Ambapali, menyadarkan, menyenangkan dan menggembirakan hatinya. Sesudah itu Sang Bhagava bangkit dari duduknya dan meninggalkan tempat itu.

20. Di Vesali, di hutan milik Ambapali, Sang Bhagava sering memberi nasihat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

21. Setelah Sang Bhagava tinggal lama di taman Ambapali, beliau berkata kepada Ananda: "Ananda, marilah kita pergi ke desa Beluva." "Baiklah, bhante," jawab Ananda. Demikianlah, Sang Bhagava bersama sejumlah besar bhikkhu tinggal di desa Beluva.

PENYAKIT SANG BHAGAVA YANG SANGAT PARAH [Juga di: SN 47.9/Gilāna Sutta]

22. Ketika itu Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu: "Sekarang pergilah, para bhikkhu, dan carilah tempat mana saja di sekitar Vesali ini di mana kalian dapat diterima oleh para kenalan dan sahabat dan tinggallah di sana selama musim hujan ini. Aku akan vassa di tempat ini di dusun Beluva." "Baiklah, bhante," kata para bhikkhu, dan mereka melakukan demikian, dan Sang Bhagavā menjalani musim hujan di Beluva.

23. *Atha kho bhagavā vassūpagatassa (Dan Sang Bhagava selama menjalani musim hujan) kharo ābādho uppajji (dilanda sakit keras), bālhā vedanā vattanti mārāṇantikā (dengan rasa sakit menusuk/terus menerus yang sangat mematikan). Tā sudaṃ bhagavā sato sampajāno adhvāsesi avihaññamāno (namun Sang Bhagava dengan mengetahui sepenuhnya dalam perhatian menerimanya tanpa mengeluh)*

Atha kho bhagavato etadahosi (Kemudian terjadi pada Sang Bhagava): na kho metaṃ patirūpaṃ, yvāhaṃ anāmantetvā upaṭṭhāke anapaloketvā bhikkhusaṃghaṃ parinibbāyeyyaṃ (Tidak tepat bagiku tanpa memberitahukan pengikutku dan tanpa memberikan nasehat kepada bhikkhu Sangha untuk padam sempurna). Yannūnāhaṃ imaṃ ābādhaṃ vīriyena paṭipañāmetvā (Aku harus mengerahkan upaya menundukan penyakit ini) jīvitasāṅkhāraṃ adhiṭṭhāya vihareyyan (yang mengarahkan pada berlanjutnya kehidupan). Atha kho bhagavā taṃ ābādhaṃ vīriyena paṭipañāmetvā jīvitasāṅkhāraṃ adhiṭṭhāya vihāsi (Demikianlah Sang Bhagava mengerahkan upaya menundukan penyakit ini yang mengarahkan pada berlanjutnya kehidupan). Atha kho bhagavato so ābādho paṭippassambhi (Penyakit sang Bhagavapun mereda)

24. Kemudian, Sang Bhagava setelah sembuh dari sakitnya, segera setelah sembuh, beliau keluar ruangan pembaringannya, lalu duduk ditempat yang disediakan di bawah naungan bangunan itu. Kemudian Ananda menghampiri Sang Bhagava, memberi hormat, lalu duduk pada salah satu sisi dan Ananda berkata kepada Sang Bhagava: "Aku melihat Sang Bhagava telah sembuh, aku melihat sang Bhagava dapat bertahan. Tubuhku seperti limbung bagaikan lumpuh seolah segalanya gelap bagiku karena Sang Bhagava sakit. Tetapi hal yang menenangkanku karena aku berpikir sang Bhagava tak

akan padam sepenuhnya sebelum memberikan pernyataan tentang kumpulan para bhikkhu."

25. [Sang Bhagava berkata]

"Namun Ananda, Apalagi yang para bhikkhu harapkan? Dhamma telah kusampaikan di dalam maupun luar kalangan (*anantaram abāhiraṃ karitvā*). Tidak ada Ananda, Dhamma yang Sang Tathagata sembunyikan. Bagi siapa yang berpikiran, "akulah yang mengendalikan komunitas bhikkhu ini atau komunitas bhikkhu harus merujuk padaku", maka Ia lah Ananda, seharusnya akan menyampaikan beberapa perkataan mengenai komunitas bhikkhu. Tetapi, Sang Tathagata, Ananda, tidak punya pikiran bahwa 'akulah yang mengendalikan komunitas bhikkhu ini atau komunitas bhikkhu harus merujuk padaku', maka Ananda, mengapa aku perlu menyampaikan perkataan mengenai komunitas para bhikkhu?"

"*Ahaṃ kho pan' Ānanda etarahi* (Ananda, Aku sekarang ini), *jiṇṇo vuḍḍho mahallako* (menua semakin rapuh) *addhagato vayo anupatto* (menua menjadi usang) *asītiko me vayo vattati* (Aku hampir mencapai 80 tahun). *Seyyathāpi, ānanda, jajjarasakaṭaṃveṭhamissakena yāpeti* (Ananda, bagai sebuah kereta tua yang dapat jalan dengan diikat), *evameva kho, ānanda, veṭhamissakena maññe tathāgatassa kāyoyāpeti* (demikian kira-kira tubuh Sang Tathāgata dapat hidup dengan disokong). *Yasmim, ānanda, samaye tathāgato sabbanimittānaṃ amanasikārā ekaccānaṃ vedanānaṃ nirodhā animittam cetosamādhiṃ upasampajja viharati* (Ananda, Hanya ketika Sang Tathāgata tidak memperhatikan gambaran-gambaran dan dengan lenyapnya perasaan-perasaan tertentu, pikiran berada terpusat tanpa gambaran), *phāsutaro, ānanda, tasmim samaye tathāgatassa kāyo hoti*. (maka Ananda, ketika itulah tubuh Sang Tathāgata dalam keadaan baik)

26. Oleh karenanya, Ānanda, Jadikan dirimu sebagai pulau, menjadikan dirimu sebagai pelindung, tidak dengan perlindungan lain, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai pelindung, tidak dengan perlindungan lain. Dan bagaimanakah seorang bhikkhu menjadikan dirinya sebagai pulau, menjadi dirinya sebagai pelindung, tidak dengan perlindungan lain, dengan Dhamma sebagai pulau, dengan Dhamma sebagai pelindung, tidak dengan perlindungan lain?

Di sini, seorang bhikkhu:

- *kāye kāyānupassī* (merenungkan jasmani sebagai jasmani), *virahati ātāpī sampajāno satimā* (berada tekun dalam perhatian dengan sepenuhnya mengetahui) *vineyya loke abhijjhādomanassaṃ* (setelah menyingkirkan kerinduan dan kegundahan akan dunia).
- *Vedanāsu vedanānupassī* (merenungkan perasaan sebagai perasaan)..,
- *citte cittānupassī* (pikiran sebagai pikiran)...
- *dhammesu dhammānupassī* (objek-objek pikiran sebagai objek-objek pikiran)...

Itu, Ānanda, adalah bagaimanakah seorang bhikkhu menjadikan dirinya sebagai pulau, ... tidak dengan perlindungan lain. Dan siapapun, yang hidup di masa-Ku atau setelahnya menjadikan dirinya sebagai pulau, ... tidak dengan perlindungan lain, *tama-t-agge* (akan menjadi yang tertinggi), yang menjadi para bhikkhuku itu, jika mereka mau berlatih

BAB III

[Nimittobhāsakathā]

1. Kemudian Sang Bhagavā, setelah bangun pagi, merapikan jubah, mengambil jubah dan mangkukNya, dan memasuki Vesālī untuk menerima dana makanan. Setelah makan kembalinya dari menerima dana makanan, Beliau berkata kepada Yang Mulia Ānanda:

"Bawa alas duduk, Ānanda. Kita akan pergi ke Altar Cāpāla untuk beristirahat siang.' 'Baik, Bhagavā,' jawab Ānanda, dan, mengambil alas duduk, ia mengikuti di belakang

2. Kemudian Sang Bhagavā sampai di Altar Cāpāla, dan duduk di tempat yang dipersiapkan. Ānanda memberi hormat kepada Sang Bhagavā dan duduk di satu sisi, dan Sang Bhagava berkata: 'Ānanda, Vesālī sungguh indah, Kuil Udena sungguh indah, Kuil Gotamaka sungguh indah, Kuil Sattambaka sungguh indah, Kuil Bahuputta sungguh indah, Kuil Cāpāla sungguh indah"

3. *Yassa kassaci, ānanda* (Siapapun, Ananda) *cattāro iddhipādā bhāvitā bahulīkatā yānīkatā vatthukatā anuṭṭhitā paricitā susamāraddhā* (yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar), *so ākaṅkhamāno* (Jika Ia ingin) *kappaṃ vā tiṭṭheyya* (semestinya dan dapat bertahan) *kappāvasesaṃ vā* (hingga akhir Kappa). *Tathāgatassa kho, ānanda, cattāro iddhipādā bhāvitā bahulīkatā yānīkatā vatthukatā anuṭṭhitā paricitā susamāraddhā* (Sang Tathagata Ananda, telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar), *so ākaṅkhamāno, ānanda, tathāgato* (Ananda, Jika sang Tathagata inginkan) *kappaṃ vā tiṭṭheyya kappāvasesaṃ vā*”ti (semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa)

4. Tetapi Yang Mulia Ānanda, karena tidak mampu menangkap petunjuk jelas ini, isyarat jelas ini, tidak memohon kepada Sang Bhagavā dengan mengatakan: ‘*Tiṭṭhatu Bhante Bhagavā kappaṃ tiṭṭhatu Sugato kappaṃ* (Bertahanlah guru, Sang Bhaggawa semestinya bertahan di kappa berbahagia) demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia,’ *yathā taṃ mārena pariyuṭṭhitacitto* (pikirannya seperti teralihkan)

5. Dan untuk ke dua kalinya ..., dan ke tiga kalinya

6. Kemudian Sang Bhagavā berkata: ‘Ānanda, pergilah, dan lakukanlah apa yang menurutmu baik.’ ‘Baiklah, Bhagavā,’ Ānanda menjawab dan, bangkit dari duduknya. Ia memberi hormat kepada Sang Bhagavā, berbalik dengan sisi kanan menghadap Sang Bhagavā dan duduk di bawah sebatang pohon yang agak jauh

[Mārayācanakathā] PERMOHONAN MARA

7-8. Segera setelah Ānanda pergi, *māro pāpimā* (Māra penggoda) mendatangi Sang Bhagavā, berdiri di satu sisi, dan berkata: ‘Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Karena Bhagavā pernah berkata:

“*pāpima*, Aku tak akan mengakhiri hidupku, sebelum para [bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih, terampil, menguasai Dhamma, terlatih dalam keselarasan dengan Dhamma, terlatih dengan baik dan berjalan di jalan Dhamma, yang telah lulus dari apa yang mereka terima dari Guru mereka, mengajarkan, menyatakan, mengukuhkan, membabarkan, menganalisa, menjelaskan; hingga mereka mampu menggunakan Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran salah yang telah muncul, dan mengajarkan Dhamma yang memiliki hasil yang menakutkan.

'Dan sekarang, Bhagavā telah memiliki para [para bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih, ...

Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir

Dan Sang Bhagavā menjawab: “*pāpima*, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir sampai kehidupan suci telah mantap dan berkembang, menyebar, dikenal luas, diajarkan baik di antara para deva dan manusia di mana-mana.”

Dan semua ini telah terjadi. kehidupan suci telah mantap dan berkembang...

Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir.'

9. Setelah hal ini diucapkan, Sang Bhagava berkata kepada Mara papima: "Pāpima, jangan kau

menyusahkan dirimu. Saat parinibbana Sang Tathagata belum tiba, *tiṇṇaṃ māsānaṃ accayena* (tiga bulan lagi) Sang Tathagata akan Parinibbana.

[Note:

Seperti kata “Ananda” sebagai nama juga sebuah kata ("gembira", "senang"), demikian pula “Mara papima” yang adalah nama. Penterjemahan Māra = si jahat kurang tepat mengingat mara adalah dewa yang tingkat kedewaannya lebih tinggi dari Sakka dan bahkan lebih tinggi dari dewa alam Tusita. Mereka yang melakukan banyak kebajikan dengan pikiran terakhir saat wafat dalam keadaan berbahagia yang dapat terlahir di sebagai Deva.

Nama lain mara atau persamaan katanya: Antaka (kematian, batas akhir), Vasavattī (penguasa), Pāpimā (penghasut/pemitnah), Pajāpati (tuan dari awal mula), Pamattabandhu (tidak perhatian), Kaṇha (hitam), Māra (pembunuh, kematian) dan Namuci (pengikat). Atau semua kilesa (noda) adalah mara karena bersifat penghancur, pengikat terlahir kembali

[Āyusaṅkhāraossajjana] SANG BHAGAVA MELANJUTKAN KEHIDUPANNYA

10. Demikianlah di cetiya Capala, Sang Bhagava *sato sampajāno āyusaṅkhāraṃ ossaji* (**mengetahui sepenuhnya dalam perhatian melepaskan ikatan vitalitasnya**). *Ossaṭṭhe ca Bhagavatā āyusaṅkhāre mahābhūmicālo ahoṣi* (Pelepasan ikatan vitalitas sang Bhagava menimbulkan gempa bumi) *bhīmsanako lomahaṃso, Devadundubhiyo ca phalimsu* (menyeramkan membuat merinding dengan kilat gemuruh membelah). Dan Sang Bhagava melihat pentingnya hal ini mengucapkan kata-kata:

"keberlangsungan yang terukur maupun tidak
bentukan keberlangsungan telah sang muni potong
Dalam kedamaian diri
merobek segel keberlangsungan"

11. Lalu terlintaslal di pikiran Ananda: "Sungguh menakjubkan dan luarbiasa. Bumi bergetar begitu dahsyat, menyeramkan, membuat merinding dengan kilat gemuruh membelah. Apakah sebabnya dan apa alasannya terjadinya gempa bumi yang dahsyat ini?"

(Mahābhūmicālahetu) DELAPAN SEBAB GEMPA BUMI

12. Kemudian Ananda mendekati Sang Bhagava, duduk pada tempat yang telah tersedia dan berkata: "Bhante, Sungguh menakjubkan dan luarbiasa. Bumi bergetar begitu dahsyat,.. Apakah sebab dan alasannya sehingga gempa bumi dahsyat terjadi? Mohon kami diberi penjelasan."

13. Kemudian Sang Bhagava berkata: *Aṭṭha kho ime, ānanda, hetū, aṭṭha paccayā mahato bhūmicālassa pātubhāvāya. Katame aṭṭha?* (Adalah Delapan, Ananda, sebab, delapan alasan gempa bumi dahsyat terjadi. Apakah delapan itu?)

Ayaṃ, ānanda mahāpathavī udake patiṭṭhitā (Ananda, daratan besar ini disokong cairan) *udakaṃ vāte patiṭṭhitā vāto ākāsaṭṭho* (cairan disokong tekanan udara, tekanan udara antar rongga). *Hoti kho so, ānanda* (Dan kemudian, Ananda), *samayo yaṃ mahāvātā vāyanti* (Sewaktu terjadi pergerakan tekanan udara yang besar), *Mahāvātā vāyantā udakaṃ kampenti* (pergerakan tekanan udara yang besar membuat cairan bergoncang). *Udakaṃ kampitaṃ pathaviṃ kampeti* (Dengan bergoncangnya cairan, daratan bergoncang). *Ayaṃ paṭhamo* (Ini yang pertama), *hetu paṭhamo paccayo mahato bhūmicālassa pātubhāvāya* (sebab pertama alasan gempa bumi dahsyat)

14. Kemudian juga Ananda, *samaṇo vā hoti brāhmaṇo vā iddhimā cetovasippatto* (seorang pertapa atau brahmana yang mempunyai kekuatan pikiran yang telah terlatih baik), *devo vā mahiddhiko mahānubhāvo* (atau sesosok dewata sakti yang mempunyai kekuatan psikis yang sangat besar), *tassa parittā pathavisaññā bhāvitā hoti, appamāṇā āposaññā* (mengembangkan secara terbatas pada persepsi padat namun secara tak terbatas pada persepsi rekatan), ini menyebabkan daratan bergetar, bergoyang, dan keras bergoncang. Inilah sebab yang kedua alasan gempa bumi dahsyat.

15-20. Kemudian juga Ananda, (3) Sang Bodhisatta meninggalkan alam surga Tusita mengetahui sepenuhnya dalam perhatian memasuki rahim seorang ibu.. (4) Sang Bodhisatta mengetahui sepenuhnya dalam perhatian keluar dari rahim seorang Ibu..(5) Sang Tathagata mencapai penerangan sempurna yang tanpa bandingnya.. (6) Sang Tathāgata memutar Roda Dhamma.. (7) Sang Tathagata dengan mengetahui sepenuhnya dalam perhatian melepas ikatan vitalitasnya atau (8) Sang Tathagata

mencapai unsur Nibbāna tanpa sisa. Semua ini, Ānanda, adalah delapan alasan, delapan penyebab gempa bumi dahsyat

[Aṭṭhāparisā] DELAPAN MACAM PERHIMPUNAN

21. "Ananda, ada delapan macam perhimpunan, yaitu Perhimpunan para kesatriya, para brahmana, orang-orang berumah tangga, para pertapa, para dewa Catummaharajika, para dewa Tavatimsa, para Mara dan para dewa Brahma.

22-23. Ananda, kini kami ingat bagaimana kami telah pernah menghadiri undangan dari kedelapan persidangan yang masing-masing dihadiri oleh beratus-ratus orang itu. Sebelum dimulai percakapan atau pembahasan, kami membuat wajahku mirip dengan wajah mereka, suaraku menyerupai suara mereka. Demikianlah kami mengajarkan mereka mengenai Dhamma, dan hal ini memberikan manfaat dan kegembiraan kepada mereka. Meskipun demikian, tatkala kami sedang memberikan Dhamma kepada mereka, mereka tak mengetahui siapa sebenarnya kami ini, dan mereka saling bertanya pada kawan-kawannya, "Siapa gerangan yang sedang berbicara kepada kita? Apakah gerangan ia seorang manusia atau dewa?" tanya mereka.

Sesudah Sang Bhagava mengajarkan Dhamma dan telah membimbing mereka, mereka menyadari manfaatnya dan gembira, lalu kami pergi. Setelah kami meninggalkan mereka, mereka belum juga mengetahui tentang kami, mereka saling bertanya: "Siapakah gerangan dia yang telah pergi itu? Apakah dia manusia atau dewa?" Ananda, begitulah delapan macam perhimpunan itu.

[Aṭṭhaabhibhāyatana] DELAPAN BIDANG PENGUASAAN

24. "Ananda, ada delapan lapangan Penguasaan. Apakah delapan hal itu?

25. *Ajjhattaṃ rūpasaññī eko* (membentuk persepsi tertentu secara internal), *bahiddhā rūpāni passati parittāni suvaṇṇadubbañṇāni* (melihat tampilan komposisi materi terbatas indah dan buruk), *Tāni abhibhuyya jānāmi passāmī'ti evaṃsaññī hoti* (Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepsinya secara demikian) *Idaṃ paṭhamam abhibhāyatanaṃ* (inilah bidang penguasaan yang pertama).

26. membentuk persepsi tertentu secara internal, *bahiddhā rūpāni passati appamāṇāni suvaṇṇadubbañṇāni* (melihat tampilan komposisi materi tak terbatas indah dan buruk), Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepsinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang kedua

27. *Ajjhattaṃ arūpasaññī eko* (Tidak membentuk persepsi tertentu secara internal), melihat tampilan komposisi materi terbatas indah dan buruk, Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepsinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang ketiga

28. Tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi tak terbatas indah dan buruk, Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepsinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang keempat.

29. Tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi biru, berwarna biru, berkilauan biru. Bagaikan bunga rami biru, berwarna biru, berkilauan biru, atau kain halus dari Benares yang kedua sisinya biru. Demikianlah tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi biru, berwarna biru, berkilauan biru, dan Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepsinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang kelima.

30. Tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi kuning, berwarna kuning, berkilauan kuning. Bagaikan bunga kaṇṇikāra kuning, berwarna kuning, berkilauan kuning, atau kain halus dari Benares berwarna kuning. Demikianlah tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi kuning, berwarna kuning, berkilauan kuning dan Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepsinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang keenam.

31. Tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi merah berwarna merah, berkilauan merah. Bagaikan bunga sepatu merah, berwarna merah, berkilauan merah, atau kain halus dari Benares berwarna merah yang kedua sisinya merah. Demikianlah tidak

membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi merah, berwarna merah, berkilauan merah dan Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang ketujuh.

32. Tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi putih berwarna putih, berkilauan putih. Bagaikan bintang pagi Osadhi, berwarna putih, berkilauan putih, atau kain halus dari Benares berwarna putih yang kedua sisinya putih. Demikianlah tidak membentuk persepsi tertentu secara internal, melihat tampilan komposisi materi putih, berwarna putih, berkilauan putih dan Ia sangat menguasai tahu dan melihat persepinya secara demikian, inilah bidang penguasaan yang kedelapan.

Ananda, inilah delapan bidang penguasaan."

[Aṭṭhvimokkha] DELAPAN KEBEBASAN

33. "Ananda, ada delapan Kebebasan. Apakah ke delapan itu ?

1. *Rūpī rūpāni passati* (Memiliki materi, melihat komposisi materi). *ayaṃ paṭhamo vimokkho* (ini kebebasan yang pertama)
2. *Ajjhattaṃ arūpasaññī bahiddhā rūpāni passati* (Tidak membentuk persepsi secara internal melihat tampilan komposisi materi). Ini kebebasan yang kedua.
3. *Subhanteva adhimutto hoti* (Keindahan dan menjadi terpusat padanya). Ini kebebasan yang ketiga.
4. *sabbaso* (Setelah sepenuhnya) *rūpasaññā samatikkamā* (melampaui persepsi materi) *paṭigha* (penolakan terhadap) *sanna* (persepsi) *atthaṅgamā* (mereda/lenyap) *nānatta•saññānaṃ* (beragam persepsi) *amanasikara* (tidak berkembang-biak) [Merasakan:] *'ākāso* (ruang) *ananto* (tak terbatas) *ākāsa•anañca•āyatana* (landasan ruang tak terbatas) *upasampajja viharati* (tercapai keberadaannya). Ini kebebasan yang keempat.
5. *sabbaso* (Setelah sepenuhnya) *ākāsa•anañca•āyatana samatikkamā* (melampaui landasan ruang tak terbatas), [merasakan:] *'viññāṇa* (Kesadaran) *ananta* (tak terbatas)', *viññāṇa•anañca•āyatana* (landasan kesadaran tak terbatas) *upasampajja viharati* (tercapai keberadaannya). ini kebebasan yang kelima
6. *sabbaso* (Setelah sepenuhnya) *viññāṇa•anañca•āyatana samatikkamā* (melampaui landasan kesadaran tak terbatas), [merasakan:] *'natthi* (tidak ada) *kinci* (sesuatu apapun)', *ākiñcaññ•āyatanaṃ* (landasan tak ada sesuatu apapun) *upasampajja viharati* (tercapai keberadaannya). ini kebebasan yang keenam.
7. *sabbaso* (Setelah sepenuhnya) *ākiñcaññ•āyatanaṃ samatikkamā* (melampaui landasan tak ada sesuatu apapun), *nevasaññā* (bukan persepsi) *nāsaññā* (bukan tanpa persepsi) *āyatanaṃ* (landasan) *upasampajja viharati* (tercapai keberadaannya). Ini kebebasan yang ketujuh.
8. *sabbaso* (Setelah sepenuhnya) *nevasaññānāsaññāyatanaṃ samatikkamma* (melampaui landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi) [merasakan:] *saññāvedayitanirodham* (lenyapnya persepsi dan perasaan) *upasampajja viharati* (tercapai keberadaannya). Ini kebebasan yang kedelapan.

Ananda, inilah delapan Kebebasan itu."

GODAAN MARA PADA WAKTU YANG LALU

34. Ānanda, suatu ketika, Aku menetap di Uruvela, di tepi Sungai Nerañjarā, di bawah pohon Banyan Penggembala kambing, ketika Aku baru saja mencapai Penerangan Sempurna, Mara pāpimā mendatangi-Ku, berdiri di satu sisi, dan berkata: 'Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Kemudian, Aku berkata kepada Mara pāpimā:

"pāpima, Aku tak akan mengakhiri hidupku, sebelum para [bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih, terampil, menguasai Dhamma, terlatih dalam keselarasan dengan Dhamma, terlatih dengan baik dan berjalan di jalan Dhamma, yang telah lulus dari apa yang mereka terima dari Guru mereka, mengajarkan, menyatakan, mengukuhkan, membabarkan, menganalisa, menjelaskan; hingga mereka mampu menggunakan

Dhamma untuk membantah ajaran-ajaran salah yang telah muncul, dan mengajarkan Dhamma yang memiliki hasil yang menakjubkan.

“pāpima, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir sampai kehidupan suci telah mantap dan berkembang, menyebar, dikenal luas, diajarkan baik di antara para deva dan manusia di mana-mana.”

36. Ananda, hari ini di cetiya Capala, Mara pāpimā, mendekati aku, berdiri pada salah satu sisi, dan berkata kepadaku:

‘Bhagavā, sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir. Karena Bhagavā pernah berkata:

“pāpima, Aku tak akan mengakhiri hidupku, sebelum para [bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih,...’Dan sekarang, Bhagavā telah memiliki para [para bhikkhu, bhikkhuni, Upasaka/umat awam pria dan Upasika/umat awam wanita] menjadi siswa yang sempurna, terlatih, ...Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir,...Dan Sang Bhagavā menjawab: “pāpima, Aku tidak akan mencapai Nibbāna akhir sampai kehidupan suci telah mantap dan berkembang,... Dan semua ini telah terjadi. kehidupan suci telah mantap dan berkembang...Sudilah Yang Terberkahi sekarang mencapai Nibbāna akhir, sudilah Yang Sempurna menempuh Sang Jalan sekarang mencapai Nibbāna akhir. Sekarang adalah waktunya bagi Sang Bhagavā untuk mencapai Nibbāna akhir.’

'Ananda, kepada Mara papima aku menjawab: "Pāpima, jangan kau menyusahkan dirimu. Saat parinibbana Sang Tathagata belum tiba, *tiṅṅaṃ māsaṇaṃ accayena* (tiga bulan lagi) Sang Tathagata akan Parinibbana. Jadi, Ānanda, Hari ini di Kuil Cāpāla, dengan mengetahui sepenuhnya dalam perhatian, Tathāgata melepaskan ikatan vitalitasnya

[Ānandayācanakathā] PERMOHONAN ANANDA

38. Mendengar ucapan-ucapan tersebut, Ananda lalu berkata kepada Sang Bhagava: "Bertahanlah guru, Sang Bhaggawa semestinya bertahan di kappa berbahagia) demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia"

39. Sang Bhagava lalu menjawab demikian: "Cukuplah Ananda, janganlah menahan Sang Tathagata, karena waktunya sudahlah terlambat, untuk permintaan semacam itu." Tapi untuk kedua dan ketiga kalinya, Ananda memohon kepada Sang Bhagava: "Bertahanlah guru, Sang Bhaggawa semestinya bertahan di kappa berbahagia) demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia"

Sang Bhagava lalu berkata: "Ananda, apakah kamu mempunyai keyakinan terhadap buah hasil Penerangan sejati dari Sang Tathagata?"

Ananda menjawab: "Bhante, kami sangat yakin."

"Ananda, kalau begitu, mengapa kamu mengganggu Sang Tathagata sampai tiga kali?"

40. Ananda menjawab: "Dari mulut Sang Tathagata sendiri kami telah mendengar:

'Siapapun, Ananda yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Jika Ia ingin semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa. Sang Tathagata Ananda, telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Ananda, Jika sang Tathagata inginkan semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa"

"Ananda, apakah kamu mempercayainya?"

"Ya, kami mempercayainya, bhante," jawab Ananda.

"Ananda, dengan demikian *tuyhevetam dukkaṭam, tuyhevetam aparaddham* (engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak) dalam memahami saran yang sederhana dan bermakna serta dorongan yang berarti yang diberikan oleh Sang Tathagata", maka seharusnya kamu tidak memohon beliau untuk tetap berada di sini.

Jika pada waktu yang lalu kamu memohon seperti itu, untuk kedua kali Sang Tathagata mungkin menolaknya, tetapi untuk yang ketiga kalinya ia mungkin menyetujuinya. Ananda, oleh karena itu, engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak, maka permohonanmu sekarang adalah sia-sia."

41. "Ananda, di Rajagaha, ketika kita sedang berdiam di puncak Gijjhakuta, kami telah berkata kepadamu: 'Ananda, menyenangkan Rajagaha ini, menyenangkan pula puncak Gijjhakuta ini. Siapapun, Ananda yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Jika Ia ingin semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa. Sang Tathagata Ananda, telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Ananda, Jika sang Tathagata inginkan semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa. Tapi kamu tidak dapat memahami saran yang sederhana dan bermakna serta dorongan yang berarti yang diberikan oleh Sang Tathagata Ananda, oleh karena itu, engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak, maka permohonanmu sekarang adalah sia-sia."

42. "Begitu pula ketika kami berdiam di Gotama Nigrodha, Rajagaha ... di Corapapato, Rajagaha ... di goa Sattapanni pada lereng gunung Vebhara, Rajagaha ... di Kalasila pada lereng gunung Isigali, Rajagaha ... di hutan Sitavana dalam goa gung Sappasondika, rajagaha ... di Tapodarama, Rajagaha ... di Veluvana Kalandaka, Rajagaha ... di Ambavana milik Jivaka, Rajagaha ... di taman rusa Maddakucchi, Rajagaha.

43-44. Ananda, pada tempat-tempat itu kami mengatakan: 'Menyenangkan Rajagaha ini dan menyenangkan semua tempat ini. Siapapun, Ananda yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan Ananda, oleh karena itu, engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak, maka permohonanmu sekarang adalah sia-sia."

45-47. "Demikian pula di Vesali, pada waktu tertentu Sang Tathagata telah berkata kepadamu: 'Ananda, menyenangkan sekali Vesali ini, menyenangkan Cetiya Udena, Gotamaka, Sattamba, Bakuputta, Sarandada dan Capala.' Siapapun, Ananda yang telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Jika Ia ingin semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa. Sang Tathagata Ananda, telah mengembangkan empat landasan kekuatan, sering, membiasakannya, sebagai landasan latihan dan dilaksanakan dengan benar, Ananda, Jika sang Tathagata inginkan semestinya dan dapat bertahan hingga akhir Kappa

Ananda, tapi kau tak dapat memahami saran yang sederhana dan bermakna serta dorongan yang berarti yang diberikan oleh Sang Tathagata, maka seharusnya kau tidak memohon beliau untuk tetap berada di sini. Jika pada waktu yang lalu kamu memohon seperti itu, untuk kedua kali Sang Tathagata mungkin menolaknya, tetapi untuk ketiga kalinya mungkin akan menyetujuinya. Ananda, oleh karena itu engkau telah salah bertindak, engkau telah keliru bertindak", maka permohonanmu sekarang adalah sia-sia."

48. "Ananda, bukanlah Aku telah mengatakan bahwa segala yang kita senangi dan menyenangkan pasti akan mengalami perubahan, berpisah dan berganti? Apapun yang dilahirkan, menjelma, tersusun, pasti mengalami kerusakan—bahwa ini tidak akan menjadi rusak adalah tidak mungkin. Dan bahwa apa yang telah dilepaskan, dihentikan, ditolak, dibuang, ditinggalkan. Sang Tathāgata telah melepaskan ikatan vitalitas. Sang Tathāgata pernah mengatakan satu kali: “tak lama lagi adalah parinibhananya sang Tathagata. Tiga bulan dari sekarang, Sang Tathāgata akan mencapai Nibbāna akhir.” Bahwa Tathāgata harus menarik kembali suatu pernyataan demi untuk hidup, itu adalah tidak mungkin”

"Ananda, marilah kita pergi ke Kutagara Sala di Mahavana." "Baiklah, bhante," jawab Ananda.

NASEHAT YANG TERAKHIR

49. Kemudian Sang Bhagava dengan diiringi oleh Ananda pergi ke Kutagara Sala, di Mahavana. Di sana beliau berkata kepada Ananda: "Ananda, sekarang pergilah dan himpunlah para bhikkhu yang tinggal di sekitar Vesali di ruang dhammasala."

"Baiklah, bhante," jawab Ananda dan ia memanggil para bhikkhu yang berdiam di sekitar Vesali dan menghimpun mereka di ruangan Dhammasala. Kemudian, Sang Bhagava sambil berkata: "Bhante, bhikkhu Sangha telah berkumpul. Sekarang terserah kepada Sang Bhagava."

50. Demikianlah Sang Bhagava memasuki ruangan Dhammasala dan duduk pada tempat yang telah disediakan, lalu beliau menasehati para bhikkhu demikian: "Kini, para bhikkhu, kami katakan kepada kalian bahwa dhamma ini merupakan pengetahuan yang langsung, yang telah kuajarkan kepada kalian semuanya. Seharusnya kalian pelajari benar-benar, pelihara, kembangkan dan praktekan berulang-ulang. Dengan demikian kehidupan yang suci akan terwujud, dan semoga dapat berlangsung lama demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia

Para bhikkhu apakah sesungguhnya dhamma yang telah kuajarkan?

Pelajaran itu meliputi (**note:** 37 Boddhipakkhiyadhamma/Sattatimsā Bodhipakkhiyadhammā):

- *cattāro satipaṭṭhānā* (4 landasan perhatian: perenungan pada Jasmani/Kāyānupassanā, Perasaan/Vedanānupassanā, Pikiran/Cittānupassanā, & Bentuk pikiran/Dhammānupassanā)
- *cattāro sammappadhānā* (4 usaha benar: *anuppannānaṃ pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ anuppādāya chandaṃ janeti* (memunculkan keinginan untuk tidak memunculkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang belum muncul); *Uppannānaṃ pāpakānaṃ akusalānaṃ dhammānaṃ pahānāya chandaṃ janeti* (memunculkan keinginan untuk meninggalkan kondisi-kondisi tidak bermanfaat yang telah muncul); *Anuppannānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ uppādāya chandaṃ janeti* (memunculkan keinginan untuk memunculkan kondisi-kondisi bermanfaat yang belum muncul) dan; *Uppannānaṃ kusalānaṃ dhammānaṃ ṭhitiyā asamosāya bhīyyobhāvāya vepullāya bhāvanāya pāripūriyā chandaṃ janeti* (memunculkan keinginan untuk mempertahankan kondisi-kondisi bermanfaat yang telah muncul, untuk ketidakhadirannya, untuk meningkatkannya, untuk memperluasnya, dan memenuhinya melalui pengembangan)
- *cattāro iddhipādā* (4 landasan kekuatan: *Chanda samādhi padhāna saṅkhāra samannāgataṃ* (Keterpusatan pikiran dari keinginan disertai kerja keras); *Viriya samādhi padhāna saṅkhāra samannāgataṃ* (Keterpusatan pikiran dari ketekunan disertai kerja keras); *Citta samādhi padhāna saṅkhāra samannāgataṃ* (Keterpusatan pikiran dari pikiran disertai kerja keras) dan; *Vimāṃsa samādhi padhāna saṅkhāra samannāgataṃ* (Keterpusatan pikiran dari penyelidikan pikiran disertai kerja keras)
- *pañcīndriyāni* (5 Indria spiritual: keyakinan/saddhā), usaha/viriya, perhatian/sati, pikiran terpusat/samādhi dan kebijaksanaan/paññā)
- *pañca balāni* (5 Kekuatan: Keyakinan/Saddhā; ketekunan usaha/Viriya; Perhatian/Sati; Pikiran terpusat/Samādhi dan kebijaksanaan/Paññā)

- *satta bojjhaṅgā* (7 faktor penerangan sejati: perhatian/Sati; Penyelidikan keadaan/Dhammavicaya; ketekunan usaha/Viriya; Semangat kegembiraan/Pīti; Ketenangan/Passaddhi; Pikiran terpusat/Samādhi dan Kesimbangan perasaan/Upekkhā)
- *Ariyo Aṭṭhaṅgiko Maggo* (8 jalan mulia: Pandangan benar/Sammāditṭhi; Kehendak benar/Sammāsaṅkappo; Ucapan benar/Sammāvācā; Perbuatan benar/Sammākammanto; Pencarian benar/Sammā-Ājīvo; Usaha benar/Sammāvāyāmo; Perhatian benar/Sammāsati dan Pikiran terpusat benar/Sammāsamādhi)

Para bhikkhu, semua ini adalah dhamma yang merupakan pengetahuan yang langsung yang telah kuajarkan kepada kalian yang seharusnya pelajari dengan saksama, dipraktikkan, dikembangkan dan dilatih berulang kali. Dengan demikian kehidupan suci itu akan dapat diwujudkan dan semoga hal itu semua berlangsung lama demi manfaat dan kebahagiaan banyak makhluk, demi belas kasih terhadap dunia, demi manfaat dan kebahagiaan para dewa dan manusia

51. Lalu Sang Bhagava bersabda kepada para bhikkhu:

"*handā dāni* (dan sekarang) *bhikkhave* (Para Bhikkhu) *āmantayāmi vo* (Aku nasehati kalian):

"*vayadhammā saṅkhārā* (yang berkondisi tunduk pada kelapukan) *appamādena sampādettha* (dengan kewaspadaan capailah tujuan)". *Naciraṃ tathāgatassa parinibbānaṃ bhavissati* (Tak lama lagi Sang tathagata akan paranibanna). *Ito tiṇṇaṃ māsānaṃ accayena tathāgato parinibbāyissatī* (3 bulan dari sekarang berlalu sang Tathagata akan Paranibanna)"

Setelah selesai mengucapkan kata-kata ini, Sang Sugata berkata lagi:

"*Paripakko vayo mayhaṃ* (Diriku telah matang dalam usia); *parittaṃ mama jīvitaṃ* (sedikit

kehidupanku tersisa); *Pahāya vo gamissāmi* (Aku pergi meninggalkan kalian), *kataṃ me saraṇamattano* (setelah menjadikan diri-Ku sebagai perlindungan). *Appamattā satīmanto* (Dengan kewaspadaan, perhatian) *susīlā hotha bhikkhavo* (menjadi bermoral luhur, Para Bhikku).

Susamāhitasāṅkappā, sacittamanurakkhatha (kendalikan kehendak disertai pikiran yang terjaga). *Yo imasmim dhammavinaye* (Siapa pun dengan Ajaran dan disiplin), *appamatto vihassati* (Hidup dalam kewaspadaan), *Pahāya jātisamsāraṃ dukkhassantaṃ karissatī* (Ia akan meninggalkan penderitaan lingkaran kelahiran)"

BAB IV

[Nāgāpalokita] PANDANGAN SEPERTI GAJAH

1. Kemudian Sang Bhagava mempersiapkan diri untuk pindapatta (menerima dana makanan) di pagi hari. Sang Bhagava mengambil patta serta jubahnya lalu pergi ke Vesali. Sesudah mendapat dana dan selesai bersantap, beliau kembali ke tempatnya. Beliau memandang Vesali dengan pandangan sebagai gajah (para Buddha, tidak menengok ke belakang, melainkan membalikkan badan Beliau, seperti lakunya para gajah) dan berkata kepada Ananda : "Ananda inilah yang terakhir kalinya Sang Tathagata meninjau Vesali. Marilah Ananda kita pergi ke Bhadagama."

"Baiklah, bhante," jawab Ananda. Demikianlah Sang Bhagava bersama sejumlah bhikkhu berdiam di Bhadagama.

EMPAT PEMBAGIAN DHAMMA YANG UTAMA

2. Sang Bhagava menasehati para bhikkhu: "Para bhikkhu, karena tidak memahami, tidak menembus empat hal sehingga Aku dan juga kalian sejak lama mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali. Apakah empat itu? kebajikan moral yang mulia (ariya sila), meditasi yang mulia (ariya samadhi), kebijaksanaan mulia (ariya panna) dan pembebasan yang mulia (ariya vimutti). Aku dan juga kalian sejak lama mengembara dalam lingkaran kelahiran kembali. Dan dengan memahami dan menembus moralitas Ariya, pikiran terpusat Ariya, kebijaksanaan Ariya, dan kebebasan Ariya, maka keinginan akan penjelmaan menjadi terpotong, kecenderungan ke arah penjelmaan telah dipadamkan, dan tidak

akan ada lagi kelahiran kembali"

3. Selanjutnya Sang Bhagava berkata: "Kebajikan moral, meditasi, kebijaksanaan dan kebebasan telah dimilikinya. Inilah dhamma yang tiada taranya, yang telah dilaksanakan oleh Gotama. Dengan memahami semuanya itu, Sang Bhagava telah mengajarkan dhamma kepada para bhikkhu. Beliau adalah pembasmi dukkha, maha guru yang telah melihat dan yang selalu hidupnya sejahtera."

4. Di Bhadagama, Sang Bhagava sering memberi nasehat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

5-6. Setelah Sang Bhagava cukup lama berada di Bhadagama, Beliau bersabda kepada Ananda: "Marilah Ananda, kita pergi ke Hattigama bersama-sama dengan para bhikkhu." Demikianlah Sang Bhagava lama berdiam di Hattigama. Beliau lalu pergi ke Ambagama, kemudian ke Jambagama. Di setiap tempat ini Sang Bhagava sering memberi nasehat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

Setelah Sang Bhagava lama berdiam di Jambagama, beliau berkata kepada Ananda : "Ananda, marilah kita pergi ke Bhoganagara." "Baiklah, bhante," jawab Ananda. Demikianlah Sang Bhagava bersama sejumlah bhikkhu tinggal di cetiya Ananda, di Bhoganagara.

[Catumahāpadesakathā] EMPAT MACAM KRETERIA

7. Pada suatu hari Sang Bhagava menasehati para bhikkhu: "Para bhikkhu, sekarang kami akan menjelaskan tentang empat macam Kreterika, dengarkan dan perhatikan dengan seksama." "Baiklah, bhante," jawab para bhikkhu.

8-11. *Idha bhikkhave bhikkhu evaṃ vadeyya* (Di sini para Bhikkhu, Seorang bhikkhu berkata seperti ini):

Sammukhā metāṃ āvuso Bhagavato sutāṃ, sammukhā paṭiggahitāṃ (Di depanku, Kawan, Aku mendengar dan menerima pernyataan dari **Sang Bhagava sendiri**) *ayaṃ dhammo ayaṃ vinayo idaṃ satthusāsanāṃ'ti* (Ini dhamma, ini vinaya, ini ajaran Guru)

Tassa bhikkhave bhikkhuno bhāsitaṃ neva abhinanditabbāṃ na paṭikkositabbāṃ (Para Bhikkhu, perkataan Bhikhu tersebut tidak diterima dengan pujian tidak ditolak dengan cemoohan) *An-abhinanditvā appaṭikkositvā tāni padabyañjanāni sādhuḥkaṃ uggahetvā*, (Tanpa pujian tanpa celaan, semua kata dan ungkapan itu dipelajari dengan baik) **Sutte** *osāretabbāni* **Vinaye** *sandassetabbāni* (dipaparkan/diperjelas dengan **sutta** dan dibandingkan dengan **vinaya**)

- *Tāni ce Sutte osāriyamānāni Vinaye sandassiyamānāni* (jika itu dipaparkan dengan sutta dan dibandingkan dengan vinaya) *na ceva Sutte osaranti na ca Vinaye sandissanti* (dan kemudian tidak dipaparkan dalam sutta dan tidak sesuai vinaya) *niṭṭhamettha gantabbāṃ: 'Addhā idaṃ na ceva tassa Bhagavato vacanāṃ'* (Dapat disimpulkan: Ini bukan perkataan Sang Bhagava) *imassa ca bhikkhuno duggahitaṃ'ti iti hetāṃ bhikkhave chaḍḍeyyātha* (Ini telah keliru dipahami bikkhu itu dan para bhikkhu dapat mengabaikannya)
- *Tāni ce Sutte osāriyamānāni Vinaye sandassiyamānāni* (jika itu dipaparkan dengan sutta dan dibandingkan dengan vinaya) *Sutte ceva osaranti Vinaye ca sandissanti* (dipaparkan dalam sutta dan sesuai vinaya) *niṭṭhamettha gantabbāṃ: 'Addhā idaṃ tassa Bhagavato vacanāṃ'*

(Dapat disimpulkan: Ini perkataan Sang Bhagava) *imassa ca bhikkhuno suggahitan'-ti* (Ini dipelajari dengan baik oleh bhikkhu itu)

Idam, bhikkhave, pathamaṃ mahāpadesaṃ dhāreyyātha. (Ini Para Bhikkhu, Kreteria besar pertama yang harus diingat)

Seorang bhikkhu berkata seperti ini: "Di tempat tertentu ada **Sangha dengan para therā dan pemimpinnya**. Di depan Sangha itu, Aku mendengar dan menerima pernyataan: "Ini dhamma, ini vinaya, ini ajaran Guru." Para Bhikkhu, perkataan Bhikhu tersebut tidak diterima dengan pujian tidak ditolak dengan cemoohan... Ini Para Bhikkhu, Kreteria besar kedua yang harus diingat.

Seorang bhikkhu berkata seperti ini: "Di tempat tertentu ada **sekumpulan bhikkhu therā dalam Sangha yang telah banyak belajar**, berkeyakinan sama dengan para pendahulu, banyak mengetahui dhamma, vinaya dan menguasai matika (ikhtisar). Di depan para bhikkhu therā itu, Aku mendengar dan menerima pernyataan: "Ini dhamma, ini vinaya, ini ajaran Guru." Para Bhikkhu, perkataan Bhikhu tersebut tidak diterima dengan pujian tidak ditolak dengan cemoohan... Ini Para Bhikkhu, Kreteria besar ketiga yang harus diingat.

Seorang bhikkhu therā berkata seperti ini: "Di tempat tertentu ada **seorang bhikkhu yang telah banyak belajar**, berkeyakinan sama dengan para pendahulunya, banyak mengetahui dhamma, vinaya dan menguasai matika (iktisar). Di depan seorang bhikkhu therā itu, Aku mendengar dan menerima pernyataan: "Ini dhamma, ini vinaya, ini ajaran Guru." Para Bhikkhu, perkataan Bhikhu tersebut tidak diterima dengan pujian tidak ditolak dengan cemoohan... Ini Para Bhikkhu, Kreteria besar keempat yang harus diingat.

12. Juga di cetiya Ananda, Bhoganagara, Sang Bhagava sering memberi nasehat kepada para bhikkhu:

Ini adalah moralitas, ini adalah meditasi, ini adalah kebijaksanaan. Samadhi yang dilandasi sila akan menghasilkan buah dan manfaat yang besar. Kebijaksanaan yang dilandasi Samadhi akan menghasilkan buah dan manfaat yang Besar. Pikiran yang dilandasi kebijaksanaan akan sepenuhnya terbebas dari kekotoran/noda, yaitu, indria, penjelmaan, ketidaktahuan

[Kammāraputtacundavatthu]

13. Setelah Sang Bhagava lama berdiam di Bhoganagara, beliau berkata kepada Ananda : "Ananda, marilah kita pergi ke Pava." "Baiklah, bhante," jawab Ananda. Demikian Sang Bhagava tinggal di Pava bersama sejumlah besar bhikkhu dan tinggal di Ambavana milik Cunda, pandai besi.

SANTAPAN SANG BHAGAVA YANG TERAKHIR

14. Cunda pandai-besi, setelah mengetahui bahwa Sang Bhagava telah tiba lalu berkata: "Sang Bhagava, telah tiba di Pava dan berdiam di Ambavana milikku." Cunda lalu menghadap Sang Bhagava, sesudah memberi hormat dengan khidmat kepada beliau, kemudian duduklah ia pada salah satu sisi. Sang Bhagava mengajarkan Cunda, pandai-besi, tentang dhamma yang telah membangkitkan semangatnya dan menyebabkan hatinya sangat gembira.

15. Kemudian Cunda berkata kepada Sang Bhagava: "Dapatkah kiranya Sang Bhagava menerima undangan kami untuk makan esok pagi bersama dengan para bhikkhu?"

Sang Buddha bersikap diam. Dengan sikapnya yang diam itu berarti Sang Bhagava menyetujui permohonan Cunda.

16. Karena telah yakin akan persetujuan Sang Bhagava itu. Maka Cunda, pandai-besi, berdiri dari tempat duduknya. Menghormat dengan khidmat kepada Sang Bhagava lalu mengundurkan diri meninggalkan beliau.

17. Cunda pandai-besi, sejak semalam telah membuat makanan yang keras serta yang lunak dan makanan yang terdiri dari **Sukaramaddava**. Kemudian ia memberitahukan kepada kepada Sang Bhagava: "Bhante, silahkan. Makanan telah siap."

18. Pada waktu pagi Sang Bhagava menyiapkan diri, membawa patta dan jubah, pergi dengan para bhikkhu ke rumah Cunda. Di sana beliau duduk di tempat yang telah disediakan, dan berkata kepada Cunda: "Hidangan **Sukaramaddava** (daging babi berusia muda) yang telah engkau sediakan, hidangkanlah itu untukku. Sedangkan makanan lain yang keras dan lunak, saudara dapat hidangkan kepada para bhikkhu"

"Baiklah, bhante," jawab Cunda. **Sukaramaddava** (daging babi berusia muda) yang telah disediakan, dihidangkannya untuk Sang Bhagava, sedangkan makanan keras dan lunak lainnya dihidangkannya kepada para bhikkhu.

[Note:

Apa arti Sūkara-maddava?

Kata "Sūkara-Maddava" muncul di: DN 16/[Mahāparinibbana Sutta](#), Ud 8.5/Cunda Sutta dan juga Milinda Panha. Kitab komentar menunjukkan bahwa dikisaran abad ke-5 M, arti kata tersebut sudah bervariasi yaitu: daging, nasi campur, bambu, sejenis rasa, teknik membuat senang dan jamur:

Sūkaramaddava adalah **daging** yang telah tersedia, yang tidak terlalu muda dan tua dari sebuah babi/kepala babi (*Sūkaramaddavanti nātitaruṇassa nātijīṇassa ekajēṭṭhakasūkarassa pavattamamsam*), empuk (mudu) dan lembut/lentur adanya (*Taṃ kira mudu ceva siniddhañca hoti*), disiapkan dan dimasak dengan baik (*taṃ paṭiyādāpetvā sādhukaṃ pacāpetvāti attho*). Ada yang mengatakan 'Sūkaramaddava adalah nasi lembut yang diproses dengan kuah campuran lima produk dari sapi, ini semacam nama sebuah masakan' (*Eke bhaṇanti – 'sūkaramaddavanti pana muduodanassa pañcagorasayūsapācanavidhānassa nāmetam, yathā gavapānaṃ nāma pākanāma' nti*). Lainnya mengatakan 'Sūkaramaddava adalah nama teknik (vidhi) untuk membuat senang (rasāyana). Jadi, didatangkan ahli pembuat senang (guru rasāyana), yaitu Cunda, 'agar membuat senang sehingga Parinibanna Sang Bhagawa tidak jadi' (*Keci bhaṇanti – 'sūkaramaddavaṃ nāma rasāyanavidhi, taṃ pana rasāyanasatthe āgacchati, taṃ cundena – 'bhagavato parinibbānaṃ na bhaveyyā 'ti rasāyanaṃ paṭiyatta' nti*). Di sana para deva empat benua besar (*mahādīpa*) dan dua ribu pengiring memasukkan nutrisi (oja) (*Tattha pana dvisahassadīpaparivāresu catūsu mahādīpesu devatā ojaṃ pakkhipimsu.*) [*Mahāparinibbānasuttavaṇṇanā*:

[Kammāraputtacundavatthuvannanā](#)]

Sukara maddava adalah bagian yang lunak dari daging babi yang sudah tersedia (*Sūkaramaddavanti sūkarassa mudusiniddhaṃ pavattamamsa*) seperti kata Maha-atthakata (*mahāatṭhakathāyaṃ vuttam*). yang lain..katakan (*Keci pana..vadanti*) sukara maddava bukanlah daging babi, batang bambu yang telah diinjak-injak babi (*sūkaramaddavanti na sūkaramamsam, sūkarehi madditavamsakālīro*). lainnya (*Aññe*) Jamur payung yang tumbuh dari gemburan tanah injakan babi (*sūkarehi madditappadese jātam ahichattaka*), lainnya lagi..katakan (*Apāre pana..bhaṇimsu*) Sukara maddava adalah nama suatu rasa (*sūkaramaddavaṃ nāma ekaṃ rasāyana*) [komentar dari Maha-atthakata (Dhammapala, 5 M) yang dikutip dalam Udāna-atṭhakathā, Pāṭaligāmiyavaggo: [Cundasuttavannanā](#)]

Menurut ahli botani, komposisi jamur: 90% air, kurang dari 3% protein, kurang dari 5 % karbohidrat, kurang dari 1% lemak dan 1 % mineral, garam dan vitamin, Komposisi ini KURANG COCOK untuk keperluan energi yang besar, untuk sekelompok orang yang makan hanya 1x, apalagi telah diketahui, bahwa beliau sendiri akan parinibbana.

Sangat mengherankan melihat hubungan yang dijelaskan di kitab komentar antara jamur dan binatang babi, tampaknya, alasan mengapa jamur menjadi terkait dengan binatang babi adalah karena untuk mendapatkan jamur tersebut, babi digunakan sebagai pelacaknya:

- o Kompas, ["Mengenal Jamur Pencabut Nyawa" sub: Babi pelacak](#), Rabu, 05 April 2006, 20:24 WIB: '[...] Kalau jenis jamur beracun dikerat, kemudian dilekatkan pada benda yang terbuat dari perak asli (misal pisau, sendok, garpu, atau cincin), maka pada permukaan benda tersebut akan ada warna hitam (karena xulfida) atau kebiruan (karena

cianida)..para pemburu jamur di beberapa negara Eropa, terutama tradisi-tradisi di negara-negara Skandinavia (Swedia, Norwegia, Denmark, dan sebagainya)...biasanya akan membawa binatang "pelacak jamur" andalan. **Bukan anjing, tapi babi** yang sebelumnya sudah diberi latihan khusus...membedakan mana jamur yang bisa dimakan/tidak.?

- o [Cara Menghindari Kematian karena Makan Jamur Liar](#)", H Unus Suriawiria, Senin, 31 Januari 2005: '(4) Kalau jenis jamur beracun dimasak/dipepes bersama nasi putih, nasi tersebut akan berubah warna menjadi coklat, kuning, merah, atau hitam...Bagi pemburu jamur di beberapa negara Eropa-misalnya, acara tradisi di negara-negara Skandinavia (Sweden, Norwegia, dan sebagainya)-kalau musimnya berburu jamur **selalu akan membawa babi yang sudah terlatih**, yang dapat membedakan mana jamur beracun dan mana yang tidak.'

Seorang yang sangat berbakti, yang sedang mengundang sekelompok tamu yang sangat agung untuk makan dirumahnya, bagaimana mungkin dalam event yang sepenting itu, Ia akan menghidangkan makanan yang sangat beresiko tinggi? Oleh karenanya, kata sukara-maddava yang diartikan sebagai jamur adalah sangatlah meragukan.

Disamping itu, di bahasa pali sendiri sudah ada kata tersendiri yang merujuk pada arti "jamur", yaitu: "chattaka" atau "pappataka". Sample: ahihattaka/ahichattaka" = jamur 'payung ular'. Bahasa Hindi: 'sarpchatr'. Bahasa Bengali: 'byaner chata' atau 'payung katak' [lihat: [Rhys Davis: hal.92, 274](#); [Buddhadatta Mahatera: hal.45, 182](#)]. Sementara kata "[sūkara](#)" = babi hutan/wild boar. Kata ini digunakan untuk membedakannya dengan babi/boar (varāha) ["Vedic Index of Names and Subjects", Vol 2;Vol 5, Arthur Berriedale Keith, [hal.461](#)]. Kemudian kata "[Maddava](#)/Madhava" = lembut, empuk, halus.

Prof. Rhys Davids, ketika menterjemahkan teks-teks Buddhist dan Milianda Panha, Ia terjemahkan kata itu sebagai 'bagian daging babi yang empuk' ("Milianda Panha", buku ke-5, bab 3, [hal 244, cat kaki.1](#)). Miss I.B. Horner dalam terjemahan "Madhurattthavilāsini" menyatakan: "...Oleh karenanya, bagian ini memberikan bukti bahwa sukara-maddava, makanan terakhir sang Buddha, seharusnya TIDAK diterjemahkan seperti yang kadang sebagai "jamur", namun lebih sebagai bagian yang lembut, 'maddava', dari (daging) babi hutan.." (*..Therefore, this passage provides evidence that suukara-maddava, the Buddha Gotama's last meal, should not be translated as sometimes it has been as "truffles", but rather as tender, 'maddava', (flesh or meat) from a boar..*) [Introduction hal. [xxxix](#)]

Para kelompok vegetarian cenderung mengartikan kata ini sebagai jamur, namun sayangnya, Buddhisme BUKANLAH VEGETARIAN dan BOLEH makan daging, malah ada istilah sukaramamsa, yang berarti daging babi dan juga makanan terakhir semua Buddha dalam Buddhavamsa, jelas disebutkan makanan yang mengandung daging:

- o Terdapat 3 syarat untuk dapat mengonsumsi daging, yaitu: TIDAK melihat secara langsung pada saat binatang tersebut dibunuh, TIDAK Mendengar secara langsung suara binatang tersebut pada saat dibunuh dan Mengetahui bahwa hidangan daging itu, TIDAK KHUSUS dibunuh agar dapat diberikan padanya [MN 55/Jivaka sutta].
- o Selain 3 syarat di atas, terdapat juga 10 macam daging yang tidak diperkenankan dikonsumsi oleh para bhikkhu, yaitu: daging manusia, daging gajah, daging kuda, daging anjing, daging ular, daging singa, daging harimau, daging macan tutul, daging beruang, dan daging serigala atau hyena [Mahavagga Pali, Vinaya Pitaka, Vol.3.58], sehingga selain 10 macam daging tersebut, boleh dikonsumsi para Bhikkhu

- Seorang perumah tangga dari Vesali bernama Ugga yang menyajikan daging babi kepada Sang Buddha: "Di hadapan Guru, aku mendengar dan tahu dari Sang Bhagava sendiri bahwa seseorang yang memberikan hal menyenangkan, akan menerima kegembiraan, aku menyenangi **daging babi** (*sūkaramamsam*) dengan sari buah jujube. Semoga sang Bhagava menerimanya dengan perasaan kasih. Dengan perasaan kasihnya Sang Buddha menerima" (*Sammukhā metam, bhante, bhagavato sutam sammukhā paṭiggahitam: 'manāpadāyī labhate manāpan'ti. Manāpaṃ me, bhante, sampannakolakam sūkaramamsam; tam me bhagavā paṭiggaṇhātu anukampaṃ upādāya*) [AN 5.44/Manāpadāyī sutta]
- **Buddhavamsa: Buddhapakinnakathā:**
Sabbabuddhānaṃ samattimsavidhā dhammatā (30 hal yang selalu terjadi pada para Buddha), di **no.29** ada kalimat, *parinibbānavase mamsarasabhojanam* (Di hari Parinibannanya makan makanan yang mengandung **daging**). Arti kata "maṃsa" adalah daging. [Detail lainnya, lihat: **Vegetarian, Makanan Religius? Bukan! Ia Cuma Pilihan Selera Makan..Ngga Lebih Dari Itu!**]

Sehingga sūkara-maddava TIDAK TEPAT diartikan jamur, seharusnya “daging babi yang empuk”]

19. Sesudah itu Sang Bhagava berkata kepada Cunda: "Cunda, sisa-sisa Sukaramaddava (daging babi berusia muda) dari hidangan untukKu, agar ditanam di sebuah lobang, karena kami lihat di dunia ini di antara para dewa, Mara, Brahmana, para samana atau Brahma, atau pun manusia, tidak ada seorang pun yang sanggup memakannya atau mencernakannya, kecuali Sang Tathagata sendiri."

Cunda menjawab: "Baiklah, bhante." **Demikianlah sisa Sukaramaddava yang tertinggal itu ditanamkannya dalam sebuah lobang.** Setelah itu ia kembali kepada Sang Bhagava memberi hormat dengan khidmat kepada beliau dan duduk pada salah satu sisi. Kemudian Sang Bhagava mengajarkan Cunda pandai-besi itu mengenai pelajaran yang membangkitkan semangat, yang berisi penerangan yang menggembirakan hatinya. Sesudah itu beliau bangun dari tempat duduknya pergi meninggalkan Cunda.

[Note:

Mengapa makanan yang diperuntukkan khusus pada sang Buddha harus di kubur?

[..]Kemudian Kasibharadvaja mengisikan nasi-susu ke dalam mangkuk emas yang besar dan mempersembhkannya kepada Sang Buddha sambil berkata: 'Silakan Yang Mulia Gotama menyantap nasi susu ini. Engkau memang petani karena alasan membajak itu; memang hal itu memberikan buah kekekalan.'

'Apa yang diperoleh lewat pembacaan mantra-mantra bukanlah makananku. O, brahmana, ini bukanlah praktek bagi mereka yang melihat dengan benar. Para Buddha menolak apa yang diperoleh lewat pembacaan mantra.'

'Engkau harus mempersembahkan makanan dan minuman lain kepada pertapa agung yang telah mantap, yang telah bebas dari kekotoran mental dan penyesalan. Itu merupakan ladang bagi dia yang mencari jasa kebajikan.'

'Kalau demikian, Yang Mulia Gotama, kepada siapakah saya harus memberikan nasi-susu ini?'

O, brahmana, di dunia termasuk para dewa, Mara, Brahma, serta di antara para brahmana dan manusia, aku tidak melihat siapa pun kecuali Sang Tathagata

Karena itu, O brahmana, sebaiknya engkau membuang nasi-susu ini di suatu tempat yang tidak ada rumputnya, atau membuangnya ke air di mana tidak ada makhluk hidupnya.'

Maka Kasibharadvaja membuang nasi susu itu ke dalam air yang tidak mengandung kehidupan. Pada saat itu terdengar bunyi mendesis disertai banyak uap dan asap dari semua sisi, persis seperti mata bajak yang telah dipanaskan sepanjang hari lalu dicelupkan ke dalam air menghasilkan bunyi desis dan mengeluarkan uap serta asap di semua sisi.

Kemudian Kasibharadvaja, dengan perasaan amat terpujau dan bulu kuduk berdiri, mendekati Sang Buddha dan meletakkan kepalanya di kaki Sang Buddha. Dia berkata: 'Sungguh menakjubkan, Yang Mulia Gotama, sungguh luar biasa, Yang Mulia Gotama! [...] [Sn 1.4/KASIBHARADVAJA SUTTA, yang terjadi di sekitar tahun ke-11 beliau setelah mencapai buddha]

Juga di Samyutta nikaya SN 7.9/Sundarika Sutta atau di Sagatha-Vagga 7.1.9, yaitu makanan yang telah didanakan khusus kepada seorang Samma Sambuddha, tidak dapat dimakan oleh makhluk lain dan jika bersisa maka dibuang di tempat yang tidak ada rumputnya atau membuangnya ke air dimana tidak ada makhluk hidupnya. Salah satu alasan mengapa makanan tersebut tidak dapat dimakan makhluk lain, kitab komentar menyampaikan bahwa para deva ikut berpartisipasi pada dana makanan dengan memberikan nutrisi]

20. Sesudah Sang Bhagava menyantap santapan yang dihidangkan oleh Cunda, pandai-besi itu, *kharo ābādho uppajji* (**sakit keras melandanya**), ***lohītapakkhandikā*** (**Area antara dada - diagframa/abdomen memerah**) ***pabālhā vedanā vattanti māranantikā*** (**dengan rasa sakit menusuk/terus menerus yang sangat mematikan**). *Tā sudam bhagavā sato sampajāno adhvāsesi avihaññamāno* (**Sang Bhagava mengetahui sepenuhnya dalam perhatian selama kejadian tanpa mengeluh**). Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Ananda: "Ananda, marilah kita ke Kusinara."

"Kami telah mendengar: 'Setelah makan yang dihidangkan Cunda, beliau merasakan sakit hebat yang sangat mematikan' Setelah memakan Sukaramaddava (daging babi berusia muda), sakit yang sangat hebat muncul, Setelah menyingkirkannya, beliau berkata, 'Sekarang, Aku akan ke Kusinara'"

[Note:

"Lohītapakkhandikā":

- Lohita (adj.-- nt.) [cp. Vedic lohita & rohita; see also P. rohita "red"] 1. (adj.) red: rarely by itself (e. g. M ii.17), usually in cpds. e. g. °abhiḥjāti the red species (q. v.) A iii.383; °kaṣiṇa the artifice of red D iii.268;

Arti kata lohita **adalah merah**, Kata rohita bisa juga berarti darah [untuk ruha/ruhira dan ruhangsa, lihat [di sini](#)]. Kata pali lain yang juga berarti darah:

Pupphaka (nt.) [fr. puppha2] blood J iii.541 (v. l. pubbaka; C.=lohita); Miln 216 (tiṇa° -- roga, a disease, Kern. "hay-- fever"). Kern, Toev. s. v. trsls the J passage with "vuil, uitwerpsel."

- Pakkha:
 - Pakkha1 [Ved. pakṣa in meanings 1 and 3; to Lat. **pectus**, see Walde, Lat. Wtb. s. v.] 1. side of the body, flank, wing, feathers (cp. pakkhin), in cpds. °biḷāla a flying fox (sort of bat) Bdhgh on ulūka-- camma at Vin
 - Pakkha3 [cp. Sk. phakka (?)] a cripple. Cp iii.6, 10; J vi.12 (=pīṭha-- sappī C.). Note BSk. phakka is enumd at Mvyut. 271120 with jātyaṇḍa, kuṇḍa [...]

Arti latin "pectus":

pectus = The part of the human torso **between the neck and the diaphragm** or the corresponding part in other vertebrates [cross check [di sini](#)], Classified under: Nouns denoting body parts:

Synonyms: chest; pectus; thorax

Hypernyms: ("pectus" is a kind of...): body part (any part of an organism such as an organ or extremity)

Meronyms (parts of "pectus"):

- breast (the front part of the trunk from the neck to the abdomen)
- chest cavity; thoracic cavity (the cavity in the vertebrate body enclosed by the ribs between the diaphragm and the neck and containing the lungs and heart)
- musculus pectoralis; pecs; pectoral; pectoral muscle; pectoralis (either of two large muscles of the chest)
- area of cardiac dullness (a triangular area of the front of the chest (determined by percussion); corresponds to the part of the heart not covered by the lungs)
- gallbladder (a muscular sac attached to the liver that secretes bile and stores it until needed for digestion)
- thoracic vein; vena thoracica (veins that drain the thoracic walls)
- thoracic aorta (a branch of the descending aorta; divides into the iliac arteries)
- breastbone; sternum (the flat bone that articulates with the clavicles and the first seven pairs of ribs)
- rib cage (the bony enclosing wall of the chest)

Hyponyms (each of the following is a kind of "pectus"):

- bust; female chest (the chest of a woman)
- male chest (the chest of a man)

Holonyms ("pectus" is a part of...):

- craniate; vertebrate (animals having a bony or cartilaginous skeleton with a segmented spinal column and a large brain enclosed in a skull or cranium)
- body; torso; trunk (the body excluding the head and neck and limbs)

○ Khaṇḍikā (f.) [fr. khaṇḍa] a broken bit, a stick, in ucchu° Vv 3326 (=ucchu-- yatṭhi DhA iii.315) [Arti sanskritnya, lihat [di sini](#)]

○ Kamus menyatakan bahwa kata pakkhanda/pak-khandika dalam arti diare/dysentery, **TIDAK MEMPUNYAI REFERENSI:**

Pakkhandaka (adj.)=pakkhandin SnA 164. -- f. pak- khandikā [**Ved. (?) praskandikā, BR. without refs.**] diarrhoea, dysentery D ii.127 (lohita°); J iii.143; v.441 (lohita°); Miln 134. [croscheck liat [di sini](#)]

Untuk arti dysentery/diare,
Kamus Pali: atisāra (Diare). Untuk diare yang berdarah = rattatisāra.
Kamus Sanskrit: jvarātisāra (diare tanpa demam cf. Bhpr. vii, 15, 1 ff). Untuk diare yang berdarah (raktātisāra) atau dysentery yang kronis (pakvātisāra/pakātisāra)

Jadi arti kata "lohitapakkhanda" = "Area antara dada dan diafragma berwarna merah"]

21. Kini, dalam perjalanan itu Sang Bhagava tidak melalui jalan raya dan kemudian berhenti di bawah sebatang pohon. Beliau bersabda kepada Ananda: "Lipatlah jubah luarku empat kali Ananda dan letakkan di bawahku. Aku sangat letih, aku mau beristirahat sebentar."

"Baiklah, bhante," jawab Ananda dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Sang Bhagava.

22. Sang Buddha duduk pada tempat yang disediakan baginya dan bersabda kepada Ananda: "Ananda tolonglah bawakan aku sedikit air, aku haus dan ingin minum."

Ananda menjawab: "Bhante, baru saja sejumlah 500 pedati telah menyeberangi cakkacchinna udaka paritta (aliran air yang dangkal), dan roda-rodanya telah mengeruhkan air sungai ini. Sebaiknya kita pergi ke sungai Kakutha yang tidak jauh dari sini. Air sungai itu sangat jernih, sejuk dan bening. Sungai itu mudah dicapai dan letaknya sangat baik. Di sana bhante dapat menghilangkan rasa haus dan menyegarkan tubuh.

23-24. Kemudian untuk kedua kalinya Sang Bhagava mengulangi permintaannya, tetapi Ananda menjawab seperti semula. Kemudian untuk ketiga kalinya Sang Bhagava bersabda: "Bawalah sedikit air, penuhi permintaanku Ananda, Aku amat haus dan ingin minum."

Lalu Ananda menjawab demikian : "Baiklah, bhante." Ananda mengambil mangkok ke sungai itu. nadī cakkacchinnā parittā (sungai dengan air yang sedikit) yang telah dilalui oleh pedati-pedati sehingga airnya menjadi sangat keruh dan kotor. Tetapi sekonyong-konyong kotoran dalam air mengendap, air menjadi bening dan jernih. Dengan gembira Ananda lalu menghampirinya.

25. Ananda berkata dalam hatinya : "Sungguh mengherankan dan luar biasa. Sebenarnya semua ini terjadi tidak lain karena kemuliaan dan kekuatan Sang Tathagata."

Ananda lalu mengambil air itu dengan mangkok dan membawanya kepada Sang Bhagava sambil berkata: "Sungguh mengherankan dan luar biasa. Semuanya ini terjadi karena kekuatan dan kemuliaan Sang Tathagata. nadī cakkacchinnā parittā (sungai dengan air yang sedikit) yang telah dilalui oleh pedati-pedati, airnya menjadi keruh dan kotor. Tetapi ketika saya menghampirinya tiba-tiba kotorannya mengendap, menjadi bening dan sungguh menyenangkan. Bhante, silahkan minum." Sang Bhagava minum air itu.

[Pukkusamallaputtavattu] PUKKUSA SUKU MALLA

26. Pada suatu hari ada seorang bernama Pukkusa, dari suku Malla, siswa dari Alara Kalama, lewat di situ dalam perjalanannya dari Kusinara ke Pava.

Ketika ia melihat Sang Bhagava sedang duduk di bawah sebatang pohon, ia menghampirinya sambil memberi hormat dengan hidmat dan duduk di salah satu sisi. Kemudian ia berkata kepada Sang Bhagava demikian: "Sungguh mengherankan dan sungguh luar biasa. Hanya dengan ketenangan batin bhante dapat melewati hidup di alam keduniawian ini."

27. Pada suatu ketika, Alara Kalama sedang mengadakan perjalanan. Kemudian ia duduk di pinggir jalan, di bawah sebatang pohon, untuk menghindari terik sinar matahari. "Pada waktu itu kebetulan, bhante, sejumlah besar pedati bahkan lima ratus pedati, melewati tempat itu satu demi satu. Kemudian, seorang yang turut dalam iring-iringan pedati itu yang berada di belakang, menghampiri Alara Kalama yang sedang duduk itu dan berkata kepadanya demikian: "Apakah tuan melihat sejumlah besar pedati yang lewat tadi di sini?"

Alara Kalama menjawabnya: "Saya tidak melihatnya sama sekali." "Tetapi suaranya, tentu tuan mendengarnya bukan?" "Saya sama sekali tidak mendengarnya." Orang itu lalu bertanya kepadanya : "Kalau demikian barangkali tuan sedang tertidur?" "Tidak saudara, saya tidak tertidur." "Apakah tuan dalam keadaan sadar?" "Demikianlah saudara."

Kemudian orang itu berkata: "Jadi tuan sedang terjaga dan sadar, tetapi tuan tidak melihat sejumlah pedati, bahkan lima ratus pedati yang melewati tuan satu demi satu dan tuan juga tidak mendengar suaranya. Mengapa jubah tuan ini sangat kotor dikotori debu?"

Alara Kalama menjawab demikian: "Demikianlah keadaannya saudara."

Setelah orang itu melihat kejadian tersebut lalu timbul pikirannya demikian: "Sungguh mengherankan dan sangat luar biasa ketenangan mereka yang telah dapat meninggalkan hidup keduniawian." Maka timbullah kepercayaannya yang besar terhadap Alara Kalama. Kemudian ia pergi melanjutkan perjalanannya.

28. Kemudian Sang Bhagava berkata: "Pukkusa, bagaimana pendapatmu? Yang mana yang lebih sukar untuk dikerjakan, yang lebih sukar untuk ditemui, seseorang yang sedang sadar dan terjaga yang tak melihat-sejumlah besar pedati, bahkan lima ratus pedati, yang melewatinya satu demi satu, dan yang juga tidak mendengar suaranya. Kalau hal ini dibandingkan dengan seseorang yang sadar dan terjaga yang duduk di tengah-tengah hujan yang lebat disertai guntur menggelegar, halilintar menyambar dan petir bergemuruh, tetapi orang itu tidak melihat maupun mendengar suara halilintar yang menggeletar itu, bagaimana pendapatmu?"

29. "Bhante, tentu tidak sebanding, kelima ratus pedati, atau enam, tujuh, delapan, sembilan atau seribu bahkan beratus atau beribu-ribu pedati, kalau dibandingkan dengan kejadian ini."

30. "Pernah terjadi pada suatu ketika, Pukkusa, tatkala aku sedang di Atuma dan duduk di dalam sebuah kandang sapi di sana. Pada waktu itu terjadilah hujan lebat dengan guntur menggelegar, halilintar dan petir menggemuruh. Atas kejadian itu dua orang petani bersaudara mati dekat kandang itu bersama dengan empat ekor sapi. Kemudian sejumlah orang berdatangan dari Atuma di tempat kejadian itu."

31. "Pukkusa, pada saat itu, saya keluar kandang itu sambil berjalan di depan pintu saya merenungkan sesuatu. Tiba-tiba seorang dari mereka itu datang menghampiri aku, sambil memberi hormat dengan hidmat dan berdiri di samping."

32. Setelah itu aku bertanya kepadanya: "Mengapa banyak orang berkumpul ke mari?" Ia lalu menjawab: "Bhante, baru saja turun hujan yang sangat lebat dan guntur menggelegar, halilintar menyambar dan petir gemuruh. Dua orang petani bersaudara telah meninggal disambar petir di dekat kandang ini bersama empat ekor sapi. Sebab itulah orang-orang ini datang berkumpul ke mari, tetapi, di manakah Bhante berada tadi?"

"Saya ada di sini, saudara." "Kalau demikian apakah Bhante tidak tahu kejadian tadi?" "Saya tak melihatnya, saudara." "Tetapi suaranya, Bhante tentu mendengarnya." "Saya juga tidak mendengarnya." Kemudian orang itu bertanya kepadaku: "Kalau demikian, Bhante barangkali sedang tidur?" "Tidak saudara, saya tidak tidur." "Lalu apakah Bhante pada saat itu dalam keadaan sadar?"

Demikianlah adanya saudara. Kemudian orang itu berkata: "Jadi Bhante pada saat itu berada dalam keadaan sadar dan terjaga di tengah-tengah hujan yang lebat, yang disertai guntur yang gemuruh suaranya. Sementara ada suara halilintar menyambar-nyambar dan suara petir menggelegar tetapi Bhante tidak melihat atau mendengarnya?" Saya menjawab: "Tidak saudara."

33. Pukkusa berkata dalam hatinya : "Sungguh mengherankan dan sangat luar biasa, ketenangan mereka yang telah dapat membebaskan diri dari keduniawian."

Timbullah dalam dirinya kepercayaan yang amat besar kepadaku. Ia lalu menghormat dengan hidmat padaku dan kemudian ia mengundurkan diri.

34. Setelah beliau berkata demikian, Pukkusa dari suku Mala itu berkata kepada Sang Bhagava : "Kepercayaan kami, terhadap Alara Kalama sekarang telah lenyap bagaikan ditiup angin topan yang maha besar. Biarlah kepercayaanmu kepadanya terbawa pergi oleh angin yang bertiup kencang luar biasa ini.

Sesungguhnya, Bhante adalah orang yang telah menegakkan kembali apa yang pernah tumbang atau mengeluarkan apa yang pernah tenggelam, atau menunjukkan jalan kepada seseorang yang telah tersesat atau menyalakan sebuah lampu di dalam kegelapan, sehingga mereka mempunyai mata dapat melihat. Di samping itu, Sang Bhagava telah mengajarkan Dhamma dengan berbagai cara. Karena itu perkenankanlah saya berlindung kepada Sang Bhagava, Dhamma dan Sangha. Semoga Sang Bhagava menerima saya sebagai siswa. Saya menyatakan berlindung kepada Sang Tiratana sampai akhir hidup saya."

35. Kemudian Pukkusa berkata kepada seorang pembantunya: "Berikanlah saya, dua perangkat jubah berwarna keemasan yang berkilauan yang dapat dikenakan sekarang." Orang itu menjawab: "Baiklah tuan." Setelah jubah itu diberikan kepadanya, Pukkusa mempersembahkannya kepada Sang Bhagava sambil berkata: "Semoga Sang Bhagava sudi menerima persembahan jubah ini."

Sang Bhagava menjawab: "Kuterima jubah ini sebuah saja Pukkusa, dan yang lainnya berikanlah kepada Ananda." "Baiklah, bhante." Kemudian ia menyerahkan jubah itu sebuah kepada Sang Bhagava dan sebuah lagi kepada Ananda.

36. Setelah itu Sang Bhagava mengajarkan Dhamma kepada Pukkusa yang telah membangunkan semangatnya untuk mencapai penerangan dan yang sangat menggembirakan hatinya. Sesudah itu Pukkusa lalu bangun dari tempat duduknya dan memberi hormat dengan hidmat kepada Sang Bhagava lalu mengundurkan diri.

37. Segera setelah Pukkusa pergi Ananda lalu mengatur seperangkat jubah berwarna keemasan, yang berkilauan cahayanya dan kemudian mengenakannya, di badan Sang Bhagava. Tetapi ketika jubah itu telah dikenakan di badan Sang Bhagava, tiba-tiba jubah tersebut menjadi pudar warnanya dan sirna keindahannya.

Ananda lalu berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, sungguh mengherankan dan sangat luar biasa. Alangkah terang dan indah cahaya kulit tubuh Sang Tathagata. Jubah yang berwarna keemasan ini, yang berkilauan cahayanya, setelah bhante kenakan, cahayanya menjadi suram dan keindahannya sirna."

"Ananda, memang demikianlah. Ada dua kejadian di mana tubuh Sang Tathagata nampak luar biasa terangnya dan bercahaya. Apakah kedua kejadian itu? Pada, malam Sang Tathagata mencapai Penerangan Sempurna yang tidak ada bandingannya dan pada malam Sang Tathagata sampai pada akhir kehidupannya, parinibbana, di mana tidak ada lagi unsur-unsur dan sisa keinginan. Tubuh Sang Tathagata nampak luar biasa bercahaya terang benderang.

38. *Ajja kho panānanda* (Dan Ananda, Hari ini) *rattiyā pacchime yāme* (di jam ke-3 malam ini/02.00 - 06.00) *kusinārāyaṃ upavattane mallānaṃ sālavane antarena yamakasālānaṃ* (di kebun Sala milik suku Mala, di dekat Kusinara, di antara dua pohon Sala kembar) *tathāgatassa parinibbānaṃ bhavissati* (Sang Tathagata akan padam sempurna). Karena itu marilah kita pergi ke sungai Kakuttha. Ananda menjawab: "Baiklah, bhante." Dengan mengenakan jubah yang dipersembahkan oleh Pukkusa, jubah yang dijalin dengan benang emas, namun tubuh Sang Guru nampaknya lebih bercahaya dan indah sekali kelihatannya.

DI TEPI SUNGAI KAKUTTHA

39. Kemudian Sang Bhagava pergi ke sungai Kakuttha bersama dengan sekumpulan para bhikkhu. Setelah tiba di tepi sungai itu, Sang Bhagava mandi. Setelah Sang Bhagava mandi, Beliau pergi ke Ambavana. Di tempat ini Beliau berkata kepada Cundaka: "Cundaka tolonglah lipat jubah luarku, lipatlah dalam empat lipatan lalu letakkan di bawah tubuhku. Aku merasa lelah dan ingin beristirahat sebentar."

"Baiklah, bhante." Cundaka pun melipat jubah itu dalam empat kali lipatan dan meletakkannya di bawah tubuh Sang Buddha.

40. Sang Bhagava membaringkan tubuhnya pada sisi kanannya, dengan sikap seperti singa, dan meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang satu lagi, dengan sikap demikian Beliau selalu tetap sadar, penuh perhatian dan setiap saat dapat bangun dengan mudah. Cundaka menempatkan dirinya di depan Sang Bhagava.

41. Sang Buddha pergi ke sungai Kakuttha yang airnya jernih sejuk menyegarkan. Beliau mandi untuk menyegarkan badannya yang lelah. Sang Buddha yang dihormati dalam semua alam. Setelah selesai mandi dan minum, Sang Buddha lalu berjalan meliwati para bhikkhu yang kemudian mengiringnya. Sang Guru Jagat kemudian pergi ke Ambavana untuk membicarakan dhamma. Di sana Beliau berkata kepada Cundaka, tolonglah lipat jubah luarku dalam empat lipatan, kemudian letakkan di bawah tubuhku.

Dengan segera Cundaka mengerjakannya dengan rapi. Sesuai dengan permintaan Sang Bhagava. Setelah itu Sang Bhagava berbaring di atas alas itu. Sedangkan Cundaka duduk di hadapannya.

MENGHILANGKAN PENYESALAN CUNDA

42. Kemudian Sang Bhagavā berkata kepada Yang Mulia Ānanda: ‘Mungkin saja, Ānanda, Cunda si pandai besi merasa menyesal, dengan berpikir: “Adalah kesalahanmu, sahabat Cunda, karena kecerobohanmu sehingga Tathāgata mencapai Nibbāna akhir setelah memakan makanan yang engkau persembahkan!” Tetapi penyesalan Cunda dapat diatasi dengan cara ini: “Itu adalah jasamu, sahabat Cunda, karena perbuatan baikmu sehingga Tathāgata mencapai Nibbāna akhir setelah memakan makanan yang engkau persembahkan! Karena, sahabat Cunda, aku telah mendengar dan memahami dari mulut Sang Bhagavā sendiri, bahwa dua persembahan ini menghasilkan buah yang besar, akibat yang sangat besar, lebih berbuah dan lebih bermanfaat daripada persembahan lainnya.

Apakah dua ini?

Pertama adalah persembahan yang setelah memakannya, Sang Tathāgata mencapai Penerangan Sempurna, dan yang lainnya adalah yang setelah memakannya, Beliau mencapai unsur-Nibbāna tanpa sisa saat meninggal dunia.

Kedua persembahan ini adalah yang lebih berbuah dan lebih bermanfaat dari semua persembahan lainnya. Perbuatan Cunda ini mendukung umur panjang, penampilan yang baik, kebahagiaan, kemasyhuran, alam surga, dan kekuasaan.” Demikianlah, Ānanda, cara mengatasi penyesalan Cunda

43. Sang Bhagava, karena mengerti masalah tersebut, lalu mengucapkan syair:

Dengan memberi Jasa kebajikan bertambah;

Dengan mengendalikan diri, kebencian dihentikan;

Dengan yang bermanfaat kejahatan ditanggalkan;

Dengan menghancurkan nafsu, kebencian dan kebodohan Ia terbebaskan.

BAB V

[Yamakasālā] POHON SALA KEMBAR, PERISTIRAHATAN TERAKHIR

1. Kemudian Sang Bhagava mengajak Ananda dengan berkata: "Ananda, marilah kita menyeberangi sungai ini dan bila kita tiba di Hirannavati, kita pergi ke hutan Sala di daerah suku Malla, dekat Kusinara." "Baiklah, bhante," jawab Ananda.

Demikianlah, Sang Bhagava bersama sejumlah besar bhikkhu menyeberang sungai, tiba di Hirannavati, pergi ke hutan Sala di daerah suku Malla, dekat Kusinara. Setelah tiba, Sang Bhagava berkata kepada Ananda: "Ananda, tolong sediakan tempat berbaring di antara pohon-pohon Sala kembar itu, saya ingin berbaring."

"Baiklah, bhante," jawab Ananda. Ananda melaksanakan permintaan Sang Bhagava. Sang Bhagavā berbaring pada posisi kanan dalam posisi singa, meletakkan satu kaki-Nya di atas kaki lainnya dengan mengetahui sepenuhnya dalam perhatian

2. Pada saat itu tiba-tiba dua pohon Sala kembar itu berbunga walaupun bukan pada musimnya untuk berbunga. Bunga-bunga itu jatuh bertaburan di atas tubuh Sang Tathagata, sebagai tanda penghormatan kepada beliau. Juga bunga surgawi serta serbuk cendana bertaburan dari angkasa ke tubuh Sang Bhagava. Bunga-bunga yang semerbak itu bertaburan di atas tubuh Sang Bhagava sebagai penghormatan kepada Sang Tathagata. Suara nyanyian surgawi serta suara musik surgawi dengan lagu sangat merdu terdengar di angkasa, juga sebagai penghormatan kepada Sang Tathagata.

3. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada Ananda: "Ananda, pohon Sala kembar ini berbunga semerbak, meskipun sekarang bukan musimnya berbunga. Bunga-bunga jatuh berhamburan di atas tubuh Sang Tathagata sebagai penghormatan kepada Sang Tathagata. Bunga surgawi serta serbuk cendana surgawi bertaburan dari angkasa ke tubuh Sang Bhagava sebagai penghormatan kepada Sang Tathagata. Suara nyanyian surgawi serta suara musik surgawi dengan lagu sangat merdu terdengar di angkasa, juga sebagai penghormatan kepada Sang Tathagata.

Na kho Ānanda ettāvata (Namun bukan dengan seperti ini, Ananda) *Tathāgato sakkato vā hoti garukato vā mānito vā pūjito vā apacito vā* (Sang Tathagata dihormati, dimuliakan, dihargai, dipuja dan dijunjung). Siapa saja, apakah bhikkhu, bhikkhuni, umat awam pria dan wanita, jika Ia berpegang pada Dhamma, hidup sesuai Dhamma, berkelakuan sesuai Dhamma, dengan seperti ini, Ia menghormati, memuliakan, menghargai, memuja, menjunjung Sang Tathagata dengan pemujaan tertinggi. Oleh karenanya, Ananda, berpeganglah pada Dhamma, hidup sesuai Dhamma dan berkelakuan sesuai Dhamma. Demikian caramu melatih diri"

[Upavāṇatthera] Bhikkhu Upavana/DUKA CITA PARA DEWA

4. Pada waktu itu Upavana sedang di hadapan Sang Bhagava, sambil mengipasi beliau. Kemudian Sang Bhagava menegurnya: "Bhikkhu, minggirlah, jangan berdiri di depan saya."

Ananda berpikir: "Upavana telah biasa melayani Sang Bhagava, sudah lama dan akrab dengan beliau. Akan tetapi pada saat terakhir ini Sang Bhagava menegurnya. Apakah sebabnya, apakah alasannya sehingga Sang Bhagava menegur Upavana dengan berkata: "Bhikkhu, minggirlah, jangan berdiri di depan saya."

5. Ananda, kemudian menyatakan pendapatnya kepada Sang Bhagava. Sang Bhagava menjawab: "Ananda para dewa dari sepuluh ribu tata surya, hampir tidak ada yang ketinggalan, datang bersama-sama berkumpul di sini untuk menghadap Sang Tathagata. Sampai pada jarak duabelas yojana di sekeliling hutan Sala milik Suku Malla di daerah Kusinara ini tak ada tempat seujung rambut pun yang kosong, semuanya terisi, penuh sesak ditempati oleh para dewa perkasa dan para dewa agung, semuanya mengeluh: 'Dari jauh datang kemari untuk menghadap Sang Tathagata. Karena jarang sekali di dunia ini muncul para Tathagata Arahata SammaSambuddha. *Ajjeva rattiyā pacchime yāme tathāgatassa parinibbānaṃ bhavissati* (Hari ini, di jam ke-3 (02.00-06.00) malam ini, Sang Tathagata akan Parinibbana/padam sepenuhnya). Tetapi, pada saat ini, seorang bhikkhu yang berkekuatan besar, telah berdiri di muka Sang Bhagava, menghalangi pandangan kami, sehingga kami sekarang tak dapat melihat Sang Bhagava. Demikianlah Ananda, keluhan para dewa itu."

6. "Bhante, para dewa manakah yang dimaksudkan oleh Sang Bhagava?" tanya Ananda.

"Ananda, para dewa angkasa dan para dewa bumi yang masih cenderung pada kesenangan nafsu, dengan rambut kusut sambil mengangkat tangan, mereka menangis, membanting diri di tanah sambil berguling-guling kian ke mari. Mereka meratap sambil berkata: Terlalu cepat Sang Tathagata parinibbana, terlalu cepat Sang Sugata parinibbana, terlalu cepat Sang Guru jagat parinibbana dan akan lenyap dari pandangan."

Tetapi para dewa yang telah terbebas-dari hawa nafsu dengan penuh kesadaran dan pengertian yang benar, merenung: "Segala sesuatu adalah tidak kekal, bersifat sementara. Bagaimanakah yang akan terjadi, jika tidak terjadi demikian?"

KECEMASAN ANANDA

7. "Guru, Dahulu, sesudah musim hujan para bhikkhu dari berbagai tempat biasanya datang menemui Sang Tathagata. Kami ini berkesempatan melihat para bikkhu yang layak dihormati, berkesempatan untuk menemuiMu. Namun setelah Sang Bhagava tiada, Tidak berkesempatan melihat para bhikkhu yang layak dihormati, tidak dapat datang untuk menemuiMu"

[Catusamvejanīyaṭhāna] EMPAT TEMPAT YANG MENGGUGAH

8. "Ada empat tempat, Ananda, bagi seorang yang berkeyakinan mendatangnya (saddhassa kulaputtassadassanīyāni), bangkit ketergugahannya: haru atau antusias (samvejanīyāni ṭhānāni), yaitu tempat di mana Sang Tathagata:

1. Dilahirkan
2. Mencapai penerangan sempurna
3. Memutar Roda Dhamma untuk kali pertama
4. Parinibbana

Para: bhikkhu, bhikkhuni, upasaka atau upasika yang berkeyakinan (saddhā), datang dalam damai (āgamissanti) [merenungkan:] 'Di sinilah Sang Tathagata: dilahirkan. ..mencapai Penerangan Sempurna. ..memutar roda dhamma untuk pertama kali. ..parinibbana', pergi ke tempat-tempat itu (cetiya-carikam āhiṇḍantā) wafat dengan pikiran yang berbahagia (pasannacittā kalam karissanti), ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir bahagia di alam deva

[Ānandapucchākathā]

9. Kemudian Ananda bertanya kepada Sang Bhagava: "Bhante, bagaimanakah seharusnya kita bersikap terhadap kaum wanita?"

"Adassanaṃ, ānandā (Jangan memandang mereka, Ananda)

"Bhante, jika kami kebetulan memandang mereka bagaimana kami harus bersikap, Bhagava?"

"Janganlah berbicara dengan mereka Ananda."

"Bhante, tetapi bagaimana kalau mereka berbicara kepada kami?"

"Ananda, melayaninya dengan tetap menjaga perhatian"

10. Ananda berkata: "Bhante, bagaimana caranya kami **menghormati sarīra (tubuh/jenasah/relik) Sang Tathagata** (tathāgatassa sarīre paṭipajjāmā)?"

"Janganlah menyusahkan dirimu Ananda, **dengan menghormati sarīra Sang Tathagata** (tathāgatassa sarīrapūjāya). Lebih baik kamu terus berjuang dan selalu belajar untuk kepentinganmu, untuk kebaikanmu. Janganlah mundur, rajin-rajinlah berlatih dan dengan keteguhan kembangkanlah kesadaranmu untuk kebaikanmu. Karena Ananda, terdapat banyak muliawan bijaksana, Brahmana bijaksana, orang berkeluarga yang berbudi luhur, yang telah berbakti kepada Sang Tathagata. Merekalah yang akan **melakukan penghormatan pada sarīra Sang Tathagata** (tathāgatassa sarīrapūjam karissanti)."

11. Kemudian Ananda berkata: "Tetapi bagaimana Yang Mulia cara mereka menghormati sarīra Sang Tathagata?"

"Persis atau sama Ananda, seperti kalian menghormati sarīra seorang raja Dunia (Cakkavati)."

"Tetapi bagaimanakah, cara mereka untuk menghormati sarīra seorang raja Dunia?"

"sarīra seorang Raja Dunia, mula-mula dibungkus dengan kain linen yang baru dan kemudian diikat dengan kain wool katun dan dengan begitu ia dibalut dengan 500 lapisan kain linen dan 500 lapisan kain katun wool. Apabila itu sudah dikerjakan, maka sarīra Sang Raja Dunia itu, ditempatkan dalam sebuah peti pembuluh yang dicat meni, yang dimasukkan pula dalam peti pembuluh yang lain, kemudian ditempatkan di pembakaran sarira yang dibangun dengan beraneka macam kayu-kayu yang wangi, dan dengan demikian sarīra Sang Raja Jagat itu lalu dibakar. Di persimpangan empat (perempatan) lalu didirikan stupa untuk raja jagat itu.

Demikianlah Ananda, yang seharusnya dilakukan kepada sarīra seorang Raja Dunia. Selanjutnya Ananda, seperti halnya dengan sarīra dari Raja Dunia itu, demikian pula yang dilakukan pada sarīra (tubuh/jenasah/relik) Sang Tathagata. Pada pertemuan empat jalan (Cātumahāpathe) juga didirikan stupa (thūpa) Sang Tathagata.

Siapa pun yang: dengan rangkaian bunga (mālaṃ va), dupa/serbuk wangi (gandhaṃ va cuṇṇakaṃ va) dan mempersembahkannya dalam damai (āropessanti va), memberikan penghormatan dalam damai (abhivādessanti va), pikirannya berbahagia (cittaṃ va pasādessanti) maka bahagia dan sejahtera menyertainya dalam waktu yang lama (tesaṃ taṃ bhavissati dīgharattaṃ hitāya sukhāya)

[Thūpārahapuggala]

12. "Ada 4 macam manusia, 4 jenis manusia, yang sepantasnya dibuatkan stupa, yaitu seorang:

1. Tathagata Arahata Samma Sambuddha
2. Pacceka Buddha
3. Siswa dari Tathagata dan
4. Raja Dunia

Atas alasan apa seorang Tathagata Arahata Samma Sambuddha.. Pacceka Buddha.. Savaka Buddha.. Seorang raja dunia pantas dibuatkan sebuah stupa? Karena jika seseorang merenungkan: 'Ini adalah stupa Sang Bhagava Arahata Samma Sambuddha.. seorang raja dunia', pikirannya menjadi bahagia, maka dengan pikiran bahagia demikian, ketika hancurnya jasmani, setelah kematian, akan terlahir bahagia di alam deva. Karena alasan-alasan inilah ke-4 macam manusia itu pantas dibuatkan sebuah stupa"

[Ānandaacchariyadhamma] DUKA CITA ANANDA

13. kemudian menuju vihara, bersandar pada tiang pintu dan meratap (rodamaṇo): "Saya masih seorang siswa (savaka) dan masih harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Sungguh malang aku ini, Guru yang penuh kasih sayang padaku akan meninggal dunia."

Kemudian Sang Bhagava bertanya kepada para bhikkhu: "Para bhikkhu, di manakah Ananda?"

"Bhante, Ananda telah pergi ke vihara, bersandar pada tiang pintu dan meratap: 'Saya masih seorang siswa dan masih harus berjuang untuk mencapai kesempurnaan. Sungguh malang aku ini, Guru yang penuh kasih sayang padaku akan meninggal dunia.'"

Sang Bhagava menyuruh seorang bhikkhu untuk memanggil Ananda dengan berkata : "Bhikkhu, katakanlah kepada Ananda bahwa Sang Guru memanggilnya."

"Baiklah bhante," jawab bhikkhu itu. Bhikkhu itu pergi menjumpai Ananda dan mengatakan apa yang diperintahkan oleh Sang Bhagava.

Kemudian Ananda pergi menemui Sang Bhagava, bersujud kepada Sang Bhagava dan menempatkan diri pada tempat yang tersedia.

14. Sang Bhagava lalu berkata kepada Ananda: "Ananda, cukuplah jangan bersedih (mā soci), janganlah meratap (mā paridevi), Bukankah sudah kukatakan padamu bahwa segala sesuatu yang indah dan menyenangkan pasti mengalami perubahan, pasti berpisah dan menjadi yang lain. Jadi bagaimana mungkin, Ānanda—karena segala sesuatu yang dilahirkan, menjelma, tersusun pasti mengalami kerusakan—bagaimana mungkin hal itu tidak berlalu? Sejak lama, Ānanda, engkau telah berada di sisi Sang Tathāgata, memperlihatkan cinta-kasih dalam tindakan jasmani, ucapan dan pikiran, memberikan manfaat, menyenangkan, sepenuh hati dan tidak terbatas. Engkau telah mendapatkan banyak jasa. Berusahalah, dan dalam waktu singkat engkau akan terbebas dari kekotoran"

PUJIAN KEPADA ANANDA

15. Kemudian Sang Bhagava mengatakan kepada para bhikkhu demikian: "Para Buddha yang suci, yang maha sempurna dari waktu-waktu yang lampau, beliau itu juga mempunyai bhikkhu sebagai

pelayan yang sangat tekun dan berbakti, seperti yang terlihat pada diri Ananda. Para bhikkhu, demikian pula halnya dengan para makhluk yang suci, para yang maha sempurna dari waktu yang akan datang."

"Para bhikkhu, Ananda adalah cakap dan jujur, karena ia mengetahui waktu yang tepat untuk para bhikkhu menghadap Sang Tathagata, dan waktu yang tepat untuk para bhikkhuni, waktu bagi laki serta wanita biasa, waktu bagi para Raja serta para patih negara, waktu bagi para guru aliran-aliran lain serta para pengikutnya untuk menghadap beliau."

16. "Para bhikkhu, pada diri Ananda terdapat empat sifat yang luar biasa dan jarang kita temui pada orang lain. Apakah keempat sifat itu? Apabila, serombongan bhikkhu berkunjung pada Ananda, mereka akan menjadi sangat gembira dapat bertemu. Apabila ia kemudian bercakap-cakap dengan mereka mengenai Dhamma mereka akan menjadi senang akan pembicaraan itu, dan kalau ia berdiam diri maka mereka akan merasa kecewa. Begitulah apabila para bhikkhu, atau orang laki-laki serta wanita biasa berkunjung pada Ananda, mereka akan menjadi gembira, apabila ia berbicara pada mereka tentang Dhamma, mereka akan menjadi senang dan apabila ia berdiam diri mereka akan merasa kecewa.

"Para bhikkhu, pada diri seorang raja dunia terdapat sifat yang jarang ada dan utama. Apakah keempat sifat itu? Apabila, serombongan orang mulia berkunjung pada Raja Dunia itu, mereka menjadi gembira. Dan apabila ia berbicara, mereka menjadi senang oleh pembicaraannya; apabila berdiam diri mereka akan merasa kecewa. Begitu pula apabila serombongan brahmana, orang biasa, atau pertapa, berkunjung pada seorang Raja Dunia itu mereka akan mengalami keadaan yang demikian juga."

"Para bhikkhu, demikian pula halnya pada diri Ananda, terdapat keempat sifat yang jarang ada dan utama itu."

[Mahāsudassana sutta desanā] KEMEGAHAN KUSINARA PADA WAKTU YANG LAMPAU

17. Setelah itu, Ananda lalu berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, janganlah sampai terjadi, Sang Bhagava akan wafat di tempat ini, di daerah yang sederhana dan tidak ada peradabannya, di tengah belantara, hampir di luar perbatasan dari propinsi, banyak kota besar, seperti Champa, Rajagaha, Savathi, Saketa, Kosambi dan Benares. Sebaiknya Sang Bhagava mengakhiri hidup beliau di salah satu kota tersebut. Karena di dalam kota itu berdiam banyak muliawan yang kaya dan para brahmana serta para keluarga yang merupakan para pengikut yang sangat berbakti kepada Sang Tathagata; mereka akan melakukan penghormatannya sebagaimana mestinya kepada Sang Tathagata."

"Janganlah berkata demikian, Ananda. Janganlah berkata: 'Tempat ini, adalah daerah yang tidak ada peradabannya di tengah belantara hampir di luar perbatasan propinsi.'

18. Dahulu kala di tempat ini berdiam seorang Raja yang bernama Maha Sudassana, ia adalah seorang Raja seluruh dunia, seorang Raja yang adil, seorang Pemenang dari seluruh bumi ini yang kerajaannya didirikan dengan penuh kemegahan, aman dan sentausa serta diberkahi dengan tujuh permata.

Raja Sudassana mendirikan istana di Kusinara ini, yang kemudian dinamakan Kusavati yang luasnya dua belas yojana dari timur ke barat dan dari utara ke selatan tujuh yojana. Sangat luas istana itu.

Megah sekali Kusavati itu, ibukota yang makmur dan penduduknya sangat baik dan beradab. Penduduknya berkembang dengan cepat, dan berlimpah dengan bahan makanan. Persis sebagai istana para dewa, Alakamanda, yang luar biasa makmurnya dan penghuninya baik sekali serta beradab, disertai para dewa serta dilimpahi sejumlah besar makanan. Begitulah ibukota kerajaan Kusavati yang kuno itu.

Kota Kusavati, suasananya sangat ramai dan meriah, tiada hentinya siang dan malam orang bersuka ria, disertai sepuluh macam suara bunyi-bunyian, suara terompet, gajah, ringkikan kuda, gemerincingnya kereta-kereta, suara kendang-tambur dan rebana, serta irama lagu-lagu yang sangat merdu, diiringi tepuk tangan dan teriakan-teriakan yang nyaring, mengajak dengan berseru: "Mari makan, mari minum, mari bergembira, ayo makanlah minumlah mari bergembira."

[Mallānaṃvandanā] PARA SUKU MALLA

19. "Pergilah sekarang, Ananda, ke Kusinara dan umumkanlah kepada suku Malla: '*ajja kho, vāseṭṭhā, rattiyā pacchime yāme tathāgatassa parinibbānaṃ bhavissati* (Hari ini, para Vassettha, di jam ke-3 (02.00-06.00) malam ini, Sang Tathagata akan padam sepenuhnya). Kunjungilah, para Vassettha dan dekatilah beliau. Supaya jangan menyesal di belakang hari dan berkata dalam hati: 'Di daerah kamilah terjadi Parinibbana Sang Tathagata tetapi kami menyesal karena pada saat terakhir, tidak melihatnya.' "

"Baiklah, bhante" kemudian Ananda dengan membawa jubah serta patta, pergi ke Kusinara, dengan seorang kawannya.

20. Pada saat itu suku Malla sedang berkumpul dalam ruang persidangan, untuk merundingkan kepentingan umum. Ananda mendekati mereka lalu berkata: "Para Vassettha, hari ini di jam ke-3 (02.00-06.00) malam ini, Sang Tathagata akan padam sepenuhnya. Kunjungilah dekatilah beliau. Supaya jangan menyesal di kemudian hari, dengan berkata dalam hati: 'Di daerah kamilah terjadi Parinibbana Sang Tathagata tetapi kami sangat menyesal karena pada saat-saat terakhir, tidak dapat melihatnya.'

21. Ketika mereka mendengar Ananda mengucapkan kata-kata itu, suku Malla beserta anak-anak, para isteri dan semua menantu-menantunya menjadi sangat sedih, berduka cita dan bersusah hati, ada di antaranya dengan rambut yang kusut, dan dengan menengadahkan menangis kesedihan sambil menyebut-nyebut Beliau. Ada pula yang mambanting dirinya di atas tanah dan berguling-guling kian kemari sambil meratap: "Terlalu cepatlah Sang Tathagata Parinibbana. Terlalu cepatlah Sang Sugata Parinibbana. Terlalu cepatlah Sang Guru Jagat lenyap dari pandangan,"

Dengan sedih dan penuh duka cita pergilah suku Malla itu beserta anak-anak, isteri dan semua menantu menuju ke Hutan Sala, ke taman hiburan dari suku Malla itu, di mana bhikkhu Ananda berada.

22. Timbullah pikiran pada diri Ananda "Apabila saya mengizinkan suku Malla ini menyampaikan penghormatan kepada Sang Bhagava, satu demi satu, maka akan terlalu lama, waktu akan habis, dan malam akan menjadi fajar belum juga mereka semua dapat menghadap Sang Bhagava. Oleh karena itu biarlah aku membagi mereka menurut golongan-golongan, tiap keluarga dalam rombongan, dan dengan demikian mereka bersama-sama akan menghadap kepada Sang Bhagava. "Bhante, suku Malla dengan nama-nama ini beserta istri, anak-anak, para pelayan dan kawan-kawan, menghaturkan hormat mereka kepada Sang Bhagava."

Kemudian Ananda membagi-bagikan suku Malla itu menurut golongan, keluarga dijadikan satu rombongan, kemudian mereka dibawa menghadap kepada Sang Bhagava.

Dengan demikian maka Ananda telah dapat mengatur suku Malla dari Kusinara itu menghadap Sang Bhagava, dengan berombongan, tiap-tiap keluarga dalam satu rombongan, sehingga pada jam pertama dari malam itu, mereka dapat menghadap semuanya.

[Subhaddaparibbājakavatthu] ORANG TERAKHIR YANG DITAHBISKAN

23. Ketika itu seorang petapa pengembara bernama Subhadda sedang berdiam di Kusinara. Subhadda, petapa yang pengembara itu mendengar kabar : "Hari ini, di jam ke-3 (02.00 - 06.00) malam ini, Petapa Gotama akan Parinibbana" Karena itu timbullah pikirannya: "Aku pernah mendengar dari para petapa yang tua-tua dan mulia, dari para guru, bahwa munculnya para Tathagata Arahata Samma Sambuddha, adalah kejadian yang jarang sekali di dunia. Pada hari ini, di jam ke-3 (02.00 - 06.00) malam ini, Petapa Gotama akan Parinibbana. Kini pada diriku ada suatu keragu-raguan dan dalam hal ini aku mempunyai kepercayaan pada petapa Gautama itu, ia akan dapat mengajarkan Dhamma kepadaku untuk menghilangkan keraguan-raguanku."

24. Kemudian petapa pengembara Subhadda menuju ke Hutan Sala, taman hiburan milik Suku Malla itu, dan menemui Ananda, lalu menceritakan maksudnya kepada Ananda. Ia berkata kepada Ananda: "Kawan Ananda, alangkah baiknya bagi saya diperbolehkan menghadap petapa Gautama." Tetapi Ananda menjawab; "Cukuplah kawan Subhadda, janganlah mengganggu Sang Tathagata. Sang Bhagava sedang payah."

Meskipun begitu sampai pada permintaan ketiga kalinya petapa pengembara itu mengulangi lagi permohonannya, untuk kedua dan ketiga kalinya Ananda tetap menolaknya.

25. Sang Bhagava mendengar percakapan antara kedua orang itu, lalu Beliau memanggil Ananda dan berkata: "Ananda, jangan menolak Subhadda. Perbolehkanlah ia menghadap Sang Tathagata, karena apa saja yang akan ditanyakan kepadaku hal itu demi kepentingan pengetahuan dan bukan sebagai suatu pelanggaran. Jawaban yang akan aku berikan kepadanya, ia siap untuk memahaminya."

Oleh karena itu Ananda berkata kepada petapa pengembara Subhadda: "Silakanlah, kawan Subhadda, Sang Bhagava memperbolehkan saudara menghadap."

26. Kemudian petapa pengembara Subhadda itu, mendekati Sang Bhagava dan menghormat dengan sopan santun dan setelah itu, petapa pengembara Subhadda, duduk di salah satu sisi lalu berkata kepada Sang Bhagava: "Yang Mulia Gautama, ada para petapa dan brahmana yang memimpin sejumlah besar siswa yang mempunyai banyak pengiring, yang memimpin perguruan-perguruan yang terkenal dan termasyur dan mendapat penghormatan yang tinggi oleh khalayak ramai, guru-guru demikian itu adalah seperti: (1) Purana Kassapa, (2) Makkhali Gosala, (3) Ajita Kesakambali, (4) Pakudha Kaccayana, (5) Sanjaya Belatthiputta, (6) Nigantha-Nataputta. Apakah mereka itu semuanya telah mencapai kebebasan, seperti yang dikatakan oleh orang-orang itu, atau apakah tak seorang dari mereka yang mencapai kebebasan atau apakah hanya beberapa saja telah mencapai, dan yang lainnya tidak?"

"Cukuplah Subhadda. Biarkanlah apa yang dikatakan mereka, apakah semua dari mereka itu telah mencapai pembebasan, seperti yang disiarkan orang-orang itu, atau tidak ada seorangpun dari mereka itu yang mencapai kebebasan, atau hanya beberapa saja dari mereka itu yang mencapai kebebasan yang lain tidak. Hal itu tidak perlu dirundingkan. Kini, aku akan mengajarkan kebenaran kepadamu, Subhadda, dengar dan perhatikanlah benar-benar, aku akan berbicara."

"Baiklah, bhante," jawab Subhadda. Kemudian Sang Bhagava berkata:

RAUNGAN SANG SINGA

27. "Subhadda, dalam dhamma dan vinaya mana pun, jika TIDAK TERDAPAT Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun TIDAK ADA seorang petapa sejati, juga TIDAK ADA petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. **Tetapi dalam dhamma dan vinaya yang mana pun, jika terdapat Jalan Mulia Berunsur 8, maka di sana pun akan ada petapa sejati, juga ada petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4. Kini, dalam dhamma dan vinaya yang kuajarkan terdapat Jalan Mulia Berunsur 8 itu, maka dengan sendirinya terdapat petapa-petapa sejati, juga petapa-petapa sejati ke-2, ke-3 atau ke-4**

Ajaran guru-guru lainnya yang tidak memiliki Jalan Mulia Berunsur 8 adalah kosong dan bukan petapa yang sejati. Subhadda, **jika para bhikkhu ini hidup dengan baik menurut dhamma dan vinaya, maka dunia ini takkan kekosongan Arahat**

Ekūnatimso vayasā subhadda (Usia-Ku 29 tahun, Subhadda)

Yaṃ pabbajim̐ kiṅkusalānuesī (ketika meninggalkan keduniawian mencari kebajikan)

Vassāni paññāsa samādhikāni (Sudah lebih dari 50 tahun)

Yato ahaṃ pabbajito Subhadda (Sejak Aku meninggalkan keduniawian, Subadha)

Ñāyassa Dhammassa padesavatti (Bernaung di jalur Dhamma)

Ito bahiddhā samaṇo pi natthi (Yang di luarnya TIDAK ADA Petapa)

dutiyo pi .. tatiyo pi .. catuttho pi samaṇo natthi (Petapa ke-2 .. ke-3 .. ke-4 TIDAK ADA)

Suññā parappavādā samaṇebhi aññehi ime ca Subhadda (Aliran lainnya mandul Petapa, Subhadda)

bhikkhū sammā vihareyyum̐ (Tetapi jika para bhikkhu menjalani benar)

asuñño loko Arahantehi assā.” *ti* (Dunia ini tak kekosongan Arahat)

[Note:

10 Syair sang Buddha yang dimulai di usianya yg ke-29, PTS Text menuliskan syair ini hanya sampai baris ke-6 dan ini diikuti oleh RD dan dalam LDB. Tetapi dalam tambahan atas edisi ke dua tahun

1938, syair ini terlihat sama seperti yang dituliskan di sini dan menghilangkan nama Subhadda]

28. Ketika hal ini telah dikatakan oleh Sang Bhagava lalu petapa pengembara Subhadda, berkata kepada Sang Bhagava: "Bhante, luar biasa, sangat tepat dan sungguh luar biasa. Hal ini adalah ibarat orang yang menegakkan kembali sesuatu yang telah tumbang, atau memperlihatkan sesuatu yang telah tersembunyi, atau menunjukkan jalan kepada seseorang yang tersesat, atau menyalakan pelita dalam kegelapan, sehingga mereka yang mempunyai mata dapat melihat, di samping itu bahkan Sang Bhagava telah mengutarakan Dhammanya dalam berbagai cara. Maka dengan ini, saya mencari perlindungan pada Sang Bhagava, Dhamma dan Sangha. Semoga kiranya saya dapat diperkenankan oleh Sang Bhagava untuk memasuki Sangha, dan juga diperkenankan menerima penabisan kebhikkhuan."

"Subhadda, siapa saja yang dahulunya telah menjadi pengikut suatu ajaran yang lain, kalau ingin masuk dan ditabiskan menjadi bhikkhu, di dalam dhamma vinaya yang kuajarkan ini, haruslah ia menempuh masa percobaan lebih dahulu selama empat bulan. Kemudian pada akhir bulan yang keempat itu, para mahatera akan berkenan menerimanya lalu ditabiskan menjadi seorang bhikkhu. Tetapi dalam hal ini aku sendiri dapat melihat perbedaan-perbedaan kesanggupan pribadi dari tiap-tiap orang."

29. "Bhante, kalau demikian, orang yang dahulunya telah menjadi pengikut suatu ajaran lain, kalau ingin masuk dan ditabiskan menjadi bhikkhu di dalam dhamma vinaya yang diajarkan oleh bhante ini, harus menempuh masa percobaan lebih dahulu selama empat bulan. Kemudian pada akhir bulan yang keempat itu, maka para mahathera berkenan akan menerimanya lalu ditabiskan menjadi seorang bhikkhu. Saya juga akan sanggup, menempuh masa percobaan yang empat bulan. Pada akhir bulan yang keempat itu, terserahlah pada kebijaksanaan para mahathera itu, berkenan menerima saya dan menabiskan menjadi seorang bhikkhu."

Tetapi ketika itu, Sang Bhagava memanggil Ananda, dan berkata kepadanya:

"Ananda, kalau demikian izinkanlah Subhadda ini memasuki persaudaraan sebagai anggota Sangha."

Ananda menjawab: "Baiklah, Bhante."

30. Lalu petapa pengembara Subhadda itu berkata kepada Ananda: "Suatu keuntungan bagi Anda, sesungguhnya suatu berkah, bahwa di hadapan Sang Guru sendiri Anda telah diperkenankan menerima penabisan saya sebagai seorang siswa."

Demikianlah telah terjadi, bahwa pertapa pengembara Subhadda telah diterima dan ditabiskan menjadi bhikkhu, di hadapan Sang Bhagava sendiri. Ia pun tekun, rajin dan sungguh-sungguh. Maka ia mencapai tujuan, sebagai orang yang dihormati, yang hidup berkelana, meninggalkan keduniawian, menuju kehidupan yang suci, dan setelah capai kebijaksanaan yang tinggi, ia hidup di dalam kesucian. Hancurlah belengu-belengu kelahiran, kehidupan suci telah tercapai, tak ada lagi sesuatu yang harus dikerjakan, dan dalam kehidupan ini tak ada lagi sesuatu yang tertinggal."

Demikianlah ia telah menyadarinya.

Bhikkhu Subhadda menjadi salah seorang di antara para Arahat dan ia adalah siswa terakhir yang diterima Sang Bhagava.

BAB VI

[Tathāgatapacchimavācā] NASEHAT-NASEHAT TERAKHIR DARI SANG BHAGAVA

1. Dan Sang Bhagavā berkata kepada Ānanda: 'Ānanda, engkau mungkin berpikir: "nasihat-nasihat Sang Guru telah tiada, sekarang kita tidak memiliki guru!" Jangan berpikiran seperti itu, Ānanda, karena apa yang telah Kuajarkan dan Kujelaskan kepada kalian sebagai Dhamma dan disiplin akan, saat Aku tiada, menjadi guru kalian'

2. Ananda, sebagaimana pada saat ini para bhikkhu saling menegur satu dengan yang lainnya sebagai "Avuso", namun janganlah demikian apabila Aku telah tidak ada. Para bhikkhu yang lebih tua, bolehlah menegur kepada yang lebih muda dengan menyebut namanya, atau nama keluarganya, atau dengan sebutan avuso, sedangkan bhikkhu yang lebih muda seharusnya berkata kepada yang lebih tua dengan sebutan "Bhante".

3. "Ananda, apabila dikehendaki Sangha dapat menghapus peraturan-peraturan kecil (Khuddaka sikkhapada) setelah Aku meninggal."

4. "Ananda, untuk bhikkhu Channa, setelah Aku meninggal, kenakanlah hukuman brahma (brahma danda) kepadanya."

"Bhante, tetapi apakah yang dimaksud dengan brahma danda itu?"

"Ananda, bhikkhu Channa dapat berkata apa saja yang diinginkannya, tetapi para bhikkhu tidak perlu bercakap-cakap dengan dia, tidak perlu menegur atau pun memperingatkannya."

5. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu demikian: "Para bhikkhu, ada kemungkinan bahwa salah seorang di antara kalian merasa ragu atau bimbang terhadap Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, jalannya atau pelaksanaannya. Maka itu tanyakanlah sekarang, para bhikkhu. Janganlah sampai ada yang menyesal nanti di kemudian hari, dengan pikiran: "Tatkala Sang Guru berada di tengah-tengah kami, berhadap-hadapan dengan kami, tetapi kami tidak bertanya apa-apa kepada Beliau."

Walaupun hal ini telah dikatakan, tetapi para bhikkhu itu tetap diam saja.

Kemudian diulangi lagi untuk kedua kalinya dan ketiga kalinya Sang Bhagava berkata kepada mereka : "Ada kemungkinan, para bhikkhu, bahwa salah seorang di antara kalian merasa ragu-ragu atau bimbang terhadap Sang Buddha, Dhamma dan Sangha, jalannya atau pelaksanaannya. Maka itu tanyakanlah sekarang, para bhikkhu. Janganlah sampai ada yang menyesal nanti di kemudian hari, dengan pikiran : "Takkala Sang Guru masih ada di tengah-tengah kami, berhadap-hadapan dengan kami, tetapi kami tidak bertanya apa-apa kepada Beliau."

"Untuk kedua dan ketiga kalinya para bhikkhu, karena kalian merasa hormat atau segan kepada Sang Guru, maka kalian tidak mau mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Kalau begitu, baiklah kalian berunding bersama teman-teman lebih dulu, tentang apa yang akan ditanyakan dan kemudian salah satu di antaranya menjadi wakil untuk menanyakan pertanyaan itu kepadaKu."

Tetapi para bhikkhu itu masih tetap diam saja.

6. Akhirnya Ananda berkata kepada Sang Bhagava demikian "Bhante, sungguh mengherankan, sangat luar biasa. Kami mempunyai keyakinan yang besar terhadap persaudaraan para bhikkhu ini, bahwa tak seorang bhikkhu pun yang merasa ragu-ragu atau bimbang terhadap Sang Buddha, Dhamma, Sangha, jalannya atau pun pelaksanaannya."

"Karena keyakinanlah Ananda, kamu berbicara begitu. Dalam hal ini Sang Tathagata mengetahui dengan pasti bahwa di antara persaudaraan para bhikkhu ini tiada seorang bhikkhu pun yang merasa ragu-ragu dan bimbang terhadap Sang Buddha, Dhamma dan Sangha mengenai jalannya atau pelaksanaannya.

Ananda, karena di antara lima ratus bhikkhu ini, yang terendah pun adalah sotapanna, yang tak mungkin terlahir kembali di alam penderitaan, yang pasti akan mencapai penerangan sempurna (bodhi) di kemudian hari."

7. Kemudian Sang Bhagava berkata kepada para bhikkhu:

"Para bhikkhu, perhatikanlah nasehat ini: "*vayadhammā sankhārā* (yang berkondisi tunduk pada kelapukan) *appamādena sampādetha* (dengan kewaspadaan capailah tujuan)". Inilah kata-kata terakhir Sang Tathagata.

[Parinibbutakathā] Padam SempurnaNya SANG BHAGAVA

8. Mula-mula Sang Bhagava masuk Jhana ke-1.

Bangkit dari Jhana ke-1, masuk Jhana ke-2.

Bangkit dari Jhana ke-2, masuk Jhana ke-3.

Bangkit dari Jhana ke-3, masuk Jhana ke-4.

Bangkit dari Jhana ke-4, masuk landasan ruang tak terbatas.

Bangkit dari landasan ruang tak terbatas, masuk landasan kesadaran tak terbatas.

Bangkit dari landasan kesadaran tak terbatas, masuk landasan tak ada sesuatu apapun.

Bangkit dari landasan tak ada sesuatu apapun, masuk landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi.

Bangkit dari landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi, beliau masuk lenyapnya persepsi dan perasaan.

Kemudian Ananda berkata demikian: "Anuruddha kiranya Sang Bhagava telah padam sempurna"

"Tidak, Ananda, Sang Bhagava belum padam sempurna, Beliau masuk lenyapnya persepsi dan perasaan."

9. Kemudian Sang Bhagava,

bangkit dari lenyapnya persepsi dan perasaan, beliau masuk landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi.

Bangkit dari landasan bukan persepsi bukan tanpa persepsi, masuk landasan tak ada sesuatu apapun,

Bangkit dari landasan tak ada sesuatu apapun, masuk landasan kesadaran tak terbatas,

Bangkit dari landasan kesadaran tak terbatas, masuk landasan ruang tak terbatas.

Bangkit dari landasan ruang tak terbatas, masuk Jhana ke-4.

Bangkit dari Jhana ke-4, masuk Jhana ke-3.

Bangkit dari Jhana ke-3, masuk Jhana ke-2.

Bangkit dari Jhana ke-2, masuk Jhana ke-1.

Bangkit dari Jhana ke-1, masuk Jhana ke-2.

Bangkit dari Jhana ke-2, masuk Jhana ke-3.

Bangkit dari Jhana ke-3, masuk Jhana ke-4.

Dan bangkit dari Jhana ke-4, lalu padam sempurnalah, Sang Bhagava.

Demikianlah ketika Sang Bhagava telah Parinibbana, tepat bersamaan dengan saat parinibbanaNya, maka terjadilah gempa bumi yang dahsyat menyeramkan membuat merinding dengan kilat gemuruh membelah

Ketika Sang Bhagava padam sempurna,
dewa Brahma Sahampati mengucapkan syair ini:

Mahluk apapun di dunia, bentukannya akan-lah berakhir
Juga sang Guru, yang tiada banding di dunia,
Yang tercerahkan, sang pemilik kekuatan, maha tau, juga padam sempurna.

dewa Sakka, raja para dewa, mengucapkan syair ini:

Bentukan benarlah tiada kekal adanya,
yang muncul akan-lah lenyap,
Setelah timbul akan-lah tenggelam,
padam adalah kebahagiaan

bhikkhu Anuruddha mengucapkan syair ini:

Tak ada lagi nafas, teguh pikiranNya
bebas nafsu, dalam kedamaian, demikian akhir sang Muni
PikiranNya tak tergoyahkan, dalam menahan rasa menyakitkan
Seperti padamnya nyala api, demikian pula pikiranNya terbebaskan padam

Ananda mengucapkan syair ini:

Demikian mengerikannya, Demikian merindingnya,
Ketika yang maha tahu, yang sempurna dalam kualitas mulia, padam sempurna

Demikianlah, ketika Sang Bhagava meninggal, beberapa bhikkhu yang belum melenyapkan kesenangan napsu dengan mengangkat tangan mereka menangis, membanting diri di tanah sambil berguling-guling kian ke mari. Mereka meratap sambil berkata: "Terlalu cepat Sang Tathagata parinibbana, terlalu cepat Sang Guru jagad parinibbana dan lenyap dari pandangan."

Tetapi para bhikkhu yang telah bebas dari hawa nafsu dengan penuh kesadaran dan pengertian yang benar, merenung dalam batin: "Segala sesuatu adalah tidak kekal, bersifat sementara. Bagaimanakah yang akan terjadi, jika tidak terjadi demikian?"

11. Kemudian bhikkhu Anurudha berkata kepada para bhikkhu: "Cukuplah para avuso! Janganlah berduka cita, janganlah meratap! Karena bukankah Sang Bhagava dahulu telah menyatakan bahwa segala sesuatu yang disayangi dan yang dicintai itu tidaklah kekal, pastilah ada perubahan, pergeseran serta perpisahan? Apa yang timbul dalam perwujudan, kelahiran sebagai makhluk dalam bentuk yang berpaduan itu, pasti akan mengalami kelapukan; maka hal ini tidak lenyap. Para dewa juga sangat berduka cita."

"Tetapi, para dewa manakah yang disadarkan oleh bhante?" tanya Ananda.

"Ananda, para dewa angkasa dan bumi yang masih cenderung pada kesenangan nafsu, dengan rambut kusut sambil mengangkat tangan, mereka menangis, membanting diri di tanah sambil berguling-guling kian ke mari. Mereka meratap sambil berkata: "Terlalu cepat Sang Tathagata parinibbana, terlalu cepat Sang Guru Jagad parinibbana dan akan lenyap dari pandangan."

"Tetapi para dewa yang telah bebas dari hawa nafsu, dengan penuh kesadaran dan pengertian yang benar, merenung: "Segala sesuatu adalah tidak kekal bersifat sementara. Bagaimanakah yang akan terjadi jika tidak demikian?"

12. Kini Anurudha dan Ananda selama satu malam suntuk memperbincangkan Dhamma. Kemudian Anurudha berkata kepada Ananda: "Ananda, sekarang pergilah ke Kusinara, umumkanlah kepada suku Malla: "Vasetha, ketahuilah bahwa Sang Bhagava telah padam sempurna. Sekarang terserahlah kepada saudara-saudara sekalian."

"Baiklah bhante."

Lalu Ananda dengan seorang kawannya mempersiapkan diri sebelum tengah hari dan sambil membawa patta serta jubahnya menuju ke Kusinara.

Pada saat itu suku Malla dari Kusinara sedang berkumpul dalam ruang persidangan untuk merundingkan soal itu juga. Takala Ananda menemui mereka, lalu mengumumkan: "Vasetha, ketahuilah bahwa Sang Bhagava telah Parinibbana. Sekarang terserahlah kepada saudara-saudara sekalian."

Demikianlah, ketika mereka mendengar kata-kata Ananda, suku Malla dengan semua anak, istri, menantu mereka menjadi sedih, berduka cita dan sangat susah kelihatannya, ada di antara mereka dengan rambut yang kusut serta mengangkat tangan mereka menangis, membanting diri di tanah sambil berguling-guling kian ke mari. Mereka meratap sambil berkata: "Terlalu cepat Sang Tathagata parinibbana, terlalu cepat Sang Sugata parinibbana, terlalu cepat Sang Guru Jagad parinibbana dan lenyap dari pandangan."

[Buddhasarīrapūjā] PENGHORMATAN TERHADAP PENINGGALAN SANG BHAGAVA

13. Kemudian suku Malla dari Kusinara itu memerintahkan kepada orang-orangnya demikian:

"Kumpulkanlah sekarang semua wangi-wangian, bunga-bunga dan para pemain musik dan apa saja

yang ada di Kusinara ini." Suku Malla dengan wewangian, bunga-bunga dan para pemain musik, dengan membawa lima ratus perangkat pakaian, pergi ke hutan Sala, ke taman hiburan suku Malla, menuju tempat jenazah Sang Bhagava. Setelah sampai di sana, **mereka melakukan penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian yang semerbaknya meliputi seluruh tempat**; lalu mereka mendirikan kemah-kemah dan kubu-kubu untuk bernaung selama mereka ada di sana, melakukan upacara penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava itu. Kemudian mereka berunding: "Kini matahari sudah tinggi, hari sudah siang, sudah terlambat kiranya untuk memperabukan layon Sang Bhagava. Sebaiknya kita laksanakan pada hari-hari berikutnya saja."

Pada hari-hari yang **ke-2, ke-3, ke-4, ke-5 dan ke-6** mereka terus menerus melakukan penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian yang semerbaknya meliputi seluruh tempat.

14. Tetapi pada **hari ke-7** mereka lalu berunding: "Kita telah melakukan penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian yang semerbaknya meliputi seluruh tempat, sekarang marilah kita, mengangkat dan mengusung jenazah Beliau ke arah Selatan, dan di sana di sebelah Selatan kota kita melakukan perabuan jenazah Sang Bhagava."

Kemudian delapan orang suku Malla dari keluarga yang terkemuka, setelah mandi dan berkeramas dengan bersih serta mengenakan pakaian yang baru, dengan pikiran: "Kita akan mengangkat jenazah Sang Bhagava" mereka pun lalu berusaha mengerjakan hal itu, tetapi mereka tak dapat mengangkatnya.

Demikianlah diceritakan bahwa suku Malla itu bertanya kepada Anurudha demikian: "Bhante, karena apa dan apakah sebabnya, delapan orang dari suku Malla dari keluarga yang terkemuka ini, yang telah mandi dan berkeramas dengan bersih, serta mengenakan pakaian yang baru, dengan pikiran: "Kita akan mengangkat jenazah Sang Bhagava, lalu mereka berusaha melakukan hal itu tetapi mereka tidak dapat mengangkatnya?"

"Saudara-saudara Vasettha, ketahuilah bahwa kalian mempunyai sesuatu maksud tetapi para dewa pun mempunyai maksud yang lain."

15. "Bhante, apakah maksud para dewa itu?"

penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian yang semerbaknya meliputi seluruh tempat "Saudara-saudara Vasettha, maksud para dewa bahwa kalian telah melakukan penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian yang semerbaknya meliputi seluruh tempat dan berkata: "Marilah mengangkat dan mengusung jenazah Beliau ke arah Selatan; dan di sana, di sebelah Selatan kota kita melakukan perabuan jenazah Sang Bhagava."

Vasettha, sedangkan maksud Para dewa adalah: "Kita telah melakukan penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian surgawi yang semerbaknya meliputi seluruh tempat, sekarang marilah kita membawa jenazah Sang Bhagava ke arah Utara di sebelah Utara kota dan setelah sampai di sana, dengan melalui pintu gerbang kita lalu menuju ke pusat kota; dan dari situ kita lalu menuju ke Timur; dengan melalui pintu gerbang di Timur lalu kita menuju ke Cetiya dari suku Malla, Makutta Bhandana, dan di sanalah kita perabukan jenazah Sang Bhagava."

"Bhante, jika demikian, apa yang dikehendaki para dewa itu yang akan kita lakukan."

16. Dengan demikian seluruh Kusinara, di segala pelosok ditimbuni penuh dengan bunga-bunga Mandarawa sampai setengah lutut dan Para Dewa dan suku mala melakukan penghormatan terhadap jenazah Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyi-nyanyian, persembahan bunga-bunga, wewangian yang semerbaknya meliputi seluruh tempat, mengusung jenazah Sang Bhagava itu ke arah Utara, ke bagian Utara dari kota, dan sesudah melalui pintu gerbang Utara, lalu menuju ke pusat kota, dan

sesudah melewati pintu gerbang sebelah Timur mereka menuju ke Cetiya dari suku Malla, Makuta-bhandhana, dan di sanalah jenazah Sang Bhagava dibaringkan.

17. Lalu suku Malla dari Kusinara itu berkata kepada Ananda demikian: "Bagaimana seharusnya kita melakukan penghormatan dalam memperabukan jenazah Sang Bhagava?"

"Vasetha, sama seperti cara menghormati jenazah seorang Raja Jagad."

"Tetapi bagaimanakah seharusnya kita berlaku untuk menghormati Raja Jagad itu?"

"Jenazah seorang Raja Jagad itu pertama-tama di bungkus seluruhnya dengan kain linen yang baru, dan kemudian dengan kain katun wool baru pula.

Sesudah itu dibungkus lagi seluruhnya dengan kain linen yang baru, dan lagi dengan kain katun wool yang telah dipersiapkan. Dan begitulah selanjutnya dilakukan sampai lima ratus lapisan kain linen dan lima ratus kain katun wool. Setelah itu dikerjakan jenazah Raja Jagad dibaringkan dalam suatu peti dengan dicat meni, lalu dimasukkan lagi ke dalam peti dengan dicat meni, dan suatu Pancaka (tempat perabuan) didirikan dari berbagai macam kayu wangi-wangian; di situlah jenazah seorang Raja Jagad diperabukan, dan pada perempatan (pertemuan empat jalan) didirikan sebuah stupa bagi Raja Jagad itu. Demikianlah hal itu seharusnya dilaksanakan."

"Vasetha, demikianlah sama seperti halnya jenazah seorang Raja Jagad begitu pula harus dilakukan pada jenazah Sang Tathagata. *Tattha ye* (Barang siapapun) *mālaṃ vā* (membawa bunga atau) *gandham vā* (membawa dupa/wewangian atau) *cunṇakaṃ vā* (membawa serbuk cendana atau) *āropessanti vā* (dengan meninggalkan atau) *abhivādessanti vā* (dengan memberi penghormatan besar/membungkuk) *cittaṃ vā* (dengan pikirannya atau) *pasādessanti* (dengan gembira/berkeyakinan), *tesaṃ taṃ bhavissati dīgharattaṃ hitāya sukhāyā*"ti (maka akan mendapatkan kebahagiaan untuk waktu yang panjang)"

18. Kemudian suku Malla memberi perintah kepada orang-orangnya demikian: "Kumpulkanlah sekarang segala kain katun wool yang baru dari suku Malla." Lalu suku Malla dari Kusinara itu membungkus jenazah Sang Bhagava seluruhnya dengan kain linen baru, lalu dengan kain katun wool yang telah disiapkan; dan demikian seterusnya sehingga lima ratus lapisan kain linen dan lima ratus lapisan kain katun wool. Setelah itu dikerjakan, mereka membaringkan jenazah Sang Bhagava di dalam sebuah peti dengan dicat meni yang ditaruh lagi di dalam sebuah peti yang dicat meni yang ditaruh lagi di dalam peti yang dicat meni lainnya, kemudian mereka mendirikan pancaka pembakaran yang dibuat dari segala macam kayu-kayuan wangi-wangian dan di atas pancaka itulah jenazah Sang Bhagava ditempatkan.

[Mahākassapatheravatthu]

19. Ketika itu Maha Kassapa sedang dalam perjalanan dari Pava ke Kusinara, bersama serombongan besar para bhikkhu yang berjumlah sampai lima ratus orang. Dalam perjalanan itu, Maha Kassapa menepi dari jalan raya dan duduk di bawah sebatang pohon.

Demikian, suku Ajivaka telah datang di tempat itu, dalam perjalanan ke Pava; dan ia membawa setangkai bunga Mandarawa dari Kusinara. Maha Kassapa melihat Ajivaka itu datang; ketika ia sudah dekat maka beliau berkata kepadanya: "Apakah Anda mengetahui tentang Guru kita?"

"Ya, saya mengetahui bahwa hari ini adalah hari yang ketujuh dari wafatnya Pertapa Gotama. Di sana kami telah memungut bunga Mandarava ini."

Mendengar jawaban itu, beberapa bhikkhu yang belum melenyapkan kesenangan nafsu, mengangkat tangan mereka menangis, membanting diri di tanah sambil berguling-guling kian ke mari. Mereka meratap sambil berkata: "Terlalu cepat Sang Tathagata parinibbana, terlalu cepat Sang Sugata parinibbana, terlalu cepat Sang Guru Jagad parinibbana dan lenyap dari pandangan." Tetapi para bhikkhu yang telah bebas dari hawa nafsu, dengan penuh kesadaran dan pengertian yang benar, merenung: "Segala sesuatu adalah tidak kekal bersifat sementara. Bagaimanakah yang akan terjadi jika tidak demikian?"

20. Ketika itu, seorang bernama Subhadda, yang telah mengundurkan diri dari keduniawian setelah umurnya lanjut. Ia pun terdapat di antara sekelompok bhikkhu itu, di mana ia berkata kepada mereka demikian: "Cukuplah saudara-saudara, janganlah berduka cita, janganlah meratap. Sekarang kita telah bebas dari Pertapa yang Maha Besar itu. Sudah terlalu lama, kita telah ditekan dengan kata-kata : 'Ini cocok bagimu, itu tidak baik bagimu.' Sekarang kita akan dapat berbuat apa saja yang kita kehendaki, dan melepaskan apa yang kita tidak senang, tidak ada yang akan melarangnya."

Tetapi Maha Kassapa menegur para bhikkhu : "Cukuplah, saudara-saudara! Janganlah berduka cita, janganlah meratap! Karena bukankah Sang Bhagava dahulu telah mengatakan bahwa segala yang baik dan yang kita cintai pastilah akan mengalami perubahan, pergeseran, dan perpisahan?" Karena segala sesuatu yang timbul menjadi wujud, terlahir dalam perpaduan bentuk-bentuk tertentu akan mengalami kelapukan; bagaimana seseorang dapat berkata : "Semoga ia tidak sampai pada peleburannya."

21. Pada waktu itu, di tempat perabuan, tempat orang suku Malla asal dari keluarga yang terkemuka telah mandi dan berkemas dengan bersih lalu mengenakan pakaian-pakaian yang baru dengan pikiran: "Kita akan menyalakan api perabuan Sang Bhagava itu."

Lalu mereka berusaha mengerjakan hal itu, tetapi mereka tak dapat. Setelah itu suku Malla berkata kepada Anuruddha demikian: "Bhante Anuruddha, mengapa keempat orang dari keluarga yang terkemuka, yang telah mandi dan berkeramas dengan bersih serta mengenakan pakaian-pakaian baru mempunyai pikiran: 'Kita akan menyalakan api perabuan Sang Bhagava.' Mereka berusaha melakukan hal itu, tetapi tak dapat."

"Vasettha, kamu mempunyai satu maksud tetapi para dewa mempunyai maksud lain."

"Bhante, apakah maksud para dewa itu?"

"Maksud dari para dewa adalah demikian: "Bhikkhu Maha Kassapa sedang dalam perjalanan dari Pava ke Kusinara, bersama serombongan para bhikkhu yang berjumlah sampai lima ratus orang. Jangan nyalakan api perabuan Sang Bhagava itu, sebelum bhikkhu Maha Kassapa tiba untuk menghormati jenazah Sang Bhagava."

" Kalau demikian, apa yang dikehendaki para dewa itu, biarkanlah terlaksana."

22. Kemudian rombongan Maha Kassapa tiba di tempat pancaka Sang Bhagava di Cetiya dari suku Malla, Makuta-bandhana, di Kusinara. Beliau lalu mengatur jubahnya pada salah satu bahunya, dan dengan tangan tercakup di muka, beliau menghormat Sang Bhagava; beliau berjalan mengitari pancaka tiga kali, kemudian menghadap pada jenazah Sang Bhagava, lalu beliau berlutut menghormat pada jenazah Sang Bhagava. Hal yang serupa itu, juga dilakukan oleh kelima ratus bhikkhu itu.

Demikianlah setelah dilakukan penghormatan oleh Maha Kassapa beserta kelima ratus bhikkhu itu, maka di pancaka Sang Bhagava lalu terlihat api menyala dengan sendirinya dan membakar seluruhnya.

23. Demikianlah jenazah Sang Bhagava mulai dibakar; yang mula-mula terbakar adalah kulitnya, jaringan daging, urat-urat dan cairan-cairan semua itu tiada yang nampak, abu maupun bagian-bagiannya, hanya tulang-tulanglah yang tertinggal. Tepat sama seperti lemak atau minyak kalau dibakar tidak meninggalkan bagian-bagiannya atau debu-debunya, demikian pula dengan jenazah Sang Bhagava setelah terbakar, apa yang dinamakan kulit, jaringan, daging, urat-uratan serta cairan, tiada nampak debunya atau bagian-bagiannya, hanya tulang-tulanglah yang tertinggal. Dari kelima ratus lapisan kain linen pembungkusnya, hanya dua yang tidak musnah, yaitu yang paling dalam dan yang paling luar.

Demikianlah ketika jenazah Sang Bhagava telah habis terbakar maka air seperti dicurahkan dari langit memadamkan api perabuan itu. Dari pohon Sala juga keluar air menyiramnya, suku Malla dari Kusinara juga membawa air yang telah diisi dengan berbagai wangi-wangian dan mereka juga menyirami api perabuan Sang Bhagava itu.

Kemudian suku Malla dari Kusinara, mengambil relik (sisa jasmani) Sang Bhagava, lalu ditempatkan

di tengah-tengah ruangan sidang mereka, yang kemudian dipagari sekelilingnya dengan anyaman tombak-tombak, lalu dilapisi lagi dengan pagar dari panah dan busur-busur.

Di sanalah mereka mengadakan upacara puja bakti selama tujuh hari. Untuk menghormati relik Sang Bhagava dengan tari-tarian, nyanyian, serta mempersembahkan bunga-bunga dan wangi-wangian, melakukan puja bakti terhadap relik Sang Bhagava.

[Sarīradhātuvibhajana] PEMBAGIAN BENDA-BENDA PENINGGALAN SANG BHAGAVA

24. Kemudian Raja Magadha, Ajatasattu, putera Ratu Videhi, mendengar bahwa Sang Bhagava telah parinibbana di Kusinara. Ia mengirim utusan pada suku Malla di Kusinara dan menyatakan: "Dari kesatria asal Sang Bhagava; demikianlah pula saya. Karena itu saya sangat perlu untuk menerima sebagian relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava itu saya akan dirikan sebuah stupa; dan untuk menghormatinya, saya akan mengadakan suatu perayaan"

Orang Licchavi dari Vesali setelah mendengar bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara. Mereka lalu mengirim utusan pada suku Malla di Kusinara dan mengatakan: "Dari Kesatria asal Sang Bhagava; demikianlah pula kami. Kami sangat perlu untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava itu kami akan mendirikan sebuah stupa. Kami akan mengadakan perayaan menghormati Beliau."

Suku Sakya dari Kapilavasthu juga setelah mendengar bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara. Maka mereka mengirim utusan kepada suku Malla di Kusinara dan menyatakan: "Sang Bhagava adalah keluarga kami. Berhargalah bagi kami untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava kami akan mendirikan sebuah stupa, dan untuk menghormati Beliau, kami akan mengadakan perayaan"

Suku Buli dari Allakappa mendengar pula bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara. Mereka mengirim utusan pada suku Malla di Kusinara dan mengatakan: "Dari Kesatria asal Sang Bhagava; dan demikian pula kami. Berhargalah kami untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava itu kami akan mendirikan stupa, dan untuk menghormati Beliau, kami akan mengadakan perayaan"

Suku Koli dari Ramagama mendengar bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara. Mereka mengirim suatu utusan pada suku Malla di Kusinara dan menyatakan: "Dari Kesatria asalnya Sang Bhagava, dan demikian pula kami. Berhargalah kami untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava itu kami akan mendirikan stupa, dan untuk menghormati Beliau, kami akan mengadakan perayaan"

Brahmana Vethadipa mendengar bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara. Ia mengirim suatu utusan pada suku Malla di Kusinara dan menyatakan: "Dari Kesatria asalnya Sang Bhagava dan saya adalah seorang brahmana. Berharga bagi saya untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava itu saya akan mendirikan sebuah stupa, dan untuk menghormati Beliau, saya akan mengadakan perayaan"

Suku Malla dari Pava mendengar bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara, dan mereka mengirim suatu utusan pada suku Malla di Kusinara dan menyatakan: "Dari Kesatria asalnya Sang Bhagava, dan demikian pulalah kami. Berharga bagi kami untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava, kami akan mendirikan sebuah stupa, dan sebagai penghormatan, kami akan mengadakan perayaan"

25. Tetapi ketika mereka menerima pernyataan-pernyataan ini, suku Malla di Kusinara, mengadakan sidang dan menyatakan demikian: "Di kota kitalah Sang Bhagava telah wafat. Kita yang berhak atas semua relik dari Sang Bhagava."

Kemudian Brahmana Dona berkata kepada sidang dengan rangkaian sajak sebagai berikut :

*"Wahai saudara-saudara dengarlah sepatah kata dariku,
Sang Buddha, Maha Guru yang kita junjung tinggi,*

*Telah mengajarkan, agar kita selalu bersabar,
Sungguh tak layak, jika timbul ketegangan nanti,
Timbul perkelahian, peperangan karena
Relik Beliau, Manusia Agung yang tak ternilai,
Marilah kita bersama, wahai para hadirin,
Dalam suasana persaudaraan yang rukun dan damai,
Membagi menjadi delapan, peninggalan yang suci ini,
Sehingga setiap penjuru, jauh tersebar di sana sini,
Terdapat stupa-stupa yang megah menjulang tinggi,
Dan jika melihat semua itu, lalu timbul dalam sanubari,
suatu keyakinan yang teguh terhadap Beliau."*

"Kalau begitu baiklah, Brahmana. Silahkan Brahmana membagi relik itu dalam ke delapan bagian."

Brahmana Dona berkata kepada sidang: "Baiklah para hadirin."

Kemudian dia membagi dengan adil, dalam delapan bagian yang sama, semua peninggalan Sang Bhagava itu. Setelah selesai membagi itu, ia berkata kepada sidang demikian: "Biarlah tempayan ini, saudara-saudara berikan kepadaku. Untuk tempayan ini akan kudirikan sebuah stupa, dan sebagai penghormatan, aku akan mengadakan perayaan"

Tempayan itu lalu diberikan kepada Brahmana Dona.

26. Kemudian suku Moriya dari Pippalivana mengetahui bahwa Sang Bhagava telah wafat di Kusinara.

Mereka mengirim suatu utusan pada kaum Malla dari Kusinara, dan menyatakan: "Dari Kesatria asalnya Sang Bhagava, dan demikian jugalah kami. Berharga bagi kami untuk menerima sebagian dari relik Sang Bhagava. Untuk relik Sang Bhagava kami akan mendirikan sebuah stupa, dan sebagai penghormatan, kami akan mengadakan perayaan"

Tetapi oleh karena relik sudah habis terbagi, maka ia dianjurkan demikian: "Tidak ada bagian dari relik Sang Bhagava yang masih tertinggal lagi. Sudah terbagi habis relik Sang Bhagava itu. Tetapi saudara dapat mengambil abu-abu dari peninggalan Sang Bhagava."

Mereka mengambil abu-abu dari Sang Bhagava, lalu dibawa pulang ke kotanya.

[Dhātuthūpapūjā]

27. Kemudian

1. Raja dari Magadha, Ajatasattu, putera dari ratu Videhi, mendirikan sebuah stupa untuk relik Sang Bhagava, di Rajagaha dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
2. Orang Licchavi dari Vesali mendirikan sebuah stupa untuk relik Sang Bhagava di Vesali dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
3. Suku Sakya dari Kapilavasthu mendirikan sebuah stupa untuk relik Sang Bhagava di Kapilavasthu dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
4. Suku Buli dari Allakappa mendirikan sebuah stupa untuk relik Sang Bhagava di Allakappa dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
5. Suku Koli dari Ramagama telah mendirikan sebuah stupa untuk relik Sang Bhagava di Vethadipa dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
6. Kaum Malla dari Pava telah mendirikan sebuah stupa untuk relik Sang Bhagava di Pava dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
7. Brahmana Dona telah mendirikan sebuah stupa untuk Tempayan (bekas tempat relik Sang Bhagava) dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan
8. Suku Moriya dari Pippalivana mendirikan sebuah stupa untuk abu Sang Bhagava di Pippalivana dan sebagai penghormatan diadakan suatu perayaan

Demikian terdapat delapan stupa untuk relik Sang Bhagava dan stupa yang ke-9 untuk tempayan dan stupa yang ke-10 untuk abu Sang Bhagava.

Demikianlah telah terjadi pada waktu yang lalu.

*28. Terbagi delapan relik Sang Bhagava
Beliau Yang Maha Tahu, kembangnya manusia,
Tujuh bagian, di Jambudipa dipuja orang,
Satu bagian, di Ramagama,
Dipuja raja naga,
Sebuah gigi dipuja di surga Tavatimsa.
Sebuah gigi lagi dipuja di Kalingga, juga satu oleh raja naga.
Karena pancaran cinta kasih yang tak terbatas,
Tanah air ini mendapat berkah yang melimpah.
Karena itu relik-relik Beliau dijaga dengan baik,
oleh mereka yang turut memujanya, para dewa, para naga dan manusia bijaksana.
Beliaulah yang paling tinggi dipuja.
Maka itu hormatilah Dia dengan anjali,
karena sungguh sulit adanya,
ratusan Kappa belum pasti bertemu seorang Buddha
seluruh relik 40 gigi yang besarnya sama,
rambut kepala dan tubuh
berturut-turut dibawa para deva
ke berbagai semesta*

Salah satu sumber:

Maha Parinibbana Sutta, Editor : Pandita Pannasiri, Disempurnakan : Cornelis Wowor, MA,
Diterbitkan : CV. Lovina Indah, Jakarta 1989, kamus pali, suttacentra.net